

Prof. Habibullah Khan, M.Sc

KURIKULUM DASAR PENGETAHUAN AGAMA

ALIHBAHASA:
MLN. QOMARUDDIN, SY.

Neratja
Press

Prof. Habibullah Khan, MSc.

KURIKULUM DASAR PENGETAHUAN AGAMA

**Alihbahasa:
MIn. Qomaruddin, Sy.**

**Neratja
Press**

Judul Asli: **"Dini Ma'lumat Ka Buniyadi Nishab" (Urdu)**

Prof. Habibullah Khan, MSc.

Cetakan Pertama Bahasa Urdu, November 1987 M

Penerbit Majlis Ansharullah Markazia, Rabwah, Pakistan.

Judul Terjemahan:

'KURIKULUM DASAR PENGETAHUAN AGAMA'

x + 206 halaman, ukuran 14.8 X 21 Cm

Cetakan Pertama Bahasa Indonesia : Agustus, 1990 M

Cetakan Kedua Bahasa Indonesia : Juni, 2015 M

Cetakan Ketiga Bahasa Indonesia : Desember 2015

Cetakan Keempat Bahasa Indonesia: Februari 2016

Penerjemah : Mln. Qomaruddin Sy.

Penyunting : Drs. Abdul Rozaq

Layout & Design Cover : D. Sumarta, S.Pd.I

Penerbit: **Neratja
Press**

e-Mail: neratja@gmail.com

ISBN 978-602-70788-9-5

Pengantar

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Alhamdulillah, segala puji kami panjatkan kepada Allah^{s.w.t.}, dengan taufik dan karunia-Nya semoga kami selalu dalam itaat dan berserah diri kepada-Nya, sehingga kami selalu berada dalam perlindungan rahmat dan keridhoan-Nya.

Kami yakin bahwa tiada wujud lain yang patut disembah selain Allah^{swt.} semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kami yakin pula bahwa nabi Muhammad^{saw.} adalah hamba dan rasul-Nya, yang untuk beliau kami senantiasa bershalawat semoga Allah^{swt.} memberikan rahmat dan keselamatan kepada beliau^{saw.}, keluarga dan para sahabat, serta kepada kami semua selaku umatnya yang mengikuti dan mentaati beliau^{saw.}.

Sebenarnya sudah banyak buku-buku tentang pengetahuan agama yang dapat kita jumpai dengan mudah di mana-mana. Yang membedakan buku ini dengan buku serupa lainnya ialah bahwa buku ini merangkum pokok-pokok pengetahuan yang sangat penting diketahui oleh para anggota Jemaat pada umumnya, khususnya para generasi penerus yang masih perlu untuk terus mempelajari dasar-dasar ilmu pengetahuan agama baik yang menyangkut akidah dan peribadatan, maupun yang menyangkut fiqh dalam kaitannya dengan kehidupan kita sehari-hari.

Buku Kurikulum Dasar Pengetahuan Agama ini memuat penjelasan-penjelasan ringkas namun mencakup berbagai hal yang sangat perlu untuk diketahui oleh para anggota Jemaat, khususnya para generasi penerus Jemaat. Oleh karena itu saya anjurkan agar kiranya buku ini dijadikan sebagai salah satu bahan

Ta'lim dan Tarbiyat bagi seluruh anggota Jemaat, agar mereka memiliki pengetahuan dasar yang sama terutama pengetahuan yang menyangkut prinsip-prinsip akidah dan fiqih serta akhlak dan sikap di dalam menjalani kehidupan sehari, agar sesuai dengan tuntutan ajaran Al-Quran dan ajaran yang disunnahkan oleh nabi kita Muhammad^{saw.}.

Kami ucapkan terimakasih kepada Maulana Qomarudin Sy, yang telah dengan tekun mengalihbahasakan buku ini dari bahasa aslinya Urdu ke dalam bahasa Indonesia, sehingga kami dapat menikmati isi dan kandungan buku ini. Demikian pula kami sampaikan ucapan terimakasih kepada Sekertaris Isyaat Pengurus Besar dan Dewan Naskah serta semua pihak yang berkontribusi sehingga buku ini bisa diterbitkan dan juga kepada Bapak Ruhdiyat Ayyubi Ahmad yang dengan teliti telah memeriksa buku ini.

Semoga buku ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kami serta dapat meningkatkan keruhanian dan keimanan kami kepada Allah^{s.w.t.}, dan semoga Allah^{s.w.t.} senantiasa memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua, Amin!

Jakarta, Mei 2015

H. Abdul Basit

DAFTAR ISI

Pengantar Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia	iii
Daftar Isi	v
Catatan Penerbit	vii
Pendahuluan	ix
 BAB I: Akidah-akidah, Peribadatan dan Masalah-masalah	
Fiqh dalam Kehidupan Sehari-hari	1
 A. Agama Kita	1
B. Masalah-masalah Fiqih Sehari-hari	3
C. Rukun Islam Yang Lima	7
D. Hal Penting Berkenaan dengan Shalat	9
E. Shalat dan Cara Mengerjakannya	13
F. Hal Penting Lainnya Berkenaan dengan Shalat	22
G. Masalah-masalah Mayyit dan Shalat Jenazah	31
H. Ketentuan-ketentuan Puasa	35
I. Masalah-masalah Zakat	39
J. Masalah-masalah Haji	42
 BAB II: Hadits-Hadits Nabi ^{saw.}	43
 Beberapa Hadis Pilihan	43
 BAB III: Masalah-masalah Yang sering Diperselisihkan	49
 A. Masalah Kewafatan Nabi Isa ^{a.s.}	49
B. Yang Sudah Wafat Tidak Akan Kembali	57
C. Masalah Khaatamun Nubuwwah	58
D. Bagaimana Rasulullah dan Para Ulama Terdahulu	
Mengartikan kata Khaataman Nabiyyiin	63

E. Bukti dari Al-Quran tetap Terbukanya Pintu Kenabian...	65
F. Bukti tetap Terbukanya Pintu Kenabian dari Hadits	71
G. Bukti Kebenaran Masih Mau'ud dari Al-Quran	75
H. Bukti Kebenaran Masih Mau'ud dari Hadits	91
 BAB IV: Tradisi-tradisi dan Bid'ah-bid'ah	 97
A. Tradisi-tradisi Buruk	97
B. Tradisi-tradisi Buruk dalam Pernikahan	100
C. Penetapan Maskawin dalam Jumlah Yang Banyak	103
D. Tradisi-tradisi dalam Kematian	105
 BAB V: Beberapa Riwayat Hidup	 117
A. Kehidupan Nabi Muhammad ^{saw.}	117
B. Profil Hadhrat Abu Bakar Shiddik ^{r.a.}	123
C. Profil Hadhrat Umar Faruq ^{r.a.}	127
D. Profil Hadhrat Usman Ghani ^{r.a.}	131
E. Profil Hadhrat Ali Karramallahu Wajhahu.....	134
F. Profil Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad ^{a.s.}	138
G. Profil Hadhrat Khalifatul Masih I ^{r.a.}	145
H. Profil Hadhrat Khalifatul Masih II ^{r.a.}	152
I. Profil Hadhrat Khalifatul Masih III ^{r.a.}	161
J. Profil Hadhrat Khalifatul Masih IV ^{r.h.}	179
K. Profil Hadhrat Khalifatul Masih V ^{atba.}	195
 Indeks	 205

CATATAN PENERBIT

Untuk dicatat, bahwa kutipan dan sistem penomoran ayat Al-Quran dalam buku ini menggunakan sistem menurut versi Jemaat Ahmadiyah, yakni ayat *Bismillāhirrahmānirrahīm* dihitung sebagai ayat pertama dari setiap Surah kecuali Surat *At-Taubah*.

Kemudian, di dalam buku ini digunakan beberapa singkatan-singkatan yang harus dibaca secara sempurna, seperti berikut:

- swt. adalah singkatan dari *Subhānahu wa Ta'āla*, yang berarti: “Yang Maha Suci Dia dan Maha Tinggi” dan selalu ditulis di belakang nama Dzāt Allah^{swt.}.
- saw. adalah singkatan dari *sallallāhu ‘alaihi wa sallam*, yang berarti: “Semoga Allah memberikan rahmat dan keselamatan kepadanya” dan selalu ditulis di belakang nama Yang Mulia Nabi Muhammad^{saw.} atau Rasulullah^{saw.}.
- a.s. adalah singkatan dari *alaihis salām* yang artinya “Semoga salam dilimpahkan atasnya” yang dituliskan di belakang nama-nama para Nabi selain Yang Mulia Rasulullah^{saw.}.
- r.a. adalah singkatan dari *radhia-Allāhu anhu/anha/anhum* yang berarti “Semoga Allah berkenaan dengannya/mereka” dan ditulis setelah nama-nama para sahabat Yang Mulia Rasulullah^{saw.} dan Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}.
- r.h.a. adalah singkatan dari *rahimallahu 'anhu* yang artinya “Semoga Allah merahmatinya” yang dituliskan di belakang nama Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h.a.}.

Transliterasi

Sedikit pengantar mengenai transliterasi perlu disisipkan sekedar menjelaskan bahwa alihaksara huruf Arab ke dalam huruf Latin dalam ejaan bahasa Indonesia adalah sebagaimana

yang diatur dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor 158 tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987. di antaranya:

1. Kata sandang *al* (ال) yang bertemu dengan huruf-huruf *As-Syamsiyah* yakni: *ta, tha, dhal, ra, za, sin, syin, shad, dhad, lam* dan *nun* dengan sendirinya bunyi *al* tersebut berubah menjadi bunyi huruf *As-Syamsiyah* misalnya: *Al-Nur* menjadi *An-Nur*; *Al-Nabiyyīn* menjadi *An-Nabiyyīn*, dst.
2. Huruf *Ta bulat* atau *Ta Marbutah* (ة) yakni huruf no 14 dibawah, berubah bunyinya menjadi bunyi huruf H dalam posisi ia berada pada akhir kata seperti *Surat* menjadi *Surah*, *Jamaat* menjadi *Jamaah* dst.. Namun ia tetap berbunyi huruf T dalam posisi ia berada pada akhir kata yang berbunyi panjang seperti *Shalāt*, *Shalawāt*, *Tahiyyāt*, dst.
3. Transliterasi lebih khas dipergunakan dalam buku ini untuk bunyi huruf-huruf sebagai berikut:

Konsonan

dh = ض .8	a = اء .1
th = ط .9	ts = ث .2
zh = ظ .10	h = ح .3
' = ع .11	kh = خ .4
gh = غ .12	dz = ذ .5
i / y = ي .13	sy = ش .6
t / h = ه .14	sh = ص .7

PENDAHULUAN

Buku "Kurikulum Dasar Pengetahuan Agama" ini dimaksudkan supaya semua anggota Jemaat baik anggota Majlis Ansharullah, Khuddamul Ahmadiyah, Lajnah Imaillah, dan Nashiratul Ahmadiyah mempunyai standar yang sama dalam segi pengetahuan agama.

Kumpulan pengetahuan agama yang telah disusun ini memuat pengetahuan agama yang berhubungan dengan berbagai aspek dalam Islam, mulai dari masalah Rukun Islam, masalah Fiqh dalam kehidupan sehari-hari, masalah-masalah *ikhtilafiah* (yang sering menjadi perselisihan), dan juga riwayat kehidupan Rasulullah^{s.a.w.} dan para Khulafa-ur-Rasyidin, Riwayat Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}, serta Khalifah-khalifah beliau.

Begitu juga halnya dengan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} beserta para Khalifah beliau berkenaan dengan berbagai hal yang menyangkut kehidupan masyarakat Islam terutama hal yang menyangkut tradisi-tradisi buruk dan bid'ah-bid'ah yang harus dihindari oleh para anggota Jemaat.

Buku ini dapat berperan sebagai Pedoman Dasar pengetahuan Islam. Oleh karena itu sejauh hubungannya dengan pengetahuan dasar agama, semua Badan dalam Jemaat seperti Ansharullah, Khuddamul Ahmadiyah, Lajnah Imaillah, Nashiratul Ahmadiyah dapat bersama-sama mengambil faedah dari isi buku ini.

Kami susun buku ini dengan beberapa tambahan dan semoga Allah^{swt} menjadikan buku ini berguna bagi kepentingan umum dari segala segi. Amin.

Qadian, November 1987

Penyusun



BAB I

AKIDAH-AKIDAH, PERIBADATAN, DAN MASALAH-MASALAH FIQIH DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

A. AGAMA KITA

Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda:

“Intisari agama kami adalah:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ

*(Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah
Rasul Allah).*

Aqidah yang kami anut di dunia ini, dan yang dengan karunia serta taufik Allah^{swt.} bersama aqidah itu kami akan berlalu dari alam fana ini kelak adalah: *Sayyidina wa Maulana Muhammad*

Musthafa^{saw.} itu *Khātaman Nabiyyīn* dan *Khairul Mursalīn*. Di tangan beliau agama telah menjadi genap dan nikmat Allah telah mencapai derajat yang sempurna. Melalui agama itu manusia dapat menempuh jalan yang benar dan akan dapat mencapai Allah Taala. Kami beriman dengan seyakini-yakinnya bahwa Al-Quran Suci adalah kitab Samawi yang terakhir. Syariatnya, batas-batasnya, hukum-hukumnya, dan perintah-perintahnya tidak dapat ditambah-tambah. sekalipun hanya sebuah titik atau noktah, dan tidak pula dapat dikurang-kurangi. Sekarang tidak ada lagi wahyu atau ilham dari Allah yang akan memperbaiki atau membatalkan atau mengganti atau mengubah suatu hukum Al-Quran. Jika ada orang yang berpandangan sebaliknya, maka pada hemat kami ia telah keluar dari golongan orang-orang mukmin, menjadi *mulhid* (orang yang menyimpang dari jalan yang benar) dan kafir. Dan kami juga beriman bahwa tingkat terendah *Shirāṭal Mustaqīm* sama sekali tidak dapat diperoleh manusia tanpa mengikuti langkah Nabi Muhammad^{saw.}. Lebih daripada itu, jalan lurus yang tertinggi pun tidak bisa diperoleh tanpa mengikuti jejak Penghulu Para Rasul^{saw.} itu. Tidak ada derajat kesempurnaan dan kemuliaan, dan tidak ada derajat kehormatan serta kedekatan kepada Allah yang dapat kita capai tanpa mengikuti sepenuhnya Nabi kita^{saw.}. Apapun yang kami peroleh adalah secara bayangan dan karena mengikuti Nabi Muhammad Musthafa^{saw.}.”

(Sabda Hadhrat Masih Mau'ud^{as.} dalam Buku
Izalah Auham, hlm. 69-10).

B. MASALAH-MASALAH FIQIH SEHARI-HARI

1. Kelahiran Anak

Islam memerintahkan apabila ada bayi lahir, maka serukanlah adzan di telinga kanannya dan iqamat di telinga kirinya. Memasukkan obat ramuan pembersih di telinga anak juga dianggap baik. Kemudian meng-*aqiqah*-kannya pada hari ketujuh*). Dua ekor kambing atau domba untuk bayi laki-laki; dan untuk bayi perempuan seekor kambing atau seekor domba. Ini merupakan sunnah. Seperti halnya daging kurban, demikian pula halnya aqiqah juga selain dapat dimakan sendiri juga hendaknya dibagi-bagikan kepada kaum fakir-miskin. Anak laki-laki bisa dikhitan bersamaan waktunya dengan aqiqahnya. Hal itu akan memberi kemudahan. Tapi, tidak menjadi keharusan untuk dilakukan bersamaan waktunya.

2. Ta'lim dan Tarbiat

Tarbiat atau pendidikan di masa kanak-kanak memegang peranan yang sangat penting. Jika rumah dan lingkungan di sekelilingnya bersih dan suci, fitrat anak akan menjadi cemerlang. Oleh karena itu hal ini sangat penting sekali mendapat perhatian. Sebagai dasar, hendaknya dimulai dengan pelajaran membaca Al-Quran dari kitab "*Yassarnal Quran*". Anak-anak akan cepat pandai membaca Al-Quran. Apabila anak sudah berumur tujuh tahun, maka hendaknya ditekankan untuk mengerjakan shalat. Yakni, pelajaran shalat harus terus diberikan hingga tujuh tahun. Pada umur 10 tahun harus sudah terbiasa shalat. Dan, bila dirasa perlu, boleh ditegakkan hukuman. Pendidikan agama, dalam keadaan

*) Dalam Hadits Al-Thayalisi, Al-Dhiya dan Kanzul-umal Juz 16, Hadits no 45291 aqiqah bisa disembelih pada hari ke 7, 14 atau hari ke 21 setelah hari kelahiran.

apa pun, harus didahulukan dari pada pendidikan duniawi. Sebelum menginjak dewasa perlu diajarkan aqidah-aqidah yang benar, amalan-amalan yang penting seperti: Shalat, Puasa, Haji, Zakat, dan lain-lain.

3. Akidah-akidah Yang Benar

Iniilah akidah-akidah yang benar dan merupakan pondasi keimanan:

- a). Pengakuan akan ke-Esa-an Tuhan dan beriman bahwa tidak ada yang menyekutui-Nya dalam Zat dan Sifat-Nya
- b). Malaikat-malaikat dalam hukum Tuhan yang menyampaikan pesan dan karunia-karunia Tuhan kepada umat manusia. Semua pekerjaan dunia berlaku melalui malaikat-malaikat. Semua sistem alam mereka berfungsi sebagai perantaraan mereka. Mereka berfungsi sebagai perantara di antara khaliq dan makhluk-Nya.
- c). Pada setiap masa dan kepada setiap kaum selalu datang nabi-nabi Allah. Semua nabi itu harus diimani. Karena dari segi kedudukan mereka sebagai nabi, pada umumnya, semua mereka sama.
- d). Nabi-nabi yang diutus pada zaman terdahulu mempunyai ajaran yang khusus untuk hukum syariat, yakni, yang membawa ajaran baru; umpamanya, Hadhrat Musa^{a.s.}. Tapi beberapa di antara dari mereka ada yang tidak membawa syariat, melainkan sebagai pengikut salah seorang Nabi yang diutus dengan membawa syariat seperti halnya nabi Harun^{a.s.} terhadap Nabi Musa^{a.s.} atau yang diutus di bawah syariat Nabi Musa^{a.s.} seperti Nabi Isa^{a.s.}.
- e). Berbilang nabi telah lahir untuk memberi petunjuk kepada dunia dengan derajat dan kedudukan mereka yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang memperoleh kelebihan dari yang lainnya. Tapi penghulu semua nabi itu

adalah Nabi Muhammad Musthafa^{saw.}. Beliau^{saw.} memperoleh kelebihan dari nabi-nabi sebelum dan sesudahnya. Karena Tuhan telah menyebut beliau sebagai *Khātaman Nabiyyīn*. Yakni, yang paling tinggi dan paling mulia dari semua nabi, serta nabi pemimpin mereka. Beliau^{saw.} juga memperoleh kemuliaan lebih dari nabi-nabi yang lain, karena ajaran dan syariat beliau^{saw.} itu sempurna dan tetap berlaku sampai hari kiamat serta akan terus patut untuk diamalkan. Satu titik pun tidak ada yang *mansukh* atau tidak berlaku. Tuhan sendiri yang bertanggung jawab menjaga teks (huruf-huruf) maupun artinya.

- f). Kitab-kitab yang turun dari Tuhan pada zaman yang berbeda-beda sebagai petunjuk untuk umat manusia, semuanya itu harus kita imani tapi tidak ada perintah untuk mengamalkannya. Karena Al-Quran turun maka syariat yang sempurna dan terakhir telah datang. Selain itu semua syariat yang sebelumnya menjadi *mansukh*. Sekarang, hanya dengan mengikuti Al-Quran-lah kita dapat berhubungan dengan Tuhan. Dari segi ini derajat Al-Quran lebih mulia dan lebih tinggi daripada semua Kitab Samawi lainnya. Inilah Kitab yang lengkap dan sempurna. Dalam keberadaannya tidak perlu lagi ada ajaran yang lain.
- g). Sesudah manusia meninggal maka kepadanya akan datang suatu hari ketika semua manusia akan dibangkitkan dan akan ditanya tentang amal perbuatan mereka. Orang-orang yang taat menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya akan dimasukkan ke dalam surga. Tapi bagi orang-orang yang musyrik, aniaya, penabur fitnah dan menjalani kehidupan kotor, tempat tinggal mereka adalah neraka. Azab neraka akan berlaku untuk satu masa tertentu, tapi ganjaran surga adalah untuk selama-lamanya dan tidak pernah akan habis.

- h). Tuhan kita adalah Tuhan yang hidup. Dia sekarang pun melihat, mendengar, dan berbicara sebagaimana Dia dahulu melihat, mendengar dan berbicara. Sekarang pun Dia mendengar seruan orang yang menyeru kepada-Nya dan memberi jawaban. Firman-Nya masih tetap turun. Untuk memberi hidayah di zaman ini Dia telah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} dengan perantaraan beliau Dia memperlihatkan kodrat dan rahmat-Nya kepada dunia.
- i). Kita wajib meyakini takdir Tuhan, yang baik dan buruk, hal itu telah ditetapkan-Nya sesuai dengan ketentuan, satu takdir-Nya berlaku dalam bentuk hukum alam. Orang-orang mukmin dan orang-orang kafir semua sama-sama berada di bawah pengaruhnya. Tetapi, ada juga satu takdir yang berkaitan dengan hamba-hamba-Nya yang istimewa. Takdir atau hukum yang umum berlaku ialah: yang kuat mengalahkan yang sedikit. Akan tetapi, ada takdir Tuhan yang khas, yaitu, Dia telah memenangkan Nabi Musa^{a.s.} yang lemah di atas Firaun yang zalim. Dan Dia memenangkan Nabi kita Muhammad^{saw.} atas semua bangsa Arab meskipun beliau seorang diri. Takdir Tuhan yang istimewa ini selalu zahir pada setiap masa untuk menolong para rasul-Nya.
- j). Hadhrat Isa^{a.s.} adalah seorang nabi Allah yang suci. Beliau diutus kepada kaum Bani Israil sebelum masa Rasulullah^{saw.}. Beliau tidak berbakat beliau juga telah wafat setelah menjalani kehidupan beliau sebagaimana layaknya umat manusia dan nabi-nabi lainnya, Beliau tidak naik ke langit dengan tubuh kasarnya dan tidak pula beliau akan turun lagi ke bumi. Adapun kabar yang mengatakan tentang kedatangan Al-Masih Isa ibnu Maryam, maksudnya adalah *Matsīl Isa* (permisalan Isa) dan bukan *Masih Nashiri* (Israili) yang menurut keterangan yang jelas dari Al-Quran telah wafat dan telah berlalu dari dunia ini.

C. RUKUN ISLAM YANG LIMA

Orang yang membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ

(Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah
Rasul Allah).

dengan tulus hati, ia adalah orang Islam. KEPADANYA perlu diajarkan akidah-akidah yang benar tersebut di atas. Selain itu seorang Muslim perlu memperhatikan pekerjaan-pekerjaan yang saleh; setelah itu baru ia bisa memperoleh ridha Ilahi. Amal-amal penting yang merupakan dasar agama Islam, sesuai dengan hadits Nabi Muhammad^{saw.} ada lima, yaitu yang disebut **“Rukun Islam”** ialah sebagai berikut:

(1) Membaca *“Kalimah Syahadat”* yang bunyinya:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

(Artinya: *aku bersaksi bahwa tidak ada yang patut disembah kecuali Allah, Dia Esa dan Dia tidak mempunyai sekutu. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya*); diucapkan dengan hati dan keyakinan yang penuh.

- (2) Melaksanakan shalat lima waktu setiap hari pada waktunya.
- (3) Puasa dalam bulan Ramadhan
- (4) Ibadah haji
- (5) Zakat *)

* Menurut HR. Muslim, Abu Daud, Tarmudzi dan Nasai: Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji. Sedangkan menurut HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Tarmudzi dan Nasai: Syahadat, Shalat, Zakat, Haji dan Puasa. Kanzul Ummal, Juz I, Hadits no 18 dan 21.

Merupakan kewajiban ibu-bapak untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka akidah-akidah dan pekerjaan-pekerjaan tersebut di atas dengan penuh kasih sayang. Dalam hal ini jangan ada kelalaian dan kekurangan sedikit pun. Kadang-kadang perlu ada kekerasan dan hardikan yang wajar. Tapi, pendidikan pada dasarnya, tergantung pada doa. Jika lemah dalam berdoa dan hanya mengandalkan usaha manusia belaka, hasil baiknya tidak akan nampak. Dalam mendidik perlu memperhatikan sabda Rasulullah^{saw.}, yang berbunyi:

اَكْرِمْ مَوْلَا اَوْلَادِكُمْ

Yakni, hormatilah anak-anakmu dan hadapilah mereka dengan penuh rasa hormat.

D. HAL PENTING BERKENAAN DENGAN SHALAT

1. Lima waktu shalat fardhu. Allah^{swt.} telah menetapkan lima waktu shalat fardhu: Subuh, Zuhur, Asar, Maghrib, dan Isya

2. Waktu-waktu shalat:

- Subuh : dilaksanakan mulai munculnya fajar (subuh) sampai matahari keluar.
- Zuhur : mulai dari matahari condong, dan selesai ketika bayangan suatu benda lebih panjang dari tingginya.
- Asar : mulai selepas waktu zuhur sampai ketika warna cahaya matahari menguning. Dalam keadaan terpaksa, shalat asar bisa dilaksanakan dalam waktu sampai matahari terbenam.
- Maghrib : mulai sesudah matahari terbenam sampai waktu sinar kemerah-merahan dan keputih-putihan masih tetap tampak ada di ufuk sebelah Barat; yakni, sampai pada waktu syafaq (teja) terakhir (sinar kemerah-merahan sebelum matahari terbit dan sesudah terbenam).
- Isya : mulai dari habis syafaq sampai tengah malam. Kalau terpaksa oleh keadaan sehingga tidak memungkinkan melaksanakan shalat Isya sebelum tengah malam maka bisa melaksanakannya sesudah lewat tengah malam sampai sebelum shalat subuh.

3. Waktu-waktu yang terlarang untuk shalat:

Di bawah ini adalah waktu-waktu yang terlarang untuk mengerjakan shalat:

- (i) ketika matahari sedang terbit;

- (ii) ketika matahari berada tepat di atas kepala kita, atau tepat pada tengah hari;
- (iii) sesudah Asar hingga matahari terbenam hendaknya jangan melakukan shalat nafal;
- (iv) se usai shalat subuh sampai matahari terbit.

4. Rakaat-rakaat shalat:

- Subuh : 2 rakaat sunnat, 2 rakaat fardhu. Jika shalat sunnat tidak bisa dikerjakan sebelum shalat fardhu, maka boleh dilaksanakan se usai shalat fardhu.
- Zuhur : 4 rakaat sunnat, 4 rakaat fardhu, sesudahnya 2 atau 4 rakaat sunnat. Alih-alih 4 rakaat sunnat sebelum shalat fardhu, boleh juga dikerjakan 2 rakaat saja.
- Asar : 4 rakaat fardhu.
- Magrib : 3 rakaat fardhu, 2 rakaat sunnat.
- Isya : 4 rakaat fardhu, 2 rakaat sunnat, dan 3 rakaat witir.

5. Shalat-shalat Nafal:

- (i) Selain pada shalat subuh, selebihnya, setiap antara azan dan iqamat ada dua nafal.
- (ii) Shalat tahajud sekurang-kurangnya 2 rakaat dan sebanyak-banyaknya 8 rakaat.
- (iii) Shalat isyraq ada 2 atau 4 rakaat. Shalat ini dikerjakan setelah matahari terbit sampai hari mulai naik.
- (iv) Shalat dhuha ada 2 atau 4 rakaat. Waktunya selang sedikit lama sesudah isyraq.

6. Syarat-syarat Shalat dan Masalah - masalah Wudhu

Untuk mengerjakan shalat perlu kebersihan/kesucian tubuh, tempat, dan pakaian. Jika seseorang dalam keadaan junub, yakni keluar mani atau karena bersebadan antara suami dan istrinya, maka perlu mandi sebelum shalat. Jika keadaan terpaksa dan tidak bisa mandi, maka bisa tayamum sebelum mengerjakan shalat.

7. Wudhu

Sebelum melakukan shalat hendaknya berwudhu lebih dahulu. Cara berwudhu: membasuh tangan sampai pergelangan tangan 3 (tiga) kali, kemudian berkumur 3 (tiga) kali. Setelah itu membersihkan lubang hidung dengan memasukkan air 3 (tiga) kali. Membasuh muka 3 kali dengan meratakan air ke seluruh muka; membasuh tangan sampai ke sikut 3 (tiga) kali. Kemudian menyapu kepala dengan tangan yang sudah dibasahi mulai dari dahi sampai di tengkuk, kemudian memutar jari di dalam telinga dan melewati ibu jari pada punggung telinga. Kemudian mencuci kaki kanan dan kiri sebanyak 3 (tiga) kali. Jika air kurang maka bisa mencuci satu-satu atau dua-dua kali.

8. Tayamum

Jika air tidak tersedia sama sekali, atau air kurang hanya cukup untuk minum, atau, karena berwudhu/mandi takut kalau penyakit semakin bertambah, maka dalam keadaan demikian hendaknya bertayamum. Cara bertayamum adalah dengan menepukkan tangan secara pelan di atas debu yang bersih atau di atas permukaan dinding dan kemudian baru diusapkan ke muka. Sesudah menepukkan tangan kedua kalinya, usapkanlah di atas tangan sampai pada sikut atau sampai pergelangan tangan. Dalam bertayamum menepukkan tangan satu kali pada debu juga boleh.

9. Untuk mandi dan berwudhu, air harus bersih dan suci.

Mata air, air sungai dan air sumur, airnya bersih dan suci. Air yang menggenang, seperti kolam dan lain-lainnya dianggap bersih dengan syarat warna dan rasanya tidak berubah karena suatu kotoran, dan baunya juga tidak berubah. Jika dalam sumur dan kolam ada binatang yang jatuh sampai mati, atau ada kotoran yang jatuh, maka harus dikeluarkan. Apabila warna, rasa serta baunya tidak berubah maka air itu tetap bersih. Jika berubah, maka keluarkanlah air sedemikian banyak sehingga warna, bau dan rasanya normal kembali. Berapa banyak air yang harus dibuang, hal itu tidak ditetapkan.

10. Doa Sesudah berwudhu

Sesudah berwudhu hendaknya membaca doa sbb:

اَللّٰهُمَّ اَجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاَجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

"Wahai Allah, jadikanlah saya orang yang bertobat dan jadikanlah saya orang yang bersih."

11. Yang membatalkan wudhu

Wudhu akan batal karena kencing, buang air besar, keluar cairan atau buang angin. Tidur dengan bersandar atau berbaring juga menjadikan wudhu batal. Apabila ragu mengenai keluarnya angin atau telah batalnya wudhu, maka tidak mesti harus berwudhu lagi. Akan tetapi dengan berwudhu akan memperoleh ganjaran.

12. *Masah* (Mengusap Kaus Kaki)

Jika memakai kaos kaki dalam keadaan wudhu masih ada, maka untuk berwudhu kembali dapat melakukan *masah* (mengusap kaus kaki tsb.). Untuk orang yang menetap, *masah* boleh berlaku untuk satu hari satu malam. Tapi bagi musafir bisa untuk 3 Hari 3 malam. Permulaan waktu dimulai dari setelah memakai kaus kaki sampai wudhu batal. Jika seseorang memakai kaus kaki sesudah shalat Zuhur dan wudhu batal pada waktu Maghrib, maka dari waktu Maghrib itu *masah* akan dimulai dan akan sampai waktu Maghrib keesokan harinya.

13. Wudhu tidak akan batal

Kalau seseorang mengantuk atau tertidur di kala shalat dalam keadaan berdiri dan bersujud.

14. *Masah* pada sepatu.

Jika sepatu menutupi mata kaki dan ingin shalat memakai itu, maka sepatu itu bisa diusap (*masah*) ketika berwudhu. Kalau tidak, bukalah sepatu, basuhlah kaki. Atau kalau kaus kaki dipakai dalam keadaan berwudhu, maka boleh *masah* di atasnya.

E. SHALAT DAN CARA MENERJAKANNYA

Apabila seseorang berdiri untuk melaksanakan shalat, maka hendaknya ia menghadap kiblat. Angkatlah kedua tangan sampai ke telinga atau sampai ke pundak. Sesudah mengucapkan takbir *Allahu Akbar*, letakkanlah kedua tangan di atas dada atau di bawahnya sedemikian rupa sehingga telapak tangan kanan memegang tangan kiri hingga melewati pergelangan tangan. Kemudian bacalah puji-pujian, *ta'awwudz* dan *basmallah*.

1. Membaca Puji-pujian:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ
وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

Artinya: Wahai Allah, Mahasuci Engkau dari segala aib dan kelemahan. Bukannya sekedar suci tetapi mempunyai segala sifat terpuji. Nama Engkau penuh berkat dan amatlah tinggi keagungan Engkau dan tiada yang patut disembah selain Engkau.

2. Membaca *Ta'awwudz*:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: Saya berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.

3. Membaca *Basmallah*:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: Dengan nama Allah, Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang.

4. Membaca Surah Al-Fatihah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ مَلِكِ يَوْمِ
الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

Artinya: Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Maha Pemurah, Maha Penyayang, Yang mempunyai Hari Pembalasan. Hanya Engkau-lah yang kami sembah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan. Tuntunlah kami kepada jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang kemudian dimurkai dan bukan pula yang kemudian sesat.

**5. Membaca Surah-surah pendek atau ayat-ayat pilihan.
Misalnya Surah Al-Ikhas:**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ
الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya : Katakanlah, Dia-lah Allah Yang Mahaesa. Allah Yang Tidak bergantung pada sesuatu dan segala sesuatu bergantung pada-Nya. Dia tidak memperanakkan dan tidak pula diperanakkan. Dan tiada seorang pun menyamai Dia.

Kemudian sesudah mengucapkan *Allahu Akbar* baru rukuk kemudian bacalah:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

Artinya: Mahasuci Allah Yang Maha Agung.

Sekurang-kurangnya dibaca tiga kali. Yakni, Mahasucilah Tuhan-ku Yang Memiliki Keagungan.

Sesudah rukuk, dengan tenang berdirilah tegak kembali sambil membaca Puji-pujian dan *tasmi*'.

6. Tasmi':

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Artinya: Allah mendengar orang yang memuji-Nya.

7. Tahmid:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

Artinya: Wahai Tuhan kami semua pujian adalah bagi Engkau. Yaitu puji-pujian yang banyak lagi suci dan yang di berkati pula di dalamnya.

Kemudian sesudah mengucapkan **اللَّهُ أَكْبَرُ** baru bersujud. Kemudian sekurang-kurangnya membaca tasbih tiga kali, yakni:

سُبْحَنَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

(Mahasuci Tuhan-ku Yang Maha Tinggi).

Kemudian membaca **اللَّهُ أَكْبَرُ** dan kemudian membaca doa di bawah ini.

8. Doa di antara Dua sujud:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَأَرْحَمْنِي وَأَهْدِنِي وَعَافِنِي وَأَرْزُقْنِي
وَأَجِبْ نِي وَأَرْزُقْنِي

Artinya: wahai Allah, ampunilah dosaku, kasihanilah aku, tunjukkanlah aku, berilah aku kesehatan, berilah padaku kehormatan, perbaikilah aku, buatlah sarana untuk kebbaikanku dan berilah aku rezeki.

Sesudah membaca doa ini bacalah اللهُ أَكْبَرُ baru sujud yang kedua dan kemudian membaca:

سُبْحَنَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

(Mahasuci Tuhanku Yang Maha Tinggi) sebagaimana dibaca pada sujud yang pertama. Kemudian sesudah mengucapkan *Allahu akbar* berdirilah tegak untuk rakaat yang kedua dengan melipatkan tangan. Bacalah surah *Al-Fatihah* seperti rakaat yang pertama dan bacalah bagian ayat mana saja dari ayat Al-Quran. Kemudian rukuk-lah seperti semula. Berdiri dan sempurnakanlah rakaat yang kedua sesudah dua kali sujud. Kemudian duduklah sehingga telapak kaki kanan berdiri dan telapak kaki kiri tergolek. Kemudian sambil meletakkan dua tangan pada paha di dekat lutut, bacalah *tasyahhud* dan doa yang lainnya.

9. Tasyahhud:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ
أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ
اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: Segala penghormatan, segala berkat dan segala karunia serta kebaikan itu hanya milik Allah. Salam sejahtera atas engkau wahai Nabi, bersama dengan rahmat dan berkat-

berkat-Nya. Semoga atas kami juga turun keselamatan dan atas hamba-hamba-Nya yang baik. Saya bersaksi bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya.

10. Shalawat :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَيِّدٌ مَجِيدٌ
اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَيِّدٌ مَجِيدٌ

Artinya: Wahai Allah, turunkanlah karunia atas Muhammad dan orang-orang yang mengikutinya sebagaimana Engkau telah menurunkan karunia kepada Ibrahim dan orang-orang yang mengikutinya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia. Wahai Allah, turunkanlah berkat pada Muhammad dan orang-orang yang mengikutinya sebagaimana Engkau telah menurunkan berkat kepada Nabi Ibrahim dan orang yang mengikutinya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia.

11. Doa-doa antara lain:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Wahai Tuhan kami, berilah kami di dunia ini segala macam kebaikan dan di akhirat juga, dan jauhkanlah

kami dari azab neraka.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ
رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

Artinya: Wahai Tuhan jadikanlah aku orang yang senantiasa menegakkan shalat, dan juga anak-cucu-ku. Wahai Tuhan kami, kabulkanlah doa kami. Wahai Tuhan kami, ampunilah saya dan ibu-bapak saya dan semua orang mukmin pada hari perhitungan.

Sesudah membaca doa ini palingkanlah muka ke kanan dan ke kiri dengan membaca:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Artinya: Semoga keselamatan dan Rahmat Allah dilimpahkan atasmu.

12. Doa-Doa Sesudah Shalat

1. اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya: Wahai Allah, Engkau-lah keselamatan dan dari Engkau-lah datangnya segala macam keselamatan. Engkau yang memiliki berkat-berkat, wahai Tuhan Yang Maha Perkasa dan Maha Mulia!

2. اللَّهُمَّ اعْنِي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Artinya: Wahai Allah, tolonglah aku supaya aku selalu dapat mengingat Engkau dan bersyukur kepada Engkau dan dapat beribadah dengan sebaik-baiknya kepada Engkau.

3.

اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ
وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Artinya: Ya Allah, tidak ada yang dapat menghalangi apa yang telah Engkau berikan, dan tidak ada orang yang bisa memberi apa yang telah Engkau larang untuk diberikan. Dan orang yang mempunyai kemuliaan tidak bisa memberikan faidah, sebab kemuliaan itu datang dari Engkau.

Sesudah membaca doa-doa ini bacalah:

سُبْحَنَ اللَّهِ 33 kali
الْحَمْدُ لِلَّهِ 33 kali dan
اللَّهُ أَكْبَرُ 34 kali.

13. Shalat Witir :

Shalat Witir wajib. Rakaatnya ada tiga, waktunya dimulai dari sesudah shalat Isya dan sunnat Isya, sampai habis waktu Tahajjud. lebih bagus kalo dilakukan sesudah shalat Isya. Tapi, bagi orang yang yakin bisa bangun waktu shalat Tahajjud, maka kerjakanlah pada waktu itu. Adalah sunnah untuk membaca surah *Al-A'la* pada rakaat pertama dan *Al-Kafirun* pada rakaat kedua, serta Surah *Al-Ikhlash* pada rakaat ketiga. Perlu membaca bagian dari ayat-ayat Al-Quran di ketiga rakaat itu sesudah membaca *Al-Fatihah*. Cara shalat witir ada beberapa macam.

1. Dua rakaat dikerjakan lebih dahulu dan rakaat ketiga terpisah (*Bukhari & Muslim*).
2. Mengerjakan ketiga rakaat tsb. sekaligus. Yakni setelah *tasyahhud* pada rakaat kedua, langsung disambung dengan rakaat ketiga (*Abu Daud & Tirmidzi*).

14. Doa Qunut Pertama:

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْتَغِيْنُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنُؤْمِنُ بِكَ وَنَتَوَكَّلُ
عَلَيْكَ وَنُثْنِيْ عَلَيْكَ الْخَيْرَ وَنَشْكُرُكَ وَلَا نَكْفُرُكَ وَنَخْلَعُ
وَنَتْرُكُ مَنْ يَّفْجُرُكَ اَللّٰهُمَّ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَلَكَ نَصَلِّيْ وَنَسْجُدُ
وَإِلَيْكَ نَسْعٰى وَنَحْفِدُ وَنَرْجُو رَحْمَتَكَ وَنَخْشٰى عَذَابَكَ
اِنَّ عَذَابَكَ بِالْكَفَّارِ مُلْحِقٌ

Artinya : Wahai Allah, sesungguhnya kami memohon pertolongan Engkau dan meminta pengampunan dari Engkau. Dan Kami beriman kepada Engkau serta bertawakal kepada Engkau. Kami memuji kebaikan Engkau. Kami mengucapkan syukur kepada Engkau dan kami bukanlah dari orang-orang yang tidak tahu berterimakasih. Kami menjauhi dan meninggalkan orang-orang yang meninggalkan Engkau. Wahai Allah, hanya Engkau-lah yang kami sembah. Untuk Engkau-lah kami mengerjakan shalat dan bersujud. Ke arah Engkau-lah kami berlari. Kami hadir di hadapan Engkau dan mengharapkan rahmat Engkau. Dan kami takut akan azab Engkau. Sesungguhnya azab Engkau menimpa orang-orang yang kafir.

15. Doa Qunut Kedua :

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فَيْسَنْ هَدٰىتَ وَعَافِنِيْ فَيَسَّنْ عَافِيَتَ وَتَوَلَّيْنِيْ
فَيَسَّنْ تَوَلَّيْتْ وَبَارِكْ لِيْ فَيَمَّا اَعْطَيْتْ وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتْ

فَاِنَّكَ تَقْضِيْ وَلَا يُقْضٰى عَلَيْكَ اِنَّهُ لَا يَزِلُّ مَنْ وَّالَيْتَ وَاِنَّهُ
لَا يَعْزُّ مَنْ عَادَيْتَ نَسْتَغْفِرُكَ وَنَتُوْبُ اِلَيْكَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا
وَتَعَالَيْتَ وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى النَّبِيِّ

Artinya: Ya Allah, berikanlah hidayah kepadaku bersama orang-orang yang telah Engkau beri hidayah. Selamatkanlah aku bersama orang-orang yang telah Engkau selamatkan. Dan jadikanlah aku sahabat bersama orang-orang yang telah Engkau jadikan sahabat. Berilah aku berkat dalam rezeki yang telah Engkau berikan kepadaku. Dan peliharalah aku dari keburukan yang telah Engkau tentukan, karena Engkaulah yang memberi keputusan dan tidak ada yang bisa membuat keputusan terhadap Engkau. Maka sesungguhnya tidak akan hina orang yang telah Engkau jadikan teman, dan tidak akan mendapat kemuliaan orang yang Engkau musuhi. Kami memohon ampunan Engkau, dan kepada Engkaulah kami kembali. Amat beberkatlah Engkau, hai Tuhan kami, dan amat tinggilah Engkau. Dan rahmat-rahmat Allah jugalah atas Nabi^{saw} ini.

F. HAL-HAL PENTING LAINNYA BERKENAN DENGAN SHALAT

1. Jika shalat dua rakaat, maka sesudah *tasyahhud* pada rakaat kedua, bacalah doa-doa lain-lain, kemudian baru mengucapkan salam.
2. Jika ingin shalat 3 rakaat, maka sesudah membaca *tasyahhud* pada rakaat kedua, berdirilah sambil mengucapkan **الله أكبر** Kemudian pada rakaat ketiga hanya membaca Surah *Al-Fatihah*. Sesudah selesai rukuk dan sujud, bacalah *tasyahhud* dan lain-lainnya, kemudian baru memberi salam.
3. Jika shalat 4 rakaat, maka duduklah pada rakaat kedua dan bacalah *tasyahhud*. Pada rakaat ketiga dan keempat bacalah hanya Surah *Al-Fatihah*. Kemudian sesudah selesai sujud pada rakaat terakhir, duduklah untuk membaca *tasyahhud*. Dan sesudah membaca salawat dan doa-doa lainnya baru mengucapkan salam.
4. Jika mengerjakan shalat sunnat atau nafal 4 rakaat, maka setelah selesai membaca Surah *Al-Fatihah* pada setiap rakaat, bacalah bagian yang mana saja dari Al-Quran.
5. Sesudah imam membaca Surah *Al-Fatihah*, ia selanjutnya membaca surah yang lainnya baik didahului dengan membaca "*Bismillah*" di dalam hati atau membacanya dijaharkan (diucapkan dengan suara keras). Kedua-duanya adalah benar. Seperti itu juga boleh mengucapkan "Amin" dengan suara rendah atau boleh juga dijaharkan (diucapkan dengan suara keras).
6. Ketika sampai pada bacaan: **أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** angkatlah telunjuk. Mengangkat telunjuk adalah dianggap baik/disukai.
7. Waktu rukuk, punggung harus tegak lurus, pandangan harus ke bawah - ke tempat sujud. Kerjakan rukuk dengan tenang.

8. Berdirilah tegak sesudah rukuk, kemudian sujudlah dengan tenang. Untuk bersujud letakkanlah lutut dahulu, kecuali dalam keadaan terpaksa. Pada waktu sujud hendaknya dahi, hidung, kedua telapak tangan, dua lutut dan jari-jari kedua telapak kaki menyentuh lantai tempat shalat. Posisi kedua sikut hendaknya terangkat dari lantai tempat shalat. Kedua lengan dengan ketiak hendaknya pisah (renggang) dari-paha. Jari-jari tangan rapat satu sama lain dan diarahkan ke kiblat, demikian juga jari-jari kaki (diarahkan ke kiblat).
9. Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} biasa melipat tangan di atas dada. Sebagian orang meletakkan di atas perut atau di atas pusar, hal ini tidak perlu dipermasalahkan karena ini adalah hal yang diperbolehkan.
10. Jika lupa dalam shalat atau terlintas dalam pikiran ada kekurangan di dalamnya, maka sempurnakanlah bagian-bagian shalat yang menurut keyakinan kita tertinggal. Kerjakanlah *Sujud Sahwi* sesudah *tasyahhud* dan sesudah doa-doa yang biasa. Misalnya, ragu apakah sudah tiga rakaat atau empat, maka anggaplah bahwa itu baru tiga rakaat, kemudian tambah lagi satu rakaat, lalu barulah lakukan *Sujud Sahwi*.
11. Jika imam lupa atau salah, maka hendaknya makmum mengucapkan: **سُبْحَانَ اللَّهِ** Jika imam tidak mengenal kesalahannya maka ikutilah imam. Sesudah selesai shalat baru diberitahukan kesalahannya. Jika ada ayat yang terlupa dibaca oleh imam atau imam salah membaca, maka makmum harus membacakan ayat yang benar dengan suara keras. Jika tertib rukun shalat tertukar dengan tidak sengaja atau ada bagian shalat yang terlupakan, misalnya, duduk antara dua sujud, maka *Sujud Sahwi* perlu dikerjakan.
12. Gerakan makmum hendaknya jangan mendahului gerakan imam.
13. Jika makmum hanya seorang, maka ia hendaknya berdiri di sebelah kanan imam. Apabila makmum kedua datang, maka

makmum kedua hendaknya menarik makmum pertama untuk berdiri bersama-sama di belakang imam.

14. Ketika imam sedang membaca surah lain selain Surah *Al-Fatihah*, hendaknya makmum berdiri mendengarkan tanpa ikut membacanya. Akan tetapi, membaca Surah *Al-Fatihah* di belakang (atau bersama-sama) imam adalah wajib hukumnya bagi setiap makmum.

(*Malfuzat*, jilid 9, hlm. 436)

15. Dilarang lewat di depan orang yang sedang shalat. Jika orang yang sedang shalat di dalam mesjid, maka boleh lewat dari depan dengan meninggalkan satu baris di depan. Orang yang shalat di tempat terbuka, ia hendaknya meletakkan sesuatu di depannya (sebagai *sutrah*, yakni pembatas tempat shalat).
16. Jika ada orang ikut berjamaah waktu imam sudah mengerjakan satu rakaat atau dua rakaat, maka seberapa banyak yang tertinggal, ia hendaknya mengerjakan rakaat yang tertinggal sesudah imam mengucapkan salam (sesudah salam kedua baru berdiri untuk menggenapkan yang tertinggal), jangan mengucapkan salam beserta imam, tapi berdirilah untuk menggenapkan shalatnya.

Jika seseorang tidak bisa ikut dalam rakaat pertama dan kedua, maka dalam keadaan yang demikian sesudah membaca Surah *Al-Fatihah* juga perlu membaca surah-surah lainnya. Untuknya rakaat-rakaat tersebut adalah terhitung rakaat permulaan.

17. Jika seseorang meninggalkan shalat berjamaah, karena wudhunya batal, maka sesudah ia mengambil air wudhu ia boleh kembali ikut berjamaah. Seberapa banyak rakaat yang ditinggalkannya (waktu mengambil air wudhu), sebegitu banyak ia harus menggenapkan rakaat shalatnya. Jika ada seseorang shalat sendiri dan dalam keadaan shalat ia batal wudhu, maka harus baginya mengambil air wudhu, kemudian meneruskan shalat dari rakaat ketika ia batal wudhu dengan syarat ia tidak berbicara kepada siapa pun. Kalau ia berbicara

maka shalatnya harus dimulai dari awal.

18. Orang yang ikut shalat ketika imam dalam keadaan rukuk, maka rakaatnya ini akan terhitung satu rakaat. Orang yang ikut sesudah rukuk, rakaatnya tidak akan terhitung. Apabila shalat sudah mulai, tidaklah benar jika ia akan ikut dalam rukuk. Ketika shalat mulai maka hendaklah ia ikut dengan segera.
19. Tidaklah benar berlari untuk ikut bergabung dalam shalat (berjamaah).
20. Jika seseorang belum melaksanakan shalat dan waktu shalat berikutnya sudah tiba, dalam keadaan demikian hendaknya ia mengerjakan shalat yang pertama. Jika waktu shalat demikian sempitnya sehingga kalau shalat pertama dikerjakan maka waktu akan habis; dalam keadaan demikian hendaknya ia mengerjakan shalat yang kedua terlebih dahulu dan shalat yang pertama bisa dikerjakan belakangan.
21. Apabila imam menjamak dua waktu shalat, sedangkan seorang makmum yang baru datang tidak mengetahui ini shalat yang mana, dan ia ikut berjamaah, maka shalatnya sesuai dengan shalat imam. Dan shalat yang lain bisa dikerjakan belakangan. Misalnya, imam sedang mengerjakan shalat Asar kemudian makmum ikut bermakmum dengan menganggapnya shalat Zuhur, maka shalatnya akan terhitung shalat asar. Dan shalat Zuhur (lohor) bisa dikerjakannya belakangan. Tapi sekiranya makmum mengetahui bahwa imam sedang mengerjakan shalat asar, maka ia harus mengerjakan shalat Zuhur terlebih dahulu, baru kemudian sesudahnya ikut shalat asar.
22. Jika makmum sedang mengerjakan shalat sunnat, lalu shalat berjamaah dimulai, maka ia hendaknya meninggalkan shalat sunnatnya, lalu ikut dalam shalat berjamaah itu. Dan kemudian shalat sunnatnya dikerjakan belakangan.
23. Jika imam sedang mengerjakan shalat empat rakaat dan lupa pada *tasyahhud* pertama dan ia berdiri untuk rakaat yang

ketiga, jika lututnya belum lurus, maka hendaknya ia duduk untuk membaca *tasyahhud*. Tidak perlu mengerjakan *sujud sahwi*. Tetapi kalau ia telah berdiri tegak untuk rakaat yang ketiga, maka janganlah duduk untuk mengerjakan *tasyahhud* bahkan kerjakanlah rakaat yang ketiga dan kemudian pada akhirnya kerjakanlah sujud sahwi. Jika seseorang sedang shalat dua rakaat, lalu ia lupa dan sesudah berdiri pada rakaat ketiga baru ingat bahwa ia telah mencukupkan shalatnya, maka duduklah pada waktu itu dan bacalah *tasyahhud*, lalu selesaikanlah shalatnya. Jika ia telah rukuk pada rakaat yang ketiga baru ia ingat, maka segeralah duduk untuk membaca *tasyahhud*, kemudian sebelum salam hendaknya mengerjakan *sujud sahwi*.

24. Dilarang membaca ayat Al-Quran dalam keadaan rukuk dan sujud.
25. Imam bagi orang mukmin hanya bisa seorang mukmin yang bertakwa. Hadits: **إِمَامُكُمْ مِنْكُمْ** pun mengisyaratkan kepada hal itu. Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda "Tuhan telah memberitahukan kepada saya bahwa haram atas kamu dan mutlak haram atasmu bermakmum di belakang orang yang mengafirkan dan mendustakan serta ragu-ragu melainkan, hendaknya imam kamu adalah dari antara kamu sendiri."
26. Imam shalat hendaknya orang-orang yang lebih banyak menghafal ayat-ayat Al-Quran. Jika dalam hal ini ada beberapa orang yang sama, maka hendaknya imam adalah orang yang lebih mengetahui masalah ilmu fiqih di antara mereka. Jika dalam hal itu pun mereka sama, maka hendaknya imam adalah orang yang lebih tua umurnya.

Jika pergi ke mesjid lain yang sudah ditetapkan imam sebelumnya, maka itulah yang akan menjadi imam. Kecuali ia (imam) mengizinkan yang lain menjadi imam. Seperti itu juga jika seseorang pergi berjumpa dengan seseorang di rumahnya, maka orang yang punya rumahlah yang akan menjadi imam.

Kecuali ia mengizinkan sang tamu untuk menjadi imam. Dari segi hafalan Al-Quran, orang yang belum baligh juga bisa jadi imam.

27. Imam dan makmum hendaknya berdiri pada tempat yang sama tingginya. Tapi jika tempat tidak ada maka makmum bisa berdiri pada tempat yang lebih tinggi atau rendah dari imam. Dengan syarat ada makmum yang berdiri bersama imam pada tempat yang sama permukaan atau tinggi-rendahnya.
28. Laki-laki bisa menjadi imam wanita, meskipun makmum itu hanya perempuan atau laki-laki dan perempuan berkumpul. Perempuan tidak bisa menjadi imam bagi laki-laki, melainkan bisa menjadi imam bagi perempuan sendiri. Jika laki-laki imam, kemudian makmum hanya satu orang perempuan, maka perempuan itu berdiri sendiri di belakang. Jika makmum adalah istri imam atau muhrim-nya, yakni saudara perempuan, anak dan lainnya maka ia bisa berdiri dengan imam laki-laki itu.
29. Jika imam seorang musafir, maka ia shalat dua rakaat dan makmum yang mukim hendaknya menggenapkan jumlah rakaat shalatnya sesudah imam salam.
30. Jika imam tak mampu berdiri, maka ia bisa duduk untuk memimpin shalat dan makmum di belakangnya shalat berdiri.
31. Jika wudhu imam batal pada waktu mengimami shalat, maka ia hendaknya menjadikan salah seorang dari makmum itu sebagai imam dan kemudian ia sendiri memisahkan diri.
32. Posisi makmum dalam shalat tidak boleh lebih di muka dari pada imam.
33. Dalam shalat selain doa-doa yang umum dibaca hendaknya berdoa juga dengan bahasa sendiri. Mengenai hal itu Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda:
"Dalam shalat hendaknya juga berdoa dalam bahasa sendiri, karena dengan berdoa dalam bahasa sendiri akan banyak menimbulkan gejolak rasa. Di dalam shalat bisa berdoa

pada setiap adegan shalat, kesempatan seperti pada waktu rukuk, sesudah tasbih dalam sujud, sesudah *At-Tahiyat*, dalam keadaan berdiri sesudah rukuk. Perbanyaklah berdoa supaya kalian menjadi puas (tenteram).”

34. Jika seseorang meninggalkan shalat satu waktu dengan sengaja, maka ini akan menjuruskannya kepada kekafiran. Dia hendaknya banyak bertobat dan istighfar. Jika shalat tertinggal karena lupa, maka harus di-*qadha* dan perlu bertobat serta beristighfar.
35. Waktu shalat Jum’at adalah pada waktu shalat zuhur. Tapi jika ada suatu keperluan, shalat Jum’at bisa dilaksanakan sebelum matahari condong dengan seizin imam.
36. Shalat Jum’at adalah wajib bagi semua laki-laki Muslim yang mukim, tetapi tidak diwajibkan bagi kaum perempuan Islam. Akan tetapi, jika tidak ada bahaya fitnah dan pardah tetap terjaga, maka perempuan boleh mengerjakan shalat Jum’at. Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.} bersabda:
“Karena Rasulullah^{saw.} telah mengecualikan kaum perempuan, maka perintah (shalat Jum’at) ini tinggal untuk kaum laki-laki.”
(*Mulfuzat*, jilid VI hal. 129)
37. Jika pada satu tempat ada 3 laki-laki, maka salat Jum’at harus dilaksanakan. Jika jumlah tiga tidak cukup maka perempuan-perempuan bisa diikutsertakan. Masalah ini pernah diketengahkan dihadapan Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.}. Yaitu, kalau dalam sebuah kampung ada dua orang Ahmadi, apakah mereka harus shalat Jum’at atau tidak? Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.} bersabda, “Ya, kerjakanlah. Ahli fiqih menulis bahwa tiga orang boleh. Jika hanya seorang diri, maka untuk menyempurnakan bilangan boleh mengikutsertakan istri dan orang lain di belakangnya”
(*Mulfuzat*, jilid IX, hlm. 214)
38. Jum’at mempunyai dua adzan, satu pada waktu memulai dan kedua pada waktu ketika imam berdiri untuk membaca Khutbah.

39. Jika adzan Jum'at sudah mulai maka pergilah ke mesjid dengan meninggalkan semua perniagaan. Mengenai hal ini perintah Al-Quran sangat jelas sekali.
40. Shalat Jum'at ada dua bagian: pertama, khutbah dan kedua, shalat berjamaah. Pertama khutbah, baru shalat Jum'at dilaksanakan. Tanpa khutbah shalat Jum'at tidak sah.
41. Sebelum shalat fardhu kerjakanlah shalat sunnat 4 rakaat dengan syarat bahwa pada saat itu khutbah belum dimulai. Apabila Khutbah sudah dimulai, kerjakanlah sunnat dua rakaat dengan cepat. Tapi itu janganlah dijadikan sebagai kebiasaan. Dan sesudah shalat fardhu kerjakanlah sunnat 2 rakaat dan nafal 2 rakaat.
42. Dengarkanlah khutbah dengan penuh perhatian. Janganlah berbicara sama sekali. Jika melarang seseorang dari sesuatu, laranglah dengan isyarat. Waktu sedang berkhotbah tidak boleh mempermainkan benda-benda yang sekecil apapun.
43. Pada hari Jum'at ditekankan secara istimewa untuk mandi sebelum shalat Jum'at. Sesudah mandi hendaknya memakai pakaian yang bersih dan jika ada, maka pakailah wangi-wangian.
44. Apabila imam sampai ke mesjid maka imam hendaknya memerintahkan untuk mengucapkan adzan. Bacalah khutbah dengan berdiri.
45. Dalam perjalanan (sedang musafir), shalat hendaknya di-*qasar* (dipersingkat). Shalat fardhu yang 4 rakaat hendaknya dikerjakan 2 rakaat dan shalat fardhu yang dua dan tiga rakaat kerjakanlah itu sepenuhnya. Sunnat yang di belakangnya tidak perlu. Tapi 2 rakaat sunnat subuh dan shalat witir sesudah isya perlu dikerjakan.
46. Pernah dikemukakan kepada Hadhrt Masih Mau'ud^{a.s.} bahwa keadaan manusia itu berbeda-beda. Kadang-kadang ada yang tidak menganggap 25-26 km itu sebagai perjalanan (musafir), dan kadang-kadang ada yang 8 km saja sudah dianggap sebagai perjalanan (musafir). Hadhrt Masih

Mau'ud^{a.s.} bersabda, "Syariat tidak menitikberatkan kepada hal itu (jarak). Para sahabat menganggap 8 km saja itu pun sebagai perjalanan (musafir)".

Dikemukakan pula, apakah Hadhrt Masih Mau'ud^{a.s.} pergi ke Batala meng-*qasar* shalat? (Jarak Batala dari Qadian sejauh 11 mil). Beliau bersabda: Ya, karena itu termasuk musafir. Tetapi kami menganggap jika ada seorang tabib atau dokter berkeliling ke beberapa kampung sebagai kunjungan rutin, maka sekalipun semua jarak perjalanannya dijumlahkan, maka tidak bisa ia katakan sebagai musafir.

(*Malfuzat*, jilid X, hlm. 100)

47. Jika ada niat untuk tinggal di satu tempat selama 15 hari, maka shalat jangan di-*qasar* dan jika tidak ada niat untuk tinggal maka teruslah shalat *qasar*.
48. Shalat bisa dijamak dalam perjalanan, waktu hujan, keadaan terpaksa atau dalam keadaan ada pertemuan agama. Yakni Zuhur dengan Asar, Magrib dengan Isya. Dalam keadaan shalat dijamak, shalat sunnat dimaafkan.

G. MASALAH-MASALAH MAYIT DAN SHALAT JENAZAH

1. Jika seseorang sedang menghadapi sakratul maut, maka hendaknya di dekat orang itu dibacakan surah *Ya-Sin*. Bimbinglah ia untuk berdzikir pada Allah^{swt} dan menyebut Kalimah Syahadat. Apabila ia sudah meninggal dan mata serta mulutnya terbuka maka hendaknya dengan segera ditutup dan kakinya supaya diluruskan.
2. Jenazahnya supaya dimandikan. Akan lebih baik kalau di dalam air mandinya itu dicampur dengan air rebusan dedaunan pohon “beri”. Atau dicampurkan obat-obat yang bisa membunuh kuman. Daun “beri” mengandung zat pembasmi kuman seperti itu. Orang-orang yang memandikan hendaknya terlebih dahulu membasuh bagian-bagian wajib wudhu jenazah, kemudian tubuh bagian kanan dan kemudian semua anggota badan. Rambut jenazah perempuan hendaknya jangan dibiarkan terikat, hendaklah supaya dibuka.
3. Sesudah dimandikan baru dikafani. Dalam mengafani, untuk jenazah laki-laki terdiri dari 3 bagian: satu baju, satu kain sarung, dan satu selimut. Untuk jenazah perempuan, selain itu ada kain penutup dada dan kain penutup bagian pinggang. Kain-kain ini hendaknya jangan dijahit. Baju maksudnya adalah kain yang menutup dari atas sampai lutut. Itu dilubangi seperti leher baju dari tengah. Jika kain kafan tidak cukup untuk semua itu, maka bisa dibungkus dengan satu selimut; baru dimakamkan.
4. Sesudah dimandikan hendaknya cepat dikafani dan dimakamkan, supaya jenazah jangan membusuk atau rusak.
5. Sesudah dikafani, jenazah hendaknya dibawa ke tempat yang bisa dipakai untuk shalat jenazah. Shalat hendaknya di luar mesjid. Sesuai dengan kebutuhan bisa juga shalat di dalam mesjid, tetapi jenazah jangan dibawa ke dalam mesjid, melainkan di luar mimbar imam bisa diletakkan.
6. Cara melaksanakan Shalat Jenazah sebagai berikut:

Imam hendaknya meletakkan jenazah di depan; baru ia mengimami shalat. Makmum hendaknya membentuk barisan (shaf) satu, tiga atau lima baris (shaf). Pendeknya, ia berdiri dengan barisan (shaf) yang ganjil. Dalam shalat yang ini tidak ada rukuk dan sujud, hanya ada empat takbir. Ucapkanlah takbir yang pertama dengan mengangkat tangan. Sesudah membaca pujian *taawwuz* dan *bismillah* bacaan *Al-Fatihah*. Bacalah salawat sesudah takbir kedua. Sesudah takbir ketiga bacalah doa dibawah ini dan sesudah mengucapkan takbir ke 4, mengucapkan salam.

7. Doa Shalat Jenazah:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيرِنَا
وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ
عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ
اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَا بَعْدَهُ

Artinya:

“Ya Allah, ampunilah orang-orang kami yang hidup dan yang mati, mereka yang hadir dan yang tidak hadir. Orang-orang kecil dan orang besar di antara kami, laki-laki kami dan wanita-wanita kami. Ya Allah, siapa yang Engkau hidupkan dari antara kami, hidupkanlah ia dalam keadaan Islam dan siapa yang Engkau matikan dari antara kami, matikanlah ia dalam keadaan beriman. Ya Allah, janganlah Engkau menjauhkan kami dari ganjarannya, dan janganlah Engkau memasukkan kami ke dalam cobaan sesudahnya.”

8. Doa Untuk Jenazah Yang Belum Akil Baligh:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا سَلَفًا وَفَرَطًا وَذُخْرًا وَأَجْرًا

Artinya:

“Wahai Allah, jadikanlah ia pendahulu yang berfaedah bagi kami dan sarana kebaikan bagi kami dan jadikanlah sebagai penyebab ketenangan.

Jika jenazahnya seorang anak perempuan yang belum baligh maka berdoalah seperti ini :

اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا لَنَا سَلَفًا وَفَرَطًا وَذُخْرًا وَأَجْرًا

9. Jika jenazah tidak hadir, yakni yang wafat di tempat lain, maka sesuai dengan keadaan bisa dilakukan shalat jenazah gaib.
10. Hanya dengan satu niat, boleh menyembahyangkan beberapa jenazah.
11. Orang yang meninggal karena penyakit menular dan bisa membahayakan orang lain, maka boleh dimakamkan dengan pakaiannya sendiri tanpa dimandikan ataupun dikafani. Begitu juga orang yang mati syahid hendaknya dimakamkan tanpa dimandikan dan dikafani. Jika ada kesempatan, supaya dishalatkan.
12. Buatlah kuburan yang lebar dan dalam. Akan lebih baik kalau jenazah dimakamkan tanpa peti jenazah. Sejauh mana berhubungan dengan pengamanan atau sesuai dengan amanat boleh memakamkan dengan peti. Peti panjangnya 6 1/2 kaki lebarnya dua kurang seperempat kaki. Di tengah tingginya satu setengan kaki di pinggir tingginya satu kaki. Untuk meletakkan peti jenazah panjang kuburan 1 kaki lebarnya 2 1/2 kaki dan dalamnya 3 1/2 kaki.
13. Sesudah jenazah dimakamkan, doakanlah untuk jenazah dan untuk keluarga yang ditinggalkan.

14. Shalat jenazah adalah *fardhu kifayah*. Yakni, kalau seorang muslim meninggal maka wajib bagi semua orang muslim untuk menyembahyangkannya. Jika sebagian orang menyembahyangkan jenazahnya, maka hal itu memadai sebagai wakil dari semua orang Muslim. Tapi kalau tidak ada satu pun yang menyembahyangkannya maka semuanya akan berdosa.
15. Hendaknya semua jenazah orang muslim dishalatkan, baik laki-laki atau perempuan, maupun anak-anak atau orang dewasa. Anak bayi yang lahir dalam keadaan meninggal, jenazahnya juga dishalatkan.
16. Orang yang ikut shalat jenazah, maka ia memperoleh ganjaran satu *qirat* (satu timbangan yang sama nilainya dengan seperdua belas dirham). Dan bagi yang ikut sampai ke pemakaman dapat dua *qirat*.
17. Jenazah boleh dicium. Tapi meraung-raung sambil memukul diri sendiri tidak diperbolehkan.

H. KETENTUAN-KETENTUAN PUASA

1. Puasa pada bulan Ramadhan diwajibkan bagi setiap mukmin laki-laki dan perempuan yang akil baligh. Meninggalkan puasa tanpa uzur/sebab yang ditetapkan syariat, adalah dosa besar yang tidak bisa diganti dengan puasa seumur hidup selama belum merasa menyesal dan istighfar serta bertobat pada Tuhan.
2. Orang yang sakit dan musafir ada keringanan. Ia boleh menyempurnakan puasa pada hari yang lain. Orang yang terus sakit-sakitan tidak berhenti dari sakitnya atau orang yang tua-renta dan lemah tidak wajib berpuasa. Sebagai *fidyah* mereka harus memberikan makan kepada seorang fakir miskin (selama hari-hari puasa).
3. Perempuan hamil dan sedang menyusui, ia tidak wajib berpuasa. Sebagai *fidyah* ia harus memberi makan pada satu orang miskin setiap hari.
4. Jika memakan dan meminum sesuatu dengan tidak disengaja, maka puasa tidak batal. Tapi jika seseorang membatalkan puasa dengan sengaja tanpa adanya uzur yang diizinkan syariat, seperti sakit dan dalam perjalanan, maka hukuman bagi orang yang demikian adalah berpuasa berturut-turut selama dua bulan. Kalau ia tidak sanggup mengerjakan hal itu, maka ia harus memberi makan enam-puluh orang miskin.
5. Puasa mulai dari *fajar sadiq* sampai terbenam matahari.
6. Jika seseorang tidak dapat makan sahur, maka karena alasan itu ia tidak boleh meninggalkan puasa. Makan sahur bukan syarat untuk berpuasa.
7. Sakit dan batas perjalanan tidak ditentukan oleh syariat. Itu bergantung pada keadaan setiap orang. Sesuai dengan yang dilaksanakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}, batas perjalanan itu dapat diketahui sepanjang 11 mil. Dan batas ketentuan sakit adalah jika sekujur badan menjadi sakit. Atau ada salah satu anggota badan yang sakit sehingga semua badan

menjadi gelisah, seperti demam dan sakit mata. Pada satu ketika ada seorang bertanya kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}, “Apakah kalau mata seorang yang berpuasa sakit, ia boleh memasukkan obat ke dalam mata atau tidak?” Beliau bersabda, “Pertanyaannya saja sudah salah. Untuk orang yang sakit tidak ada perintah puasa.”

8. Orang yang berpuasa dalam perjalanan dan dalam kondisi sakit, ia juga mengingkari perintah Tuhan. Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda: “Orang yang berpuasa dalam “perjalanan dan dalam keadaan sakit, terkena padanya fatwa melawan hukum syariat.”
9. Orang yang dalam keadaan sehat, tapi ia takut kalau ia berpuasa maka ia akan sakit, rasa takut yang demikian adalah menipu diri sendiri. Dan ini bukanlah uzur yang diizinkan syariat. Ya, kalau dokter mengatakan jangan berpuasa, maka hukumnya termasuk sakit.
10. Perjalanan seseorang yang termasuk tugas-tugas kerja atau untuk mencari rezeki, seperti petugas-petugas kereta api atau pengemudi bis atau orang yang keliling menjajakan barang dagangannya, maka mereka hendaknya berpuasa. Perjalanan, mereka tidak termasuk perjalanan, melainkan suatu keadaan mereka yang biasa.
11. Orang yang pencahariannya sebagai buruh atau sebagai petani dan dalam bulan puasa mereka terpaksa harus bekerja keras yaitu kalau ditinggalkan maka panen untuk 6 bulan akan menjadi sia-sia, dan kalau dikerjakan tidak bisa puasa, maka hal itu termasuk dalam hukum, terpaksa. Untuk para buruh hendaknya bekerja keras dalam jangka 11 bulan lainnya supaya dalam Ramadhan mereka dapat istirahat. Mengenai petani serta buruh yang kehidupan mereka bergantung pada perburuhan dan mereka tidak bisa berpuasa, maka Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya: Sesungguhnya amal itu dinilai sesuai dengan niatnya.

“Orang ini menyembunyikan keadaannya. Setiap orang berfikirilah mengenai keadaan masing-masing dengan ketakwaan dan kesucian. Jika seorang buruh dapat memperkerjakan orang lain pada tempatnya maka lakukanlah demikian. Kalau tidak, maka akan sama hukumnya dengan orang yang sakit, kemudian kalau ada kesempatan barulah berpuasa.”

(Malfuzat, Jilid 9, hlm. 394)

12. Pernah ditanyakan pada Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}, apakah orang yang berpuasa boleh memasukkan celak ke dalam matanya atau tidak? Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda, “Makruh (tidak disukai). Dan apa perlunya mesti memasukkan pada siang hari. Bisa memasukkan celak pada malam hari.”
13. Permulaan Ramadhan adalah mulai dari terlihatnya bulan. Jika langit atau cuaca tidak bersih maka cukuplah hitungan bulan Sya'ban hingga hari ke 30. Kemudian barulah mulai berpuasa. Jika dapat berita dari tempat lain bahwa bulan sudah dilihat dengan yakin, maka hendaknya mengamalkannya sesuai dengan itu. Begitu pula halnya bahwa puasa itu berakhir dengan melihat bulan baru. Jika langit mendung maka cukupkanlah Ramadhan itu sampai 30 hari. Kecuali kalau ada berita yang meyakinkan dari tempat lain.
14. Qadian dan Rabwah merupakan negeri kedua bagi setiap Ahmadi. Akan tetapi perjalanan ke tanah air kedua juga merupakan perjalanan. Oleh karena itu tidak boleh berpuasa dalam perjalanan. Terhadap orang yang datang ke Qadian sebelum waktu berbuka dan mereka dalam keadaan berpuasa, Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} memerintahkan supaya mereka segera berbuka puasa. Dari itu bisa diambil kesimpulan bahwa kalau sedang berpuasa tiba-tiba harus melakukan perjalanan maka dalam keadaan demikian hendaknya membuka puasanya. Sesudah sampai di Pusat, baru pada hari kedua jika ada yang mau berpuasa maka ia bisa berpuasa.
15. Hendaknya anak-anak jangan diizinkan berpuasa. Karena perkembangan kecerdasan dan perkembangan badannya akan terganggu. Ya, kalau anak itu sudah cukup besar, sebelum baligh

dalam musim-pertengahan (tidak terlalu panas), berpuasa satu dua hari tidaklah mengapa.

16. Jenis puasa yang kedua disebut puasa nafal. Misalnya enam hari pada permulaan bulan syawal, setiap bulan pada tgl. 13, 14 dan 15 menurut perhitungan bulan. Puasa pada hari Senin dan Kamis, ketika di Arafah, yaitu tgl 9 bulan Zulhijjah. Seperti itu juga pada tgl 10 bulan Muharram. Kesemuanya ini adalah sunnah.
17. Pada bulan Ramadhan sesudah shalat Isya dikerjakan shalat Tarawih. Dalam hal ini seseorang bertanya pada Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bahwa apakah Tarawih yang 8 rakaat bisa dikerjakan berjamaah di mesjid, atau jika pertengahan malam bangun bisa shalat sendiri di rumah? Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda: "Sebenarnya Tarawih bukanlah jenis shalat yang lain. Pada dasarnya, shalat Tahajjud yang 8 rakaat tersebut jika dilaksanakan pada awal waktunya, itulah yang dinamakan Tarawih. Dan cara yang dijelaskan di dalam pertanyaan ini kedua-duanya boleh. Rasulullah^{saw.} mengerjakan kedua-duanya. Tapi kebiasaan Rasulullah^{saw.} adalah bahwa beliau bangun di bagian akhir malam, mengerjakan shalat ini sendirian di rumah beliau."

(Mulfuzat, Jilid 10, hlm. 18)

16. Dalam keadaan berpuasa boleh bermiswak (membersihkan gigi dengan sejenis ranting kayu), memakai kain basah, memoles badan dengan minyak, mencium dan memakai wangi-wangian atau menelan ludah.

I. MASALAH-MASALAH ZAKAT

1. Zakat adalah rukun yang keempat dari rukun-rukun Islam yang ada. Tentang pentingnya hal ini sudah jelas bahwa dalam Al-Quran masalah pembayaran zakat itu selalu diterangkan bersamaan dengan masaian shalat. Dari itu jelas bahwa orang yang meninggalkan zakat sama hukumnya dengan orang yang meninggalkan shalat.
2. Dengan membayar zakat harta tidak berkurang bahkan bertambah. Orang yang menganggap bahwa disebabkan itu harta jadi berkurang adalah menipu dirinya sendiri. Tuhan berfirman dalam Al-Quran:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأَلَيْكَ هُمُ
الْمُضْعِفُونَ

Artinya: Zakat yang kamu berikan hanya untuk mencari keridhaan Allah, maka orang yang memberi seperti itu *tidak mengurangi hartanya* melainkan melipat gandakannya. (Ar-Rum : 40)

3. Jika ada imam atau pemimpin maka zakat hendaknya dibayar kepadanya karena dialah yang tahu bagaimana membelanjakannya.
4. Canda dan zakat adalah dua hal yang berbeda. Orang yang berwasiat atau membayar canda sukarela lainnya, ia tidak dikecualikan dalam hal pembayaran zakat.
5. Berikut ini adalah harta-harta yang wajib zakatnya: Perak, emas, uang, unta, sapi, kerbau, kambing, domba, biji-bijian, kurma dan anggur.
6. Bagi harta-harta yang wajib zakat syariat telah menetapkan batas-batasnya. Harta yang mencapai batas itu atau yang lebih dari itu, maka zakatnya wajib dibayar. Batas dan Jumlah itu dikatakan nishab.

7. Biji-bijian anggur, kurma, akan wajib zakatnya: Jika sudah panen dan pemilik sudah memetik hasilnya. Tapi harta lainnya wajib ketika harta itu sudah satu tahun berada pada pemiliknya. Zakat biji-bijian, kurma dan anggur hanya Wajib satu kali, meskipun disimpan lebih dari satu tahun. Tapi untuk harta yang lain setiap tahun wajib dibayar zakatnya, dengan syarat jumlahnya mencapai nishab, tidak kurang.
8. Nishab biji-bijian (padi-padian) adalah 781,870 Kg. Kalau kurang dari itu maka zakatnya tidak wajib. Sawah yang pengairannya tidak memakan biaya, misalnya tanah rendah maka perhitungan zakatnya adalah $1/10$. Kalau air diperoleh dengan mengeluarkan biaya, misalnya petani sendiri menarik dari sungai atau dengan memasang mesin pompa, maka perhitungannya adalah $1/20$.
9. Nishab perak adalah 612,351 gram dan Zakatnya adalah $1/40$, yakni untuk 612,351 gram zakatnya adalah 15,31 gram, Untuk perhiasan yang terbuat dari perak juga demikian hukumnya.
10. Nishab emas adalah sama seperti perhitungan perak. Dalam hal ini zakatnya adalah $1/40$. Perhiasan-perhiasan emas dan perak zakatnya adalah berdasarkan beratnya, bukan berdasarkan bentuk (pembuatannya).
11. Perhiasan emas dan perak yang selalu dipakai dan sering dipinjamkan kepada orang-orang miskin tidak wajib zakat. Batasan bagi emas seperti itu adalah sampai 97 gram. Dari segi itulah sebagian *fukaha* (pakar ilmu fikih) menetapkan nisab emas sebanyak 97,200 gram. Akan tetapi ini bukanlah nisab, melainkan batas pembebasan bagi emas-emas dalam bentuk perhiasan.
12. Uang meskipun itu dari jenis logam atau kertas, nishabnya sesuai dengan nishab perak. Yakni orang yang mempunyai uang rupiah, poundsterling, dollar, dan lain-lainnya yang harganya sama dengan 612,351 gram perak, maka yang demikian sudah dianggap cukup nisabnya, dan harus memberikan $1/40$ sebagai zakatnya, yakni $2 \frac{1}{2} \%$.

13. Nishab unta adalah 5 ekor. Jika unta kurang dari 5 ekor, maka zakatnya tidak wajib. Nishab sapi dan kerbau adalah 30 ekor. Kambing dan domba 40 ekor.
14. Tanah pertanian yang dikenakan pajak oleh negara, maka hasil panennya tidak wajib zakat.
15. Jika seorang petani menyewa tanah untuk digarap maka zakatnya wajib atas dirinya. Jika ia mengerjakan sawah itu dengan perhitungan bagi hasil kepada pemilik tanah, maka zakat wajib atas kedua-duanya, yakni atas pemilik sawah dan yang bekerja. Dan sesudah zakatnya dibayar, barulah hasilnya dibagi bersama.

J. MASALAH-MASALAH HAJI

1. Menunaikan ibadah haji wajib satu kali dalam seumur hidup.
2. Naik haji wajib bagi orang yang sehat dan yang bisa membiayai perjalanan serta dapat menyiapkan kebutuhan untuk keluarganya di rumah. Kemudian syarat lainnya kendaraan/transportasi harus tersedia dan perjalanan aman jika dari keempat syarat ini salah satunya tidak terpenuhi, maka naik haji tidak wajib.
3. Jika ada seseorang tidak bisa melaksanakan haji (karena udzur), tapi ingin sekali melaksanakan haji serta mengharapkan pahalanya, maka secara nafal boleh menyuruh orang lain melaksanakan haji (yang biayanya ditanggung olehnya). Itu dikatakan Haji Badal.
4. Untuk naik haji ada waktu tertentu: yakni hanya bisa pada hari-hari yang telah ditentukan. Tapi umrah bisa dikerjakan kapan saja selama setahun.
5. Bulan haji ada 3: Syawal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah. Yakni, dalam bulan ini memakai pakaian ihram.

BAB II
HADITS-HADITS NABI^{saw.}
DAN BEBERAPA HADITS-HADITS PILIHAN

1. عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Hadhrat Abdullah bin Umar^{ra.} meriwayatkan bahwa Rasulullah^{saw.} bersabda, “Wahai orang-orang, kamu sekalian adalah penjaga (pemimpin) pada lingkungan kamu masing-masing. Setiap orang akan ditanya mengenai tanggung jawabnya masing-masing. Seorang Amir adalah penjaga. Laki-laki juga penjaga untuk keluarganya. Perempuan juga bertanggung jawab atas harta benda suaminya serta atas semua anak-anaknya. Setiap kamu adalah penjaga dan akan ditanyai mengenai pertanggung jawaban masing-masing,” (HR. *Bukhari & Muslim*)

2. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِكُمْ (جامع الترمذی)

Artinya: Hazrat Abu Hurairah ^{r.a.} meriwayatkan bahwa Rasulullah ^{saw.} bersabda, “Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya. Dan, wahai, orang-orang Islam, di antara kamu yang paling baik adalah yang paling baik perlakuannya terhadap istri-istrinya” (*Tirmidzi*).

3. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَةً الْحِكْمَةِ ضَالَّةٌ الْمُؤْمِنِ فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ حَقٌّ بِهَا (التِّرْمِذِيُّ)

Artinya: Hadhrat Abu Hurairah ^{r.a.} berkata bahwa Rasulullah ^{saw.} bersabda bahwa kata-kata hikmah adalah harta milik orang mukmin yang hilang. Di mana pun ia menemukannya, maka ia berhak mengambilnya kembali (*Tirmidzi*).

4. عَنْ خُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ قَالَ بِأَسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتْ وَأَحْيَا وَإِذَا اسْتَيْقَظَ مِنْ مَنَامِهِ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (رواه البخاري)

Artinya: Hadhrat Hudzaifah berkata bahwa apabila Rasulullah ^{saw.} ingin tidur, maka beliau bersabda, “Ya Allah, dengan nama Engkau-lah saya mati dan hidup.” Dan apabila beliau bangun dari tidur, beliau bersabda, “Segala puji-pujian adalah bagi Allah yang menghidupkan kita sesudah mati dan kepada-Nya kita akan kembali.” (*Bukhari*).

5. عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ أَوْ قَالَ عَلَى كُنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ فَقُلْتُ بَلَى فَقَالَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ (مسلم)

Artinya: Abu Musa Al-'Asyari berkata bahwa Rasulullah^{saw}. bersabda, "Maukah saya beritahukan kepada engkau kalimat yang merupakan khazanah dari surga". Saya berkata: "Ya Rasulullah, beritahukanlah". Rasulullah^{saw}. bersabda: "*Lā haula walā quwwata illā billāh*" yakni, tidak ada kekuatan untuk menghindari kejahatan dan tidak ada kekuatan untuk mengerjakan kebaikan kecuali dengan pertolongan Allah^{swt}" (*Muslim*).

6. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُشَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَّ أَيْعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَثَبَّتُ بِهِ قَالَ لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ (الترمذی)

Artinya: Abdullah bin Busyri berkata bahwa ada seorang berkata kepada Rasulullah^{saw}. di dalam Islam banyak perintah-perintah syariat. Beritahukanlah kepada saya sesuatu yang saya dengan khusus dapat teguh di dalamnya. Beliau bersabda. "Lidah engkau hendaknya selalu basah karena berzikir kepada Allah" (HR. *Tirmidzi*).

7. عَنْ جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثًا مِنْ غَيْرِ ضَرُورَةٍ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ (سنن ابن ماجه)

Artinya: Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah^{saw.} bersabda bahwa, “orang-orang yang meninggalkan shalat Jum’at 3 kali berturut-turut tanpa sebab, maka Allah^{swt.} akan mencap hatinya”. (HR. *Ibnu Majah*).

8. عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَأْنَوِي (البخارى)

Artinya: Hadhrat Umar^{ra.} berkata bahwa Rasulullah^{saw.} bersabda, “Sesungguhnya semua pekerjaan bergantung pada niat dan seseorang memperoleh ganjaran sesuai dengan niatnya.” (HR. *Bukhari*)

9. عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُ بِهَذِهِ الْأَلْفَاتِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَالْكَسَلِ وَأَزْدِلِ الْعُمُرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَةِ الْبَحْيَاءِ وَالْمَمَاتِ (البخارى)

Artinya: Hadhrat Anas^{ra.} berkata bahwa Rasulullah^{saw.} selalu berdoa dengan kata-kata: “Ya Allah, saya berlindung kepada-Engkau dari kebakhilan dan kemalasan, dari umur yang renta, dari azab kubur, dari cobaan dalam kehidupan ini, dan cobaan sesudah mati.” (HR. *Bukhari*)

10. عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَا يُجْبِعُ أُمَّتِي أَوْ قَالَ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ عَلَى ضَلَالَةٍ وَيَدُ اللَّهُ عَلَى الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ فِي النَّارِ (الترمذی)

Artinya: Hadhat Ibnu Umar^{r.a.} berkata bahwa Rasulullah^{saw.} bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan seluruh umatku (yakni umat Muhammad^{saw.}) dalam kesesatan. Dan pertolongan Allah itu bersama satu Jemaat. Orang yang memisahkan diri dari Jemaat akan dimasukkan ke dalam neraka. (HR.*Tirmidzi*).

BAB III

MASALAH-MASALAH YANG DIPERSELISIHKAN

A. MASALAH KEWAFATAAN NABI ISA ^{a.s.}

a. Dalil Pertama:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ
اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالِ سُبْحَانَكَ مَا
يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ
عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ
أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ۖ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ
اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مِمَّا دُمْتُ
فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۖ

Artinya: Dan ingatlah ketika Allah berfirman, “Hai Isa anak Maryam, adakah engkau berkata kepada manusia, ‘Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua Tuhan selain Allah?’ Ia menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak layak bagiku mengatakan apa yang bukan hakku untuk mengatakannya. Sekiranya aku telah mengatakannya maka tentu Engkau mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam diri Engkau. Sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui segala hal

yang gaib. Aku sama sekali tidak pernah mengatakan kepada mereka selain apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, yaitu, “Beribadahlah kepada Allah, Tuhan-ku dan Tuhan-mu.” Dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di antara mereka, akan tetapi setelah Engkau mewafatkan daku, maka Engkau-lah yang menjadi Pengawas atas mereka dan Engkau adalah saksi atas segala sesuatu”.(QS. *Al-Maidah*: 117-118).

Penjelasan:

Dalam ayat ini dipakai kata **قَالَ اللَّهُ** yang artinya, Allah telah berfirman. Tapi, maksudnya adalah pada hari kiamat, yakni pada hari Kiamat Tuhan akan berfirman kepada Hadhrat Isa^{a.s.}, “Apakah engkau telah memberi pelajaran pada orang-orang bahwa jadikanlah saya dan ibu saya sebagai Tuhan?” Maka ia menjawab, “Selama masih berada di tengah-tengah mereka, mereka tidak sesat. Saya menjadi penjaga mereka. Tapi:

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي

setelah Engkau mewafatkan aku, maka Engkau-lah yang menjadi pengawas mereka, saya tidak mengetahui lagi tentang kesesatan mereka”. Jawaban Hadhrat Isa^{a.s.} bisa benar apabila diakui bahwa sesudah meninggal, beliau berpisah dengan kaumnya untuk selama-lamanya. Jika diakui bahwa sebelum Kiamat beliau akan datang ke dunia ini untuk kedua kalinya, maka pada hari Kiamat itu beliau dianggap berbohong mengenai ketidaktahuannya tentang kaumnya yang telah sesat, yang dalam keadaan bagaimanapun hal ini tidak mungkin. Dari itu jelas bisa dimaklumi bahwa sebelum kaumnya sesat, nabi Isa^{a.s.} telah terlebih dahulu wafat. Dan tidak mungkin lagi bagi beliau untuk datang kedua kalinya ke dunia ini dalam bentuk apa pun.

Ingatlah bahwa kata **تَوَفَّيْتَنِي** adalah kata kerja. Apabila subjeknya adalah Allah^{swt.} dan objeknya adalah sesuatu yang bernyawa, maka artinya selain mencabut ruh tidak ada arti lain

lagi. Mencabut ruh itu ada dua macam yaitu mencabut ruh dengan perantaraan wafat atau mencabut ruh dalam keadaan mengantuk/tidur. Pencabutan nyawa dalam bentuk tidur, hal itu ada dalilnya yang kuat di dalam Al-Quran. Selain dari pada itu kata: **تَوَفَّى** selalu artinya mati. Dalam bahasa Arab tidak ada satu misal di mana pemakaian kata **تَوَفَّى** untuk benda bernyawa dan tuhan yang menjadi pelakunya dan diartikan selain daripada itu.

b. Dalil Kedua:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسِيَّ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ
الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا
إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ

Artinya: Ingatlah ketika Allah berfirman, "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mematikan engkau (secara biasa) dan akan meninggikan derajat engkau di sisi-Ku dan akan membersihkan engkau dari tuduhan-tuduhan orang-orang kafir dan akan menjadikan orang-orang yang mengikuti engkau di atas orang-orang kafir hingga Hari Kiamat." (QS. *Ali-Imran* : 56).

Penjelasan:

Allah^{S.w.t.} dalam ayat ini telah menjanjikan empat perkara kepada Hadhrat Isa^{a.s.} :

1. Aku (Allah) akan mewafatkan engkau, yakni orang-orang Yahudi tidak akan bisa membunuh engkau.
2. Aku (Allah) akan memberi kehormatan pada engkau. Orang-orang Yahudi tidak bisa menghinakan engkau dengan mematikan engkau di kayu salib. Tertulis dalam Bible bahwa orang yang mati di atas kayu salib adalah

orang yang dilaknat oleh Tuhan. Allah^{swt.} berfirman bahwa orang-orang Yahudi tidak akan berhasil dalam usaha mereka dan engkau tidak akan mati di atas kayu salib yang menyebabkan kehinaan engkau.

3. Aku (Allah) akan mensucikan engkau dari tuduhan orang-orang Yahudi.
4. Aku (Allah) akan memenangkan orang-orang yang beriman pada engkau di atas orang yang tidak beriman pada engkau sampai hari Kiamat. Yakni Kristen selalu akan menang di atas orang-orang Yahudi.

Keempat janji ini telah Allah^{swt.} sempurnakan sesuai dengan urutannya. Pertama, beliau^{a.s.} telah diwafatkan, kemudian memberikan kehormatan di sisi-Nya. Beliau^{a.s.} dianugerahi kehormatan dan derajat beliau ditinggikan. Beliau telah dibersihkan dari semua tuduhan orang-orang Yahudi, dan telah menjadikan orang-orang yang beriman kepada beliau menang di atas kaum Yahudi sampai sekarang. Dan untuk yang akan datang juga Yahudi tetap kalah sampai hari kiamat.

Di dalam mengartikan **رَافَعَكَ إِلَيَّ** yakni saya mengangkat engkau ke langit, jelas adalah salah. Pertama kata langit sedikit pun tidak dibutuhkan di dalamnya. Kedua, jika **رَفَعَ** diartikan hanya mengangkat (hal demikian di sini sama sekali nampaknya tidak ada hubungan) tetap saja artinya “Aku (Allah) mengangkat kamu ke sisi-Ku.” Allah^{swt.} tidak mempunyai arah, Dia berada di setiap tempat, kenapa nabi Isa^{a.s.} diistimewakan naik ke atas. Jika ia diangkat ke atas, maka tetap saja artinya itu menganugerahi kehormatan. Sebagaimana mengenai Hadhrat Idris^{a.s.} Allah^{swt.} berfirman:

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا

Kami telah mengangkatnya kepada kedudukan yang sangat tinggi (QS. *Maryam* : 58). Yakni telah menganugerahi kedudukan

yang sangat agung dan mulia. Dan menganugerahinya kehormatan. Apakah diakui pula bahwa Hadhrat Idris^{a.s.} juga telah naik ke langit?

Selain itu, Al-Quran (dalam QS. *Ali Imran* : 56) telah menyebut kata “mematikan” lebih dulu, dan kata “mengangkat” disebut sesudahnya. Jika dikatakan Hadhrat Isa^{a.s.} diangkat ke langit, beliau hidup di sana, pada suatu masa beliau akan turun dari langit dan baru kemudian beliau akan mati, maka urutan kata-katanya akan berubah. Dalam bentuk seperti itu maka terpaksa harus dipercayai bahwa urutan yang dipakai Al-Quran dalam menerangkan peristiwa itu, *na’udzubillāh*, adalah salah. Susunan atau urutan yang dimiliki Al-Quran tidak bisa dinyatakan salah dan tidak bisa diubah. Pendeknya, kata رَفَعَ mau diartikan apa saja, dari itu tidak bisa terbukti bahwa Hadhrat Isa^{a.s.} masih hidup, karena ada kata “mewafatkan” sebelum kata: رَفَعَ .

Kita selalu berdoa dalam shalat: **وَأَرْفَعْنِي وَأَجْبُرْنِي** "Ya Allah, angkatlah aku, perbaikilah keadaanku. "Apakah artinya, "ya Allah, angkatlah saya ke langit? Tidak sama sekali. Maksudnya hanya, "tinggikanlah derajatku." inilah arti yang digunakan dalam ayat untuk Hadhrat Isa^{a.s.}

c. Dalil Ketiga:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ
وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ

Artinya: Al-Masih Ibnu Maryam itu tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh telah berlalu rasul-rasul sebelumnya, dan ibunya adalah seorang yang benar, mereka kedua-duanya biasa makan makanan. (QS. *Al-Maidah* : 76).

Penjelasan:

Di dalam ayat ini disebut kedudukan Hadhrat Isa Al-Masih^{a.s.} hanyalah sebagai seorang rasul dan sebelumnya banyak rasul-rasul yang datang semuanya telah meninggal. Beliau sendiri dan ibunya biasa makan-makanan **كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ**. Ini adalah bentuk kalimat *madhi istimrari*, yaitu suatu kebiasaan yang selalu dikerjakan di masa lampau. Yakni ketika masih hidup, mereka berdua selalu makan. Tapi sekarang mereka berdua tidak makan. Sebagaimana Hadhrat Maryam, karena beliau telah wafat maka beliau tidak bisa makan lagi. Begitu juga halnya Isa Al-Masih Ibnu Maryam^{a.s.} tidak bisa makan lagi. Al-Quran berfirman mengenai para anbiya:

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا إِلَّا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ

Artinya: “Dan tidak Kami jadikan mereka jasad yang tidak makan makanan dan tidak pula mereka itu hidup kekal.” (QS. *Al-Anbiya* : 9).

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa para nabi tidak hidup tanpa makan. Perkataan Allah^{swt.} yang mengatakan bahwa Hadhrat Isa^{a.s.} dulu makan, jelas memberitahukan bahwa sekarang ia tidak makan dan juga tidak hidup.

d. Dalil Keempat :

**وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإَيْنِ
مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ**

Artinya: Dan Muhammad tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu rasul-rasul sebelumnya. Apakah jika ia mati atau terbunuh, akan berpalingkah kalian atas tumit kalian. (QS. *Ali-Imran* 145)

Penjelasan :

Dalam ayat ini diberitahukan dengan jelas bahwa semua rasul yang diutus sebelum Rasulullah^{saw.} telah wafat. Arti harfiah kata **قَدْ خَلَتْ** adalah telah berlalu. Dan maksud *berlalu* di tempat ini adalah, wafat. Karena makna *berlalu* ada dua macam yang dijelaskan di dalam ayat ini. Pertama mati biasa, kedua dibunuh. Jika Hadhrat Isa^{a.s.} masih hidup, pasti beliau dikecualikan. Kemudian kata ini juga yang dipakai dalam Surah *Al-Maidah* ayat 76 (Dalil Ketiga) disebutkan bahwa sebelum Hadhrat Isa^{a.s.} semua nabi telah berlalu. Sebagaimana para Anbiya yang lain telah berlalu (wafat), begitu juga Hadhrat Isa^{a.s.} telah berlalu dari dunia ini. Dan sekarang sama sekali beliau tidak hidup.

Dari ayat-ayat di atas hal ini jadi jelas bahwa Hadhrat Isa^{a.s.} telah wafat. Dan beliau sama sekali tidak diangkat ke langit dengan jasad kasar beliau. Untuk umat manusia ada undang-undang Allah^{S.w.t.} yaitu:

فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ

Artinya: "Di bumi inilah kamu hidup, dan di bumi inilah kamu mati, dan dari bumi inilah kamu akan dikeluarkan." (QS. *Al-A'raf* : 26)

Dengan adanya undang-undang ini, bagaimana mungkin seseorang boleh naik dan hidup di langit.

Seandainya memang ada wujud yang karena kebaikan-kebaikannya, ketinggian sifat-sifatnya dan karena ketinggian akhlaknya pantas untuk tetap dihidupkan, maka orangnya adalah, junjungan kita Nabi Besar Muhammad^{saw.}:

بدنیا گر کسے پائندہ بودے : ابو القاسم محمد زندہ بودے

"Jika di dunia ini ada yang tetap hidup maka Abul Qasim Muhammadiyah yang akan tetap hidup."

Allah^{swt.} sendiri berfirman:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ ۖ أَفَأَن تَمِتَّ فَهُمُ
الْخَالِدُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak pernah menjadikan seorang manusia pun sebelum engkau untuk hidup kekal. Maka apakah jika engkau mati mereka akan hidup kekal?” (QS. *Al-Anbiya* : 35)

Betapa aneh orang Muslim yang mendakwakan diri mencintai Rasulullah^{saw.}, mereka mengakui bahwa Rasulullah^{saw.} sudah wafat dan dikubur di bumi, tapi mereka meyakini Al-Masih ibnu Maryam (*na'udzubillah*) dengan tubuh kasarnya masih hidup dan hidup di langit yang keempat.

غیرت کی جا ہے عیسیٰ زندہ ہو آسمان پر مدفون ہو زمین میں شاہ جہاں ہمارا

“Inilah yang membuat rasa cemburu bergejolak, yaitu saat raja alam kita Muhammad^{saw.} terkubur di perut bumi, sementara Isa^{a.s.} hidup di langit.”

ابن مریم مرگیا حق کی قسم داخل جنت ہوا وہ محترم

“Demi Tuhan, Ibnu Maryam telah wafat, beliau adalah penghuni sorga.”

B. YANG SUDAH WAFAT TIDAK AKAN KEMBALI

Orang-orang yang telah wafat atau mati dengan cara apapun, tidak akan kembali lagi ke dunia ini. Mengenai mereka terdapat undang-undang Allah^{swt.} seperti tercantum di dalam Al-Quran sebagai berikut :

- a. **وَحَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ**

Artinya: “Dan ini adalah satu ketentuan hukum yang tidak dapat dilanggar, bahwa penduduk suatu negeri yang telah Kami binasakan, mereka tidak akan kembali lagi ke dunia ini.” (QS.*Al-Anbiya*: 96).

- b. **حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ**

Artinya: “Hingga, apabila maut datang kepada salah seorang dari mereka, ia berkata: ‘Hai Tuhan-ku, kembalikanlah aku, supaya aku dapat mengerjakan amal saleh dalam hidup yang telah kutinggalkan. Sekali-kali tidak ! Sesungguhnya ini hanyalah perkataan yang ia ucapkan. Dan di belakang mereka ada dinding penghalang hingga hari tatkala mereka akan dibangkitkan.” (QS.*Al-Mu'minun*: 100-101).

C. MASALAH KHĀTAMUNNUBUWAH

a. Akidah Jamaat Ahmadiyah

Jemaat Ahmadiyah beriman bahwa Rasulullah^{saw.} adalah *Khātaman-Nabyyīn*. Hanya beliaulah yang memperoleh derajat itu dari Allah^{swt.}. Tidak ada seorang pun yang memiliki sifat-sifat selain beliau^{saw.}. Sehubungan dengan itu Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda:

“Dari segi akidah, yang Tuhan inginkan dari kalian adalah bahwa Tuhan itu Esa dan Muhammad^{saw.} adalah nabi-Nya. Dan beliau adalah *Khatamul Anbiya*, serta yang paling unggul. Sekarang sesudah itu tidak ada lagi nabi kecuali ia yang dipakaikan jubah Muhammadiyah secara bayangan.” (*Bahtera Nuh*, hlm. 15 terbitan 1903).

“Allah^{swt.} telah menjadikan Yang Mulia Muhammad^{saw.} sebagai *Khatim*. Yakni beliau dianugerahi cap (stempel) untuk kesempurnaan yang tidak diberikan kepada nabi-nabi lain. Oleh karena itu beliau disebut *Khātaman Nabīyyīn*. Yakni, dengan mengikuti beliau^{saw.}, seseorang bisa memperoleh kemuliaan-kemuliaan nubuat. Dan melalui konsentrasi ruhani beliau bisa lahir seorang nabi. Dan kekuatan Qudsiyah ini tidak diperoleh oleh nabi yang lainnya.” (*Haqiqatul Wahyi*, hlm.97, cetakan 1907)

b. Ayat Khātamanbiyyīn dan Mafhumnya:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ
وَاخْتَمَ النَّبِيِّينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Muhammad bukanlah bapak salah seorang laki-laki di antara kamu, akan tetapi ia adalah Rasul Allah dan *Khātaman Nabīyyīn*, dan Allah itu mengetahui segala sesuatu. (QS. *Al-Ahzab*: 41)

Ayat ini turun pada tahun ke-5 hijriah ketika Hadhrat Zaid menceraikan Hadhrat Zainab^{r.a.}. Maka kemudian Rasulullah^{saw.} menikahi Hadhrat Zainab^{r.a.}. Hadhrat Zaid adalah anak angkat Rasulullah^{saw.}. Ketika Rasulullah^{saw.} menikahi bekas istri Zaid tsb. (Hadhrat Zainab), maka orang-orang kafir dan munafik mengecam bahwa beliau telah menikahi menantu beliau.

Hal itu dengan dalih apapun tidak benar. Dalam menjawab ini Allah^{swt.} berfirman bahwa dengan mengangkat seseorang sebagai anak, tidak bisa menjadi anak yang hakiki. Yang haram adalah mengawini istri anak kita sendiri. Tapi Rasulullah^{saw.} tidak mempunyai anak laki-laki yang hakiki. Oleh karena itu keberatan atas pernikahan beliau^{saw.} dengan Hadhrat Zainab adalah tidak benar.

Dalam surah *Al-Ahzab* ayat 7 dikatakan:

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ

Artinya: “Nabi itu lebih dekat kepada orang-orang mukmin daripada kepada diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu *ruhani* bagi mereka.” (QS. *Al-Ahzab*: 7)

Dengan menganggap istri-istrinya adalah sebagai ibu, orang bisa mengambil dalil bahwa hubungan nabi dengan orang-orang mukmin adalah ibarat anak dengan bapak. Dalam bentuk ini pernikahan Rasulullah^{saw.} dengan janda Zaid (Hadhrat Zainab) adalah sama dengan nikah dengan menantu sendiri. Nah, untuk menjauhkan keberatan ini Allah^{swt.} berfirman:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ

Yakni, secara jasmani Nabi Muhammad itu bukanlah bapak salah seorang dari antaramu (dan tidak akan). Oleh karena itu pernikahan Rasulullah^{saw.} dengan Hadhrat Zainab^{r.a.} sesudah diceraikan oleh Hadhrat Zaid^{r.a.}, dalam bentuk apapun, tidak perlu dipermasalahkan.

Dari bagian permulaan ayat *Khātaman Nabiyyīn*, sesungguhnya kritikan “nikah dengan menantu sendiri” sudah gugur. Tetapi dengan mengingkari sebagai bapak jasmani dapat pula timbul dua keraguan. Pertama, bahwa karena beliau^{saw.} seorang nabi maka beliau telah ditetapkan sebagai bapak bagi orang-orang mukmin. Akan tetapi ketika dikatakan bahwa beliau itu bukanlah bapak dari seorang laki-laki pun maka timbul soal, apakah kenabian beliau itu masih berlaku terus atau tidak?

Kedua, karena beliau^{saw.} tidak mempunyai anak laki-laki, musuh-musuh mengatakan bahwa beliau^{saw.} adalah “*abtār*” (putus keturunan). Sekarang dalam ayat ini dikatakan bahwa beliau^{saw.} bukanlah bapak salah seorang laki-laki di antara kamu, maka apakah benar beliau^{saw.} itu *abtār* (putus keturunan)? *Na’udzubillāh!*

Dalam menjawab dua tuduhan inilah Allah^{Swtt.} berfirman:

وَلَكِنْ رَسُولُ اللَّهِ

Dengan menafikan (menyangkal) ke-bapak-an jasmani beliau janganlah menganggap dari segi ruhani tidak lagi beliau^{saw.} sebagai bapak. Sebagai rasul Allah, beliau^{saw.} tetap merupakan bapak ruhani orang-orang beriman, sebagaimana setiap kedudukan dan derajat beliau dibandingkan dengan nabi-nabi yang lain sangat tinggi, dan beliau^{saw.} adalah *Khātaman Nabiyyīn*, yakni. stempel bagi semua nabi. Tanpa membenarkan serta memberikan kesaksian akan ajaran beliau, tidak ada seorang pun yang bisa sampai pada kedudukan wali maupun kenabian.

Dalam ayat *Khātaman Nabiyyīn* ini, kata خاتم (dengan تْ berbaris atas) tidak bisa berarti penutup. Jika kata خاتم (dengan تْ berbaris bawah) maka bisa berarti penutup. Tapi di sini, di atas تْ tersebut ada baris atas. Apabila kata خاتم (تْ dengan baris atas) terpakai dengan *sighah* yang mana pun, maka artinya selalu *afdhal*, yang paling mulia. Sebagaimana orang-orang mengatakan:

خَاتَمُ الْأَوْلِيَاءِ (paling unggul dari semua wali-wali)

خَاتَمُ الْمُحَدِّثِينَ (paling unggul dari semua ahli hadits)

خَاتَمُ الشُّعَرَاءِ (paling top dari semua penyair).

Dalam *Tafsir Shafi* mengenai ayat *Khatamun Nabiyyin*, Rasulullah^{saw}. memakai kata: خَاتَمُ الْأَوْلِيَاءِ untuk Hadhrat Ali^{r.a.}. Maka apakah artinya sesudah Hadhrat Ali^{r.a.} tidak ada lagi wali.

Pendek kata, sesuai dengan peribahasa Bahasa Arab bahwa satu arti dari *Khātamun Nabiyyīn* itu adalah yang paling afdhol dari semua nabi-nabi. Atau wujud yang sedemikian rupa sempurnanya sehingga seluruh kemuliaan kenabian itu telah sempurna pada wujud Rasulullah^{saw}, dan tidak ada yang menyamai beliau^{saw} dalam kesempurnaan itu.

Pendeknya, makna ayat ini adalah, meskipun memang benar beliau dari segi jasmani bukan sebagai bapak salah seorang dari antara kamu, tapi dari segi kerohanian dan sebagai seorang rasul beliau adalah bapak dari orang-orang beriman. Bukan saja sebagai bapak dari semua orang yang beriman, bahkan dari segi kerohanian beliau adalah bapak dari semua nabi. Jadi, kedudukan beliau sebagai Muhammad^{saw}. (wujud yang patut dipuji), tidaklah membutuhkan bahwa beliau mesti mempunyai keturunan secara jasmani, melainkan beliau adalah Muhammad^{saw}. (dipuji) dari segi rasul Allah, dan dari segi *Khātamun Nabiyyīn*.

Jelaslah bahwa sebagai seorang rasul Allah, setiap nabi adalah bapak bagi umatnya. Hal apa yang melebihi Rasulullah^{saw}. dari semua itu, adalah kedudukan beliau sebagai *Khātam*. Yakni, beliau di antara semua anbiya, dari segi kedudukan dan derajat, adalah paling *afdhal* dan paling tinggi. Kedua, karena kekuatan pengkudusan dan konsentrasi ruhani beliau bisa lahir nabi. Yakni,

dengan mengamalkan ajaran beliau dengan mengikuti beliau secara sempurna, manusia bisa sampai pada derajat kenabian (menjadi nabi). Keindahan dan kemuliaan ini tidak diperoleh oleh nabi manapun sebelum beliau.

Dalam menjelaskan makna ayat seperti ini Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda, “Yang Mulia Muhammad^{saw.} dikatakan sebagai *Khātamul Anbiyā*; hal demikian artinya bahwa sesudah beliau karunia dan berkat kenabian secara langsung telah putus. Dan sekarang kemuliaan kenabian hanya diperoleh oleh orang yang memiliki cap sebagai pengikut beliau^{saw.} pada semua perbuatannya. Dengan demikian dia akan menjadi anak Rasulullah^{saw.} dan pewaris beliau. Jadi, dalam ayat ini dari satu segi saja beliau telah dinafikan sebagai bapak dan dari segi lain beliau telah dikukuhkan sebagai bapak, supaya keberatan yang disebut dalam ayat: *إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ* dijauhkan.”

(Review Mubahatsah Batalwi dan Cakralwi, hal.706).

D. BAGAIMANA RASULULLAH DAN PARA ULAMA TERDAHULU MENGARTIKAN KATA *Khātaman* *Nabiyyīn*

a. Rasulullah^{saw.} bersabda tentang paman beliau, Hadhrat Abbas^{ra.}:

اُطْبِئْنَ يَا عَمُّ فَإِنَّكَ خَاتَمُ الْمُهَاجِرِينَ فِي الْهَجْرَةِ كَمَا أَنَا
خَاتَمُ النَّبِيِّينَ فِي النَّبُوءَةِ (كنز العمال)

Artinya: “Hai paman, tenteramlah sesungguhnya paman adalah *Khātamul Muhajrīn* sebagaimana saya *Khātaman Nabiyyīn*” (*Kanzul Umal*, jilid 1, hml.178).

Jelaslah bahwa hijrah tidak habis setelah hijrahnya Hadhrat Abbas^{ra.}. Padahal beliau dianggap sebagai *Khātamul Muhājirīn* oleh Rasulullah^{saw.}. Demikian jugalah bahwa silsilah kenabian tidak habis pada Rasulullah^{saw.}. Maksud dari sabda Rasulullah^{saw.} itu adalah bahwa tidak ada yang sehebat Hadhrat Abbas sebagai *Muhājir*, sebagaimana tidak ada nabi yang seagung dan semulia Rasulullah^{saw.}.

b. Mengenai Hadhrat Ali Rasulullah^{saw.} bersabda:

أَنَا خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتَ يَا عَلِيُّ خَاتَمُ الْأَوْلِيَاءِ (تفسير صافي)

Artinya: “Hai Ali, saya adalah *Khātamul Anbiyā* dan engkau adalah *Khātamul Auliā*, saya *khātam* para nabi dan engkau *khatam* wali-wali” (*Tafsir Shafi* dalam tafsir ayat “*Khātaman Nabiyyīn*”).

Majma’ Biharul Anwar yang merupakan kitab loghat, di bawah kata “*Khatam*” tertulis perkataan Hadhrat Aisyah^{ra.}:

قُولُوا أَنَّهُ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَلَا تَقُولُوا لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ (كلمة)

Artinya: “Katakanlah bahwa Rasulullah itu *Khātaman Nabiyyīn*, tapi janganlah mengatakan bahwa sesudah beliau tidak ada lagi nabi” (*Takmilah*, hlm. 85).

Seterusnya tertulis:

هَذَا نَاطِرٌ عَلَى نُزُولِ عِيسَى وَهَذَا أَيْضًا لَا يُنَافِي حَدِيثَ لَا
نَبِيَّ بَعْدِي لِأَنَّهُ أَرَادَ لَا نَبِيَّ يَنْسَخُ شَرْعَهُ (تملة)

Artinya: “Perkataan Hadhrat Aisyah^{r.a.} ini adalah sebagai penunjang dan penjaga bagi masalah turunnya Nabi Isa^{a.s.} dan tidak pula bertentangan dengan hadits: لَا نَبِيَّ بَعْدِي karena maksud *Khātaman Nabiyyīn* dan لَا نَبِيَّ بَعْدِي adalah bahwa sesudah Rasulullah^{saw.} tidak ada nabi yang akan memansuhkan syariat beliau^{saw.}.”

E. BUKTI DARI AL-QURAN TETAP TERBUKANYA PINTU KENABIAN

Dari Al-Quran terbukti bahwa sesudah Rasulullah^{saw.}. Pintu kenabian itu “tidak tertutup, bahkan tetap terbuka.” Dan tetap ada kemungkinan bahwa sesudah Rasulullah^{saw.}, nabi akan terus datang yang berstatus sebagai pengikut beliau dan hanya akan menyebarkan ajaran Al-Quran ke seluruh dunia. Ya, hal ini memang pasti bahwa dengan meninggalkan ajaran beliau^{saw.} seseorang tidak bisa memperoleh derajat keruhanian jenis apapun. Semua jalan yang telah diberitahukan oleh Al-Quran dengan mengikuti contoh yang dikemukakan oleh Rasulullah^{saw.} kepada dunia. Pendeknya, ayat *Khātaman Nabiyyin* sama sekali tidaklah merupakan penghalang bagi jalan nabi ummati. Sebagaimana jelas dari ayat yang di bawah ini.

a. Ayat Pertama:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ
عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ
وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya:

“Dan siapa saja (orang-orang) yang taat kepada Allah dan Rasul ini, maka mereka akan termasuk di antara orang-orang yang Allah telah mengaruniakan nikmat kepadanya, yakni para nabi, shiddiq, syahid dan shalih dan mereka ini adalah teman yang baik” (QS. *An-Nisa* : 70).

Pejelasan:

Dalam ayat ini dijelaskan derajat yang ditetapkan bagi umat Muhammad^{saw.}, dan diberitahu bahwa orang yang taat kepada Allah dan rasul ini, yakni orang yang taat kepada Rasulullah^{saw.}

akan dianugerahi pangkat kenabian, shiddiq, syahid dan saleh. Yakni, seorang Mukmin dan Muslim yang benar akan dapat naik dari tingkat kesalehan dan terus sampai kepada tingkat kenabian. Dalam al-Quran di mana disebutkan nabi-nabi yang lain, di sana diberitahukan bahwa dengan mengikuti mereka paling tinggi hanya bisa memperoleh derajat *shiddiq*. Sebagaimana Allah berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ
وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ

Artinya: "Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya, mereka inilah orang yang mendapat derajat shiddik dan syahid di sisi Tuhan mereka" (QS. *Al-Hadid* : 20).

Dengan menggunakan kedua ayat tersebut di atas Jelaslah bahwa sebelum kedatangan Rasulullah^{saw.}, dengan menaati para nabi, manusia hanya memperoleh derajat shiddiq, saleh, dan syahid. Tapi dengan menaati Rasulullah^{saw.} selain memperoleh derajat-derajat itu bisa juga memperoleh derajat kenabian.

Di dalam hal ini ada keberatan, bahwa dalam ayat Surah *An-Nisa* tersebut di atas ada kata:

مَعَ الَّذِينَ

yakni bersama-sama dengan nabi dan orang shiddiq, syahid serta saleh. Darimana kita bisa mengetahui bahwa mereka adalah orang antara orang-orang itu? keberatan ini timbul karena kurang perhatian ada kurangnya merenungkan arti bahasa Arab dan seluk-beluk penjelasan Al-Quran. Karena arti *مَعَ* sesuai dengan latar belakang hubungannya, kadang-kadang artinya adalah "termasuk", bukanlah "bersama", sebagaimana telah diajarkan doa:

وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

“Hai Tuhan, wafatkanlah aku di tengah orang-orang yang baik”
(QS. Al-Imran : 194)

Ayat ini bukanlah maksudnya bahwa kalau ada orang yang baik mati, lalu kita juga ikut mati, melainkan maksudnya hanya, matikanlah kita dalam keadaan kita termasuk orang-orang yang baik.

Jika dalam ayat di atas مَعَ itu diartikan “bersama”, maka ayat itu tidak akan ada artinya. Karena kalau ini diakui bahwa dengan mengikuti Allah dan Rasulullah^{saw.} seseorang tidak bisa menjadi nabi sama sekali, melainkan hanya bersama mereka saja, maka terpaksa harus dialami pula bahwa dari antara keempat derajat yang disebutkan dalam ayat itu, tidak ada satu derajat pun yang bisa diraih; hanya akan memperoleh kesempatan bersama-sama dengan mereka saja, yaitu orang-orang yang memperoleh derajat-derajat itu. Jika seseorang tidak bisa menjadi orang yang saleh dan baik, maka apa gunanya. Dengan begitu, *na’udzubillāh*, akan terbukti bahwa derajat para nabi yang lain jauh lebih tinggi dari nabi kita^{saw.}. Karena dengan menaati mereka bisa memperoleh derajat shiddiq. Jelaslah bahwa hal ini tidak benar. Maka dari itu terbukti bahwa arti مَعَ adalah bahwa orang-orang yang mengikuti Rasulullah^{saw.} bisa sampai pada martabat kenabian.

b. Ayat Kedua :

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَبِيحٌ
بَصِيرٌ

Artinya: “Allah senantiasa memilih rasul-rasul-Nya dari antara malaikat-malaikat dan dari antara manusia.

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat”
(QS. Al-Haj : 76).

Penjelasan :

Dalam ayat ini **يُصْطَفِي** adalah *sighah mudhori'* yaitu *shighah* atau kata kerja yang digunakan untuk masa sekarang dan untuk masa yang akan datang. Dan artinya adalah “ia memilih” dan “ia akan memilih”. Seolah-olah Tuhan dalam ayat ini menyebut tentang sunnah-Nya, bahwa Dia terus akan memilih rasul-Nya dari antara malaikat-malaikat dan manusia-manusia, dan sunnah Tuhan tidak pernah berubah, sebagaimana Dia berfirman:

وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

“Kamu tidak akan mendapatkan perubahan dalam
sunnah Allah.” (QS. Al-Ahzab : 63).

c. Ayat Ketiga :

يَبْنِيْ اٰدَمَ اِمًا يَّاتِيَنَّكُمْ رُّسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّوْنَ عَلَيْكُمْ
اٰيَاتِيْ فَمَنْ اٰتٰتٰهُمُ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Artinya: “Wahai anak-cucu Adam jika datang kepada kamu rasul-rasul dari antaramu yang membacakan kepadamu Ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa bertakwa dan memperbaiki diri, tak akan ada ketakutan menimpa mereka di masa yang akan datang dan tidak pula mereka akan berduka cita tentang apa yang sudah lampau” (QS. Al-A'raf: 36).

Penjelasan :

Dalam ayat ini diberitahukan bahwa selama anak-anak Adam ada di dalam dunia ini, kepada mereka rasul akan terus datang. Dan

kewajiban mereka adalah beriman kepadanya. Di sini, meskipun yang menjadi lawan bicara adalah semua anak Adam semua umat manusia, tapi pada hakikatnya adalah zaman Rasulullah^{saw.} dan sesudah beliau^{saw.} sebagaimana mafhum dari ayat sebelumnya. Allah berfirman:

يَبْنَىٰٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا
وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam ambillah perhiasan kamu pada setiap waktu yang tepat sembahyang dan makanlah serta minumlah tetapi janganlah berlebihan-lebihan. Sesungguhnya Dia (Allah) tidak mencintai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. *Al-A'raf*: 32)

Dalam ayat ini umat nabi Muhammad^{saw.} diperintahkan untuk memakai perhiasan dalam mesjid, tapi pembicaraan ditujukan kepada Bani Adam.

d. Ayat Keempat :

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ ۝

Artinya: “Tujukilah kami pada jalan yang lurus; jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat bukan jalan mereka dimurkai dan bukan pula yang sesat (QS. *Al-Fatihah*:6-7).

Penjelasan :

Dalam ayat ini kita diajari doa supaya kita berjalan di atas jalan-jalan orang-orang yang telah memperoleh nikmat dan mendapat hadiah. Dalam Surah *An-Nisa* ayat 69-70 disebutkan

(dan penjelasannya sudah disebutkan sebelumnya) bahwa orang yang memperoleh nikmat adalah orang yang telah dikaruniai derajat kenabian, shiddiq, syahid, dan shalih. Selain itu di satu tempat Allah^{swt.} berfirman:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ
جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا

Artinya: “Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, ‘Hai kaum-Ku ingatlah nikmat Allah^{swt.} atasmu ketika ia menjadikan nabi-nabi di antaramu dan menjadikan kamu raja-raja’ “ (QS. *Al-Maidah* : 21):

Dalam ayat ini kenabian dan kerajaan dianggap sebagai nikmat. Dengan mempertemukan kedua ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, apabila Allah^{S.w.t.} sendiri menganjurkan untuk berdoa kepada kita, maka pada dasarnya hal itu adalah berhubungan dengan kabar suka. Yakni, Dia akan terus memberikan anugerah kenabian dan kerajaan kepada kita. Umat Islam dikatakan sebagai umat terbaik. Ia akan menjadi umat yang terbaik kalau silsilah kenabian masih tetap ada dalam umat ini. Sebagaimana sebelumnya terus berjalan silsilah kenabian di dalam umat yang lain. Jika pintu kenabian diakui tertutup, maka bagaimana umat Islam bisa dianggap sebagai umat terbaik.

F. BUKTI TETAP TERBUKANYA PINTU KENABIAN DARI HADITS

Dari apa yang Rasulullah^{saw.} sabdakan sendiri mengenai hal ini terbukti bahwa di dalam umat Muhammad^{saw.} pintu kenabian belum tertutup. Di bawah ini dikemukakan beberapa hadits.

a. Hadits Pertama:

أَبُو بَكْرٍ أَفْضَلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ نَبِيٌّ (كنوزالحقائق في حديث خير الخلائق)

Artinya: “Abu Bakar^{r.a.} adalah paling afdhal (utama) dalam umat ini, kecuali kalau ada nabi dalam umat ini.”

(*Kanzul Haqa-iq*, hlm.4).

Dari hadits tersebut di atas jelas, bahwa Rasulullah^{saw.} dengan mengatakan إِلَّا أَنْ يَكُونَ نَبِيٌّ telah mengecualikan. Jika seandainya nabi apa pun tidak mungkin ada lagi, maka tidak perlu ada pengecualian.

b. Hadits kedua:

Ayat *Khātaman Nabiyyīn* turun pada tahun 5 Hijriah. Kemudian pada tahun ke-9 Hijriah putera beliau, Ibrahim, lahir lalu meninggal. Waktu anak itu wafat, Rasulullah^{saw.} bersabda:

لَوْ عَاشَ لَكَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (ابن ماجه كتاب الجنائز)

Artinya: “Jika Ibrahim (putera Rasulullah^{saw.}) hidup maka ia akan menjadi nabi yang benar.” (*Ibnu Majah*, Kitab Aljanaaiz).

Dari hadits ini terbukti meskipun beliau menjadi *Khātaman Nabiyyīn*, masih tetap ada kemungkinan berjalannya kenabian. Jika

arti *Khātaman Nabiyyīn* itu bahwa untuk masa yang akan datang tidak ada lagi nabi, maka hendaknya Rasulullah^{saw.} bersabda, “Seandainya anak saya, Ibrahim, hidup tetap ia tidak akan bisa jadi nabi karena saya adalah *Khātaman Nabiyyīn*.” Tapi sabda Rasulullah^{saw.} adalah bahwa mautlah yang menjadi penghalang bagi Ibrahim untuk menjadi nabi. Jika seandainya ia hidup ia tentu akan menjadi nabi.

c. Hadits Ketiga:

Mengenai Masih Mau’ud Rasulullah^{saw.} bersabda:

أَلَا إِنَّهُ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ وَلَا رَسُولٌ وَلَا إِنَّهُ خَلِيفَتِي
فِي أُمَّتِي (طبرانی)

Artinya: Ingatlah, bahwa di antara saya dan dia (Isa^{as}) tidak akan ada nabi dan rosul, dan ketahuilah bahwa ia adalah khalifahku dalam umatku.

d. Penjelasan Hadits “*Lā Nabiyya Ba’di*”:

Hadis *Lā Nabiyya Ba’di* pada umumnya dikemukakan untuk menunjang bahwa sesudah Rasulullah^{saw.} silsilah kenabian telah terputus. Tetapi apabila dari beberapa ayat Al-Quran dan hadits-hadits lainnya terbukti tentang kemungkinan tetap adanya kenabian, maka tentu mafhum yang benar dari hadis ini adalah yang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan hadits-hadits lainnya itu. Dari segi ini, berkenaan dengan mafhum hadits *Lā Nabiyya Ba’di*, ulama-ulama Islam telah menerangkan bahwa setelah Rasulullah^{saw.}, kenabian yang membawa syariat-lah yang telah tertutup, yakni, sekarang tidak ada lagi nabi yang akan memansuhkan (membatalkan) syariat Al-Quran. Untuk kedatangan *nabi umati*, hadits ini tidak menjadi penghalang.

e. Perkataan para Ulama Salaf:

a). Hadhrat Aisyah^{r.a.} berkata :

قُولُوا أَنَّهُ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَلَا تَقُولُوا لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ (كلمة)

Artinya: “Hai orang-orang, katakanlah bahwa Rasulullah^{saw.} adalah Khātaman Nabīyyīn, tapi janganlah mengatakan bahwa kenabian jenis apapun tidak akan datang lagi sesudah beliau^{saw.}.” (*Takmilah Majma’ul Bihar* hlm. 85).

b). Imam Mulla Ali Qari bersabda :

وَرَدَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي مَعْنَاهُ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ لَا يَحْدُثُ بَعْدَهُ نَبِيٌّ
بِشَرْعٍ يَنْسَخُ شَرْعَهُ (الاشاعة في اشرط الساعة)

Artinya: “Sudah tersebut hadits *lā nabiyya ba’di*, sedangkan artinya menurut para ulama ialah bahwa tidak akan ada sesudahnya seorang nabi pun yang lain yang akan membawa syariat dan membatalkan syariatnya (syariat Muhammad^{saw.})”.

c). Syekh Akbar Hadhrat Ibnu Arabi bersabda :

وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنُّبُوَّةَ
قَدْ انْقَطَعَتْ فَلَا رَسُولَ بَعْدِي وَلَا نَبِيَّ أَيْ لَا نَبِيَّ يَكُونُ عَلَى
شَرْعٍ يُخَالِفُ شَرْعِي بَلْ إِذَا كَانَ يَكُونُ تَحْتَ حُكْمِ شَرْعِي
(فتوحات مكية)

Artinya: “Arti hadits Rasulullah^{S.aw.} itu adalah bahwa sesungguhnya sekarang kerasulan dan kenabian telah terputus, sesudah saya tidak ada rasul dan tidak akan ada nabi. Sekarang tidak akan ada lagi nabi yang membawa syariat yang menentang syariat saya. Bahkan kalau ada nabi yang datang, maka ia akan berada di bawah hukum syariat saya (Rasulullah^{saw.}).” (*Futuhat Makiyyah*, jilid 2, hlm. 100, bab 73).

d). Nawwab Shiddiq Hasan Khan dari Bhopali (wafat 1889) menulis:

“Ada hadits *Lā Nabiya Ba’di* artinya menurut pendapat para ulama ialah tidak akan ada yang datang untuk memansuhkan syariat saya (Rasulullah^{saw.}).”

(*Iqtarabatissa’ah*, hlm. 162)

G. BUKTI KEBENARAN MASIH MAU'UD DARI AL-QURAN

Al-Quran adalah syariat yang sempurna. Di dalamnya terdapat petunjuk secara terperinci mengenai semua masalah agama. Tidak ada satu segi pun mengenai masalah agama menjadikan kita tidak puas (bahkan memuaskan). Mengenai setiap masalah, bukan saja diberi petunjuk, bahkan dalil-dalilnya dan hikmahnya juga diterangkan. Perihal kebenaran seorang pendakwa kenabian juga adalah satu masalah agama yang sangat penting. Al-Quran telah menjelaskan hal itu secara rinci dan telah menetapkan suatu patokan (tolak ukur) untuk dapat membedakan mana yang benar dan yang dusta.

a. Tolak Ukur Petama :

Untuk membuktikan kebenaran Rasulullah^{saw.} Allah^{swt.} berfirman :

فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Wahai Nabi, katakanlah pada mereka: “Sesungguhnya aku telah hidup bersama kalian dalam masa yang panjang. Apakah kalian tidak menggunakan akal kalian?” (QS. *Yunus* : 17)

Penjelasan :

Dalam ayat ini Allah^{swt.} berfirman: Hai Nabi, katakanlah pada orang-orang itu bahwa, “Sebelum mendakwakan diri, saya telah melewati umur saya yang panjang di antara kamu. Apakah kamu pernah melihat saya berdusta. Jika dalam masalah apapun saya tidak pernah berdusta selama 40 tahun umur saya sebelum dakwa kenabian itu, maka apakah akal kalian menganggap bahwa dengan serta merta saya mulai mengada-adakan dusta berkenaan

dengan Tuhan yang *Ahkamul Hākimīn*?" Fitrat manusia menjadi saksi, bahwa setiap adat apakah itu baik atau buruk menguasai manusia dengan pelan-pelan. Hal ini bertentangan dengan fitrat manusia bahwa seorang manusia sampai 40 tahun terus berkata benar, lalu kemudian tiba-tiba ia berubah dan mulai berdusta tentang Tuhan.

Rasulullah^{saw.}, sebelum mendakwakan kenabian, terlebih dahulu mengumpulkan orang-orang. Beliau bertanya kepada mereka: "Apakah kalau saya katakan bahwa di belakang pegunungan kecil ini ada suatu lasykar yang gagah-perkasa bersembunyi, kamu akan percaya?" Maka mereka mengatakan:

مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ إِلَّا صِدْقًا (بخارى كتاب التفسير سورة الشعراء)

"Kami tidak mempunyai pengalaman akan diri engkau selain kebenaran". Baru kemudian beliau bersabda:

فَإِنِّي نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيَّ عَذَابٍ شَدِيدٌ

"Saya adalah nabi yang datang dari Tuhan dan memperingatkan pada kalian satu azab yang sangat pedih". Mendengar hal ini berdirilah Abu Lahab salah seorang dari hadirin dan berkata:

تَبَّالَكَ

"Celakalah engkau! Apa yang engkau katakan ini?" (*Bukhari, Kitabut Tafsir Surah Asy-Syu'ara; jilid 3 hlm. 106, Misri*)

Dari peristiwa ini terbukti bahwa kehidupan Rasulullah^{saw.} sebelum dakwanya adalah bersih dan suci, baik dari segi kesaksian musuh ataupun teman. Dan beliau^{saw.} sama sekali tidak biasa berdusta. Pada hakikatnya kehidupan sesudah mendakwakan kenabian juga bersih dan suci. Tapi sesudah mendakwakan kenabian semua orang menjadi musuhnya dan bermacam-macam tuduhan dilemparkan kepada beliau. Jadi, untuk mengukur kebenaran seorang pendakwa kenabian, hendaknya dilihat

kehidupannya sebelum mendakwakan diri. Jika dari setiap segi bersih dan suci, maka tidak diragukan lagi bahwa beliau adalah seorang yang benar. Ini adalah satu dalil yang sesuai benar dengan fitrat kemanusiaan. Orang yang paling bodoh sekalipun akan memahami hal itu. Sesuai dengan dalil inilah Hadhrat Mirza Gulam Ahmad^{a.s.} Qadiani, Masih Mau'ud^{a.s.} dan Mahdi Ma'hud^{a.s.} dinyatakan benar. Lihatlah bagaimana beliau bersabda dengan tanda mengenai kehidupan suci beliau:

“Sekarang lihatlah bagaimana Tuhan telah menyempurnakan hujjat-Nya pada kalian, yaitu dengan menegakkan ribuan dalil kebenaran saya. Dia telah memberikan kesempatan kepada kalian, supaya kalian merenungkan bahwa orang yang menyeru kalian kepada Jemaat ini, betapa tinggi derajat makrifatnya, dan betapa banyak dalil yang dikemukakannya. Kalian tidak dapat melontarkan aib, dusta, dan penipuan terhadap kehidupan pertama saya, yaitu supaya kalian bisa beranggapan bahwa orang yang biasa berdusta dan mengada-ada, maka sekarang pun mungkin ia berdusta. Siapa di antara kalian yang bisa mengeritik riwayat kehidupan saya. Pendek kata ini adalah karunia Tuhan yang telah menegakkan saya di atas ketakwaan dari sejak semula, Inilah dalil untuk orang-orang mau berfikir”

(*Tazkiratusy Syahadatain*, hlm.62)

Sekarang sudah 70 tahun lamanya beliau mengemukakan tantangan ini. Tidak ada seorang pun yang bisa mengecam kehidupan beliau sebelum beliau mendakwakan diri. Bukan saja tidak ada yang mengecam, bahkan Muhammad Hussein Batalwi, yang sudah keliling seluruh India untuk mengumpulkan fatwa kafir menentang beliau, memberikan kesaksian mengenai kehidupan beliau sebelum mendakwakan diri, bahwa Masih Mau'ud^{a.s.} adalah seorang yang *muttaki* dan sangat berhati-hati dalam menjaga diri dari hal-hal yang tidak baik, dan beliau telah mengkhidmati Islam dengan tiada bandingnya. Sehubungan dengan itu, dalam menulis review/komentar mengenai buku karangan pertama Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} “*Barahin Ahmadiyah*,” Muhammad Hussein

Batalwi menyatakan, “Sekarang kami ingin mengemukakan pandangan kami dengan ringkas tanpa berlebih-lebihan. Pada hemat kami kitab (*Barahin Ahmadiyah*) ini pada zaman sekarang dan jika ditilik dari keadaan masa kini, merupakan suatu kitab yang hingga hari ini belum pernah terbitandingannya di kalangan umat Islam. Dan sang pengarangnya pun, yakni Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.}, begitu mantapnya langkah beliau dalam membantu Islam dengan pengorbanan harta, jiwa, tulisan, lisan, waktu, dan keyakinan yang contohnya jarang sekali nampak di kalangan umat Islam terdahulu.”

(*Isyaatussunnah*, jilid 6 hlm. 7).

Pendeknya, jika kehidupan suci sebelum pendakwaan kenabian merupakan dalil bagi kebenaran Yang Mulia Rasulullah^{saw.}, maka sesungguhnya pada pandangan orang yang bijaksana hal itu juga merupakan dalil bagi kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}. Karena beliau juga mendakwakan diri sebagai rasul dari Tuhan di hadapan dunia.

b. Tolok Ukur Kedua :

Tolok ukur kedua kebenaran seseorang pendakwa adalah berhubungan dengan dakwanya. Tuhan berfirman :

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ۖ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ۖ
ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ۖ فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ
حَاجِزِينَ ۖ

Artinya: “Dan sekitarnya ia telah mengada-adakan sendiri dan menisbahkan suatu perkataan kepada kami, niscaya kami akan menangkap dia dengan tangan kanan, kemudian kami akan memutuskan urat lehernya; dan tiada seorang pun diantara kamu mencegah azab kami dari padanya”(QS. *Al-Haqqah*: 45-48).

Penjelasan :

Dalam ayat ini Allah^{swt.} berfirman bahwa, seandainya yang mendakwakan diri itu dusta dan membuat ilham palsu sembari menyatakan bahwa itu adalah ilham dari Allah^{swt.}, maka Kami akan cekik dia dan dengan cepat akan menghancurkannya. Ia tidak akan dibiarkan begitu saja sehingga ia terus-menerus menyesatkan orang. Rasulullah^{saw.} hidup selama 23 tahun setelah mendakwakan diri sebagai nabi. Masa hidup beliau^{saw.} tersebut merupakan tolok ukur dalam hal ini. Allah^{swt.} berfirman bahwa sedemikian panjang masa (selama 23 tahun) hidup beliau^{saw.} merupakan dalil bahwa beliau^{saw.} pada pendakwaannya adalah benar. Jika sekiranya beliau pendusta, maka dengan cepat Allah^{swt.} akan mencekik dan menghancurkan beliau^{saw.}. Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada seorang pendusta yang mendakwakan telah menerima wahyu dan ilham bisa hidup selama waktu sekian lama, sebagaimana Rasulullah^{saw.} hidup. Dari semenjak dunia ini diciptakan, tidak ada pendakwa dusta mana pun (dengan syarat ia bukan gila) mendapat penangguhan selama 23 tahun.

Perlu diingat bahwa dalam ayat ini digunakan kata تَقْوَلُ yang menunjukkan perbuatan bohong secara sengaja. Seorang yang gila tidak terkena undang-undang ini, ia mendapat pengecualian karena penyakitnya. Masih Mau'ud^{a.s.} terus menerima ilham (wahyu) selama 43 tahun. Maka tidak celaknya beliau dalam jangka waktu yang begitu lama merupakan dalil nyata bahwa beliau adalah orang yang benar telah datang dari Tuhan.

c. Tolok Ukur Ketiga :

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِنْ
رَسُولٍ

Artinya: “Dialah yang mengetahui segala yang gaib; dan Dia tidak membukakan rahasia-rahasia-Nya kepada siapa juapun. Kecuali kepada Rasul-Nya yang diridhai-Nya.” (QS. *Al-Jin*: 77-78).

Penjelasan :

Tuhan berfirman dalam Al-Quran :

عِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ

Yakni, kunci-kunci atau rahasia yang gaib ada di tangan Allah^{s.w.t.}. Dan tidak ada yang mengetahui hal-hal gaib selain Dia. (QS. *Al-An'am* : 60).

Dalam ayat ini maksud “Al-gaib” adalah gaib yang murni dan gejala-gejalanya itu tidak bisa diukur dengan ilmu pengetahuan modern sekalipun. Di dalam surah *Al-Jin* diberitahukan bahwa berita-berita gaib yang murni hanya Dia beritahukan kepada nabi-nabi pilihan-Nya. Sesuai dengan ketentuan ini, orang-orang yang banyak diberitahu tentang hal-hal yang gaib, maka kerasulannya tidak diragukan lagi. Inilah arti

ظَهَرَ عَلَى الْغَيْبِ

bahwa telah diberitahukan kepadanya banyak hal-hal gaib. Dan itu melingkupi kabar-kabar gaib yang agung. Baik itu dari segi kualitas dan kuantitasnya, tampak seolah-olah ia telah menguasai semua hal yang gaib.

Dari Al-Quran dapat diketahui, bahwa kabar-kabar gaib semacam itu ada yang berkaitan dengan “Afaq” yang berkaitan dengan seluruh penjuru Alam Raya ini dan sebagian lagi berkaitan dengan manusia. Sebagaimana Allah^{s.w.t.} berfirman:

سَرِيهِمْ أَيْتَنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ
أَنَّهُ الْحَقُّ قُلْ

Artinya: “Segera Kami akan memperlihatkan tanda-tanda kami di wilayah-wilayah dunia ini dan di dalam hati mereka sendiri, sehingga akan tampak kepada mereka bahwa ini (wahyu Al-Quran) adalah hak/kebenaran (QS. *Ha Mim Sajadah* : 54).

Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.} telah diberitahu beribu-ribu kabar gaib atau nubuwatan yang berhubungan dengan bangsa-bangsa, negara-negara, teman-teman sejawat, musuh-musuh, sanak famili beliau dan mengenai diri beliau sendiri. Dan kabar-kabar gaib itu zahir tepat pada waktunya masing-masing, sebagai bukti tentang adanya wujud Tuhan, tentang kebenaran Islam dan sebagai tanda bahwa beliau adalah datang dari Tuhan.

a). Nubuwatan tentang Tsar (Raja Rusia) yang Menyedihkan:

Sebelum perang dunia I, pemerintah Tsar Rusia termasuk pemerintah yang terkuat di dunia. Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.} pada tanggal 15 April 1905 menubuwatkan satu nubuwatan yang beliau terima dari Allah^{swt.} bahwa tidak lama lagi akan tiba masanya Tsar Rusia akan ditimpa keadaan yang menyedihkan. Sehubungan dengan itu beliau bersabda dalam syair beliau :

1. Dalam beberapa hari ini akan datang, satu tanda, yang karenanya dusun, kota, dan padang-padang rumput akan berputar.
2. Dari Tuhan akan datang satu azab yang mengakibatkan timbulnya sebuah revolusi di kalangan umat manusia sehingga tidak ada kesempatan bagi yang telanjang untuk memakai kain.
3. Dalam satu detik saja dunia ini akan diputar-balikkan. Parit-parit darah akan mengalir bagaikan kanal.

Lembah dan pegunungan akan dialiri oleh darah-darah orang yang mati, dan akan menjadi merah seperti arak Injibar.

Semua jin dan manusia akan sedih dan berduka-cita karena rasa takut itu.

Tsar pun pada waktu itu akan berada dalam kondisi yang menyedihkan.

(Barahin Ahmadiyah, jilid 5, hlm. 97)

Sesuai dengan nubuatan itu pada tahun 1914 mulai pecah perang dunia pertama. Tidak terhitung banyaknya nyawa yang melayang. Sungai-sungai mengalirkan darah. Di Rusia timbul satu revolusi yang akibatnya dengan serta-merta kerajaan Rusia bukan saja punah, bahkan keadaan keluarganya sedemikian rupa sehingga orang menangis karenanya. Dan keadaan Tsar Rusia benar-benar menyedihkan.

b). Ilham tentang Negara Afghanistan:

آه! نادر شاه کھا گیا

Pada tanggal 3 Mei 1905 Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} melihat suatu rukya. Beliau bersabda: "Pada pagi hari diperlihatkan tulisan: " آه! نادر شاه کھا گیا " "Aduh? kemanakah Nadir Syah pergi?"

(Tadzkirah, hlm. 543, cetakan ke-2)

Ilham ini berhubungan dengan negara Afghanistan. Pada tahun 1883 ilham-ilham yang turun kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} satu di antaranya adalah:

شَاتَانِ تُذْبَحَانِ وَكُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ

"Dua ekor domba akan disembelih dan segala sesuatu yang ada di atas permukaan bumi ini akan binasa". (Tadzkirah, hlm. 92 cetakan ke-2)

Yakni segala sesuatu akan terkena hukuman takdir Ilahi dan tidak ada yang bisa terhindar dari maut.

Sesuai dengan nubuatan itu, pada tahun 1902 Hadhrat Sahibzada Sayyid Abdullatif dan Maulvi Abdurrahman, yang

merupakan penduduk asli Kabul, telah dirajam atas perintah keluarga Raja Afghanistan, karena mereka telah menerima kebenaran Ahmadiyah. Pelaksanaan rajam itu terjadi pada masa Raja Habibullah Khan.

Kemudian pada tanggal 1 Januari 1906 beliau menerima ilham:

تین بکرے ذبح کئے جائیں گے

“Tiga ekor kambing akan disembelih”

(*Tadzkirah*, hlm. 582 cetakan ke-2)

Ternyata ilham itu sempurna pada tahun 1924 sedemikian rupa bahwa Penguasa terakhir dari keluarga kerajaan ini, Amir Amanullah Khan, atas perintah beliau tiga anggota Jemaat Ahmadiyah yakni Maulvi Nikmatullah, Hadhrat Mlv. Abdul Hakim dan Mulla Nur Ali, telah disyahidkan. Yang pertama disyahidkan pada tgl 31 Agustus 1924 dan yang dua lainnya kemudian pada tgl. 2 Februari 1925.

Hal ini ada dalam pengetahuan Allah^{swt.} bahwa tangan keluarga Kerajaan Afghanistan ini akan berlumuran darah orang-orang Ahmadi yang tak berdosa. Oleh karena itu Tuhan Yang Maha mengetahui hal-hal gaib itu telah memberikan satu Kabar lagi dengan kata-kata. “Aduh! Nadir Syah pergi ke mana” dan memberitahukan bahwa keluarga ini akan menerima hukuman atas perbuatannya.

Ternyata pada tahun 1929 takhta Kerajaan Habibullah Khan ini terguling oleh seorang yang sangat tidak dikenal. Mereka semua terpaksa mengungsi meninggalkan tanah air. Pada waktu itu ada seorang Jendral bernama Nadir Khan tinggal di Prancis dalam keadaan sakit. Orang-orang Afghanistan memanggilnya (untuk memegang tampuk kekuasaan). Dan ia pun menjadi raja Afghanistan. Ia melepaskan panggilan yang biasa dipakai orang-orang Afghanistan yaitu “Khan”, dan menggantinya dengan panggilan “Syah”. Dan sekarang ia mulai disebut dengan panggilan

Nadir Syah. Kemudian pada tgl. 18 November 1933 pada siang hari bolong, seorang bernama Abdul Khaliq telah membunuhnya di depan pertemuan khalayak ramai. Dengan demikian kematian Nadir Syah yang tidak pada waktunya dan secara tiba-tiba itu bukan saja dari mulut-mulut orang Afghanistan keluar kata-kata “Aduh! Nadir Syah pergi ke mana”, tapi juga dari mulut orang-orang di seluruh dunia telah terucapkan kata-kata seperti itu dengan serta-merta.

c). Nubuwatan Mengenai Lekhram

Lekhram adalah pemimpin golongan Arya Samaj di India yang sangat kotor kata-katanya. Ia menyerang pribadi Rasulullah^{saw.} dan Islam dengan kata-kata kotor. Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.} sering memberi pengertian kepadanya dan berusaha supaya ia berhenti dari perbuatan itu. Tapi ia justru semakin menjadi-jadi dalam kata-kata kotor, kenakalan dan ketidaksopanannya. Atas hal itu Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.} berdoa mengenai dia kepada Allah^{swt.}. Maka beliau diberitahu oleh Allah^{swt.},

عَجَلْ جَسَدَ لَهُ خَوَارٌ. لَهُ نَصَبٌ وَعَذَابٌ

bahwa ini adalah seekor anak sapi yang tidak bernyawa, yang keluar daripadanya suara yang menjijikkan. Untuk dia sudah ditentukan azab, kesedihan dan hukuman sabagai imbalan dari kata-kata kotor dan kelancangannya. Dan ini pasti ia akan dapatkan.

(*Isytihar* (Selebaran), 20 Februari 1893)

Kemudian Hadhrat Aqdas Masih Mau’ud menulis, setelah menerima khabar dari Tuhan: “Jika dalam tempo enam tahun mulai dari hari ini, yakni tgl. 20 Februari 1893, tidak turun azab pada orang ini, yaitu kepedihan yang tidak wajar; yang di luar dari kebiasaan yang di dalamnya terletak keperkasaan kegagahan Tuhan, maka anggaplah bahwa saya ini bukan datang dari Tuhan” (*Selebaran*, 20 Pebruari 1893).

Ada sebuah ilham lagi: يُقْضَىٰ أَمْرُهُ فِي سِتٍّ (Istiftha, hlm. 17) “Urusannya akan selesai dalam 6”. Sesudah itu beliau menubuwatkan dengan menjelaskan lebih lanjut: “Allah^{S.w.t.} memberi kabar pada saya bahwa hari nubuatan ini akan sempurna adalah hari yang bergandengan dengan Hari Raya”. Seperti itulah beliau menulis mengenai Lekhram dalam kitab beliau “*Ainah Kamalati Islam*”:

اللائے دشمن نادان بے راہ ÷ بر سر از تیغ بر این محمد

“Hai musuh yang tak berakal lagi sesat, waspadalah! Takutlah kepada pedang Muhammad yang tajam itu.”

Dari semua nubuwatan-nubuwatan itu dapat diketahui bahwa mengenai Lekhram beliau telah diberitahu beberapa hal seperti di bawah ini :

1. Satu azab yang mematikan akan menimpa Lekhram.
2. Azab ini akan datang dalam jangka 6 tahun.
3. Azab itu akan jatuh pada hari yang benar-benar bergandengan dengan Hari Raya.
4. Lekhram akan diperlakukan seperti anak sapi Kaum Samiri yang berumur satu tahun dan ia akan dicincang berkeping-keping.
5. Ia akan menjadi korban pedang Rasulullah^{saw.}

Sesudah lima tahun nubuwatan-nubuwatan itu berlalu, seseorang yang tak dikenal telah mencincang Lekhram di rumahnya dengan pisau yang tajam. Dan hari itu bergandengan dengan Hari Raya, anak sapi kaum Samiri dahulu telah dicincang pada hari Sabtu, dibakar kemudian abunya dibuang ke sungai. Begitu juga Lekhram telah binasa pada hari Sabtu. Pertama-tama ia dibakar kemudian abunya dibuang ke sungai. Kehancurannya adalah satu bukti yang luar biasa bagi kebenaran Islam, kebenaran

Rasulullah^{saw.}, dan kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}. Dan ini merupakan hujjah untuk orang-orang India pada umumnya dan orang-orang Hindu pada khususnya.

d). Nubuatan Mengenai Doktor Dowie

Doktor Alexander Dowie adalah seorang propagandis Kristen Amerika yang masyhur yang membangun satu kota yang bernama Zion. Dan ia mengumumkan bahwa Hadhrat Al-Masih^{a.s.} akan turun di kota itu. Orang ini memperoleh kemasyhuran yang luar biasa dan kotanya menjadi sangat ramai. Ia sangat memusuhi Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}, memanggilnya untuk bermubahalah supaya bisa tepecahkan atau diputuskan kebenaran antara Islam dengan Kristen. Dalam hal ini ia menulis dalam surat kabarnya:

“Sekarang Al-Masih Muhammad yang bodoh dari Hindustan menulis berkali-kali kepada saya bahwa kuburan Jesus Al-Masih ada di Kasymir. Dan orang mengatakan kepada saya bahwa engkau kenapa tidak menjawab orang itu? Tapi apakah kamu akan beranggapan bahwa saya akan menjawab orang itu. Kalau saya menginjakkan kaki di atas mereka, saya akan meremukkan dan mematikan mereka”,

Oleh karena itu Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} mengulangi untuk kedua kalinya tantangan mubahalah beliau dan menulis bahwa walaupun Dowie sekarang ini berumur 50 tahun dan saya sudah 70 tahun, tapi keputusan bukan bergantung pada umur. Hal itu akan diputuskan oleh Yang Mahabijaksana. Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda, “Jika Dowie lari dari pertandingan ini, maka tetap saja kotanya, Zion, akan ditimpa musibah” (*Selebaran*, 23 Agustus 1903).

Dikarenakan adanya nubuatan orang yang *fana fillah* ini, kemarahan Tuhan jatuh pada Dowie. Tepat pada waktu berpidato di depan Kongres besar ia terserang penyakit lumpuh. Mulut yang biasa mencaci dan melawan Rasulullah^{saw.} itu terkunci. Kemudian ia terserang penyakit gila dan beberapa penyakit lainnya. Ia dituduh

menggelapkan uang organisasi. Kota Zion jadi binasa. Bukan saja murid-muridnya, bahkan keluarganya sendiri meninggalkannya. Anak-anaknya mengatakan bahwa Dowie adalah anak haram. Akhirnya dengan menderita seribu macam derita dan kehinaan, pada tgl. 9 Maret 1907, pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} ia pergi dari dunia ini. Istri dan anak-anaknya tidak ikut dalam penguburannya. Di rumahnya ditemukan botol-botol minuman keras dan surat-surat cinta dengan gadis-gadis cantik.

Pendeknya, sesuai dengan nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} ia pergi dari dunia ini dengan penuh kehinaan. Dan atas kematiannya yang mengerikan itu merupakan hujjah untuk orang-orang Kristen. Dan sebagai stempel yang tak terhapuskan dalam membenarkan kebenaran Masih Muhammadi dan Rasulullah^{saw.} sendiri dan akan terus merupakan tanda selama dunia ini masih ada.

e). Nubuatan tentang Penyakit Tha'un

Pada tgl. 6 Februari 1898 Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} melihat dalam kasyaf, bahwa: "Para malaikat Tuhan sedang menanam pohon yang berwarna hitam di berbagai tempat di daerah Punjab.... Saya bertanya kepada orang-orang yang menanam itu, 'pohon apakah ini?' Mereka menjawab, "Ini adalah Pohon Tha'un (penyakit pes) yang sebentar lagi akan berkembang di negeri ini".
(*Tazkirah* hlm. 319 cetakan 2).

Sesuai dengan nubuatan ini, beliau memberi musyawarah kepada orang-orang melalui selebaran-selebaran supaya tinggal di tempat terbuka. Orang-orang mengejek apa yang beliau katakan, karena di negeri itu tidak terlihat adanya gejala-gejala wabah tha'un akan berjangkit. Sebuah surat kabar, "Pesah Akhbar" menulis: "Begitulah Mirza (Masih Mau'ud) menakut-nakuti orang-orang. Perhatikanlah, ia sendiri yang akan terkena tha'un".

Tapi sesuai dengan nubuatan, sesudah beberapa bulan wabah tha'un mulai berjangkit. Namun wabah itu masih kecil,

oleh karena itu orang-orang tidak berhenti dari berolok-olok. Maka Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} atas dasar simpati, pada tgl. 17 Maret 1901 menyebarkan selebaran yang di dalamnya tertulis, "Hai teman-teman, dengan tujuan itu saya kembali menyiarkan selebaran ini supaya kalian selamat. Dan takutlah kepada Tuhan, serta perhatikanlah perubahan-perubahan suci supaya Tuhan menaruh kasihan kepada kalian dan wabah yang sudah sangat dekat sekali itu dihancurkan oleh Tuhan. Wahai orang-orang yang lalai, ini bukanlah masanya untuk menertawakan dan berolok-olok. Ini adalah azab yang turun dari langit. Dan hanya dengan perintah Tuhan yang dari langitlah azab ini akan menjauh."

Ketika orang-orang tidak mengambil faedah dari peringatan tersebut, maka kemarahan Tuhan Yang Mahagagah itu mulai tampak. Dan pada tahun 1902 wabah tha'un mulai menyerang dengan ganasnya, sehingga korban-korban mulai berjatuhan, seperti anjing-anjing. Kampung demi kampung mulai kosong, Begitu banyaknya korban-korban yang berjatuhan sehingga tidak ada lagi yang mengurus mayat itu. Melihat keadaan itu beliau menulis sebuah buku yang diberi nama:

دَافِعُ الْبَلَاءِ وَمُعْيَاُ أَهْلِ الْإِصْطِفَاءِ

(Penolak Bala dan Tolok Ukur Orang-orang yang Terpilih) dan mengingatkan pada orang-orang bahwa obat yang hakiki bagi musibah itu adalah supaya orang mulai mengarahkan perhatiannya kepada Tuhan Yang Mahaagung dan menerima utusan-Nya.

Sehubungan dengan hal itu beliau menuis:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ إِنَّهُ
أَوَى الْقَرْيَةَ

Yakni, "Tuhan menginginkan bahwa Dia tidak akan menjauhkan wabah tha'un itu selama mereka tidak menjauhkan pikiran-pikiran yang ada dalam hati mereka. Yakni selama mereka tidak

beriman kepada utusan dan rasul Tuhan, wabah tha'un tidak akan menjauh. Tuhan yang Mahakuasa itu akan menjaga Qadian dari keganasan wabah tha'un, supaya kamu mengerti bahwa Qadian dipelihara adalah karena di tempat itulah terdapat rasul dan pilihan Tuhan." (*Daafi'ul Bala*, hlm. 12-14)

Kemudian Allah^{swt} memberi khabar:

إِنِّي أَحَافِظُ كُلَّ مَنْ فِي الدَّارِ إِلَّا الَّذِينَ عَلَوْا مِنِ اسْتِكْبَارٍ
وَأَحَافِظُكَ خَاصَّةً سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ الرَّحِيمِ

Yakni: "Aku akan menjaga setiap orang yang berada dalam rumah engkau dari tha'un, kecuali mereka yang mengagungkan diri mereka sendiri karena takabur. Dan secara istimewa Aku akan menjaga engkau. Salam sejahtera atasmu dari Tuhan Yang Maha Pengasih".

Untuk menyelamatkan orang-orang dari wabah tha'un, pemerintah menyuruh supaya orang-orang disuntik untuk pencegahan. Tapi Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} melarang Jemaatnya untuk disuntik supaya tanda yang ditetapkan untuk kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} itu jangan menjadi samar. Sehubungan dengan itu Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} mengarang kitab "*Bahtera Nuh*" dan di dalamnya beliau menulis bahwa: "Dia (Tuhan) berfirman kepada saya: yakni Engkau dan orang-orang yang berada di dalam pagar rumah engkau, dan mereka yang mengikuti dan taat dengan penuh sempurna dan ia fana pada engkau dengan takwa yang murni, semua mereka akan dilindungi dari wabah tha'un. Dan di hari-hari akhir ini, ini akan merupakan tanda Tuhan supaya ia menampakkan perbedaan di antara bangsa-bangsa. Tapi orang yang tidak mengikuti dengan sepenuhnya, ia bukanlah dari antara engkau. Untuk itu janganlah engkau sedih. Ini adalah perintah Ilahi yang karenanya kita dan semua mereka yang tinggal di dalam pagar rumah kita tidak perlu suntikan." (*Bahtera Nuh*, hlm. 2)

“Saya berkali-kali mengatakan bahwa Tuhan akan menzhahirkan nubuatan itu sedemikian rupa sehingga untuk setiap pencari kebenaran tidak akan ragu lagi. Dan ia akan mengerti bahwa Dia akan memperlakukan Jamaat ini dengan mukjizat. Bahkan hasil yang akan nampak itu adalah sebagai tanda Ilahi bahwa dengan perantaraan tha’un, Jemaat ini akan berkembang. Dan akan maju dengan luar biasa, serta kemajuannya itu akan dipandang dengan penuh ketakjuban”

(Bahtera Nuh, hlm.5).

Pendeknya, sebagaimana yang telah dikatakan, maka seperti itulah yang terjadi. Orang-orang melihat dengan penuh keheranan bahwa orang-orang Ahmadi, meskipun tidak disuntik, terhindar dari bahaya tha’un. Jika dalam satu rumah ada empat orang penghuni dan satu diantaranya adalah seorang Ahmadi, maka ia akan selamat; sedangkan ketiga orang lainnya terserang wabah tha’un. Bagaimana kuman-kuman tha’un membedakan orang-orang Ahmadi dengan yang bukan. Hal ini sangat mengherankan untuk orang-orang lain. Dan dengan menyaksikan hal itu banyak orang-orang masuk Jemaat. Seolah-olah Allah^{swt.} melalui kesaksian perlakuan-Nya telah menjelaskan bahwa Dia memang bersama Jemaat ini dan Dia ingin memajukan Jemaat-Nya. Kemudian di Qadian serangan wabah ini tidak begitu keras seperti di kota-kota dan dusun-dusun lainnya. Betapa yakinnya Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.} pada janji Tuhan, hal ini bisa dibayangkan ketika murid beliau Maulvi Muhammad Ali Sahib^{r.a.} panas, dan terlintas dalam pikiran beliau bahwa ia telah terserang tha’un. Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.} bersabda dengan penuh yakin, “Maulvi Sahib, jika di rumah saya ini tuan terserang tha’un, maka anggaplah saya dusta dalam pendakwaannya”. Tiba-tiba demamnya hilang baru ia sadar akan kesalahannya.

H. BUKTI KEBENARAN MASIH MAU'UD DARI HADITS

a. Hadits Pertama:

إِنَّ لِمَهْدِيَّيْنَا آيَتَيْنِ لَمْ تَكُونَا مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
يَنْكَسِفُ الْقَمَرُ لِأَوَّلِ لَيْلَةٍ مِّن رَّمْضَانَ وَتَنْكَسِفُ الشَّمْسُ
فِي النِّصْفِ مِنْهُ وَلَمْ تَكُونَا مُنْذُ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ (دار قطنی)

Artinya: “Sesungguhnya untuk kebenaran Mahdi kami ada dua tanda. Semenjak Tuhan menciptakan langit dan bumi, kedua tanda ini tidak pernah zahir untuk siapapun. Satu di antaranya adalah bahwa pada zaman Mahdi yang dijanjikan, pada bulan Ramadhan, bulan akan gerhana pada malam pertama (dari malam-malam gerhana: tgl. 13-14-15). Tanda kedua adalah pada bulan Ramadhan yang sama, matahari akan gerhana pada tanggal pertengahan (dari antara tanggal-tanggal gerhana matahari: tgl. 27-28-29) yakni tgl. 28 gerhana matahari akan terjadi) dan keduanya belum pernah terjadi sejak Allah menciptakan langit dan bumi.” (*Ad-Dā'irul Qutni*, Jld.1, hal. 188)

Dalam kata **أَوَّلِ لَيْلَةٍ** bukanlah berarti akan terjadi gerhana pada tanggal pertama bulan Ramadhan. Karena pada malam pertama, dari segi ilmu perbintangan, gerhana tidak pernah terjadi. Kedua, bulan yang tampak pada malam pertama disetiap bulan, dalam bahasa Arab dikatakan “Hilal”. Tapi dalam hadits yang tertulis adalah kata “Qamar”. Bulan dikatakan Qamar sesudah malam ketiga (lihat kitab *Lughat Al-Munjid*).

Nubuatan Rasulullah^{saw.} ini mengandung empat segi :

1. Bulan akan mengalami gerhana pada malam pertama dari tanggal-tanggal tertentu untuk terjadinya gerhana bulan, yaitu pada tanggal 13.
2. Matahari akan gerhana pada tanggal pertengahan dari hari-hari tertentu untuk terjadinya gerhana matahari, yakni pada tgl 28.
3. Kedua gerhana itu akan terjadi pada satu bulan Ramadhan yang sama.
4. Ada yang mendakwakan diri sebagai imam Mahdi, yang untuk mendukung kebenaran pendakwaannya terjadi tanda itu. (Untuk penjelasan lebih rinci lihat buku Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} *Tuhfah Golerwiyah*)

Dengan menekuni ilmu perbintangan dan melihat tanggal gerhana, dapat diketahui bahwa di dalam satu bulan Ramadhan dari semenjak kejadian langit dan bumi sampai tahun 1894 tidak pernah terjadi gerhana bulan dan matahari pada tanggal-tanggal yang ditentukan itu. Kejadian-kejadian seperti itu mula pertama terjadi pada tahun 1894 ketika Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} mendakwakan kenabian beliau. Pada waktu itu selain beliau tidak ada yang mendakwakan diri sebagai Mahdi. Tanda ini zahir tahun 1894 di separoh belahan bumi bagian Timur. (Lihat surat kabar "AZAD", 4 Desember 1984). Kemudian dengan syarat-syarat tsb. pada tahun berikutnya pada bulan Ramadhan juga telah terjadi gerhana bulan dan matahari untuk kedua kalinya. Dan gerhana ini dilihat pada setengah bumi bagian Barat.

Allah^{swt.} dengan kesaksian perbuatan-Nya sendiri telah membuktikan dengan mentakdirkan gerhana bulan dan matahari pada tanggal-tanggal yang telah ditentukan:

1. Nubuatan junjungan kita Muhammad^{saw.} ini benar. Seorang *ummi* (buta huruf) 14 abad yang lampau tidak bisa mengemukakan berita gaib seperti itu dengan mengada-adakan dari dirinya sendiri. Ini adalah satu bukti yang jelas tentang kebenaran Rasulullah^{saw.}

2. Masih Mau'ud^{a.s.} adalah benar dalam dakwanya dan dengan sebenarnya beliau adalah Mahdi yang telah dikabarkan oleh Rasulullah^{saw.} karena, tidak ada seorang pendusta bisa mengada-adakan gerhana bulan dan matahari.

b. Hadits Kedua:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا (رواه البوداود)

Artinya: Diriwayatkan oleh Hadhrat Abu Hurairah^{ra.} bahwa Rasulullah^{saw.} bersabda, “Allah^{s.w.t.} akan terus membangkitkan seorang mujaddid pada tiap permulaan abad untuk umat ini, yang akan memperbaharui agamanya.”

Semua ahli hadits sepakat tentang kesahihan hadits ini. Dengan kesaksian amal nyata Tuhan sendiri telah membuktikan kesahihannya. Sehubungan dengan nubuwatan ini pada setiap permulaan abad akan datang mujaddid-mujaddid. Mengenai daftar mujaddid-mujaddid telah dikemukakan oleh Nawwab Siddik Hasan Khan dalam bukunya *Hijajul Kiramah*. hlm. 136-139.

Pada awal permulaan abad-lah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} telah mendakwakan diri sebagai Masih dan Mahdi. Gerhana bulan dan matahari pada tanggal yang sudah ditetapkan telah membenarkannya. Sehubungan dengan itu beliau bersabda:

آسماں میرے لئے تو نے بنایا اک گواہ
چاند اور سورج ہوئے میرے لئے تاریک تار

Artinya: Engkau (Tuhan) telah menjadikan langit bagiku sebagai sebuah saksi; bulan dan matahari telah gerhana untukku.

Kemudian beliau bersabda:

وقت تھا وقتِ مسیحانہ کسی اور کا وقت
میں نہ آتا تو کوئی اور ہی آیا ہوتا

Artinya: Sekarang inilah waktu kedatangan Masih, bukan waktu untuk yang lain. Kalau aku bukan Masih, maka yang lain telah datang.

c. Hadits Ketiga :

Ketika Surah *Jum'ah* ayat 4:

وَاٰخِرِيْنَ مِنْهُمْ لَنَّاِيْلْحَقُّوْا بِهِمْ

turun yang maksudnya bahwa Allah akan mengirim (rasul) itu kepada kaum yang lain (para sahabat) yang belum berjumpa dengan kaum itu, maka seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa yang dimaksud dengan *akharin* itu, pada saat engkau akan dibangkitkan lagi diantara mereka?" Maka beliau meletakkan tangan beliau pada pundak Salman Farsi sambil bersabda :

لَوْ كَانَ الْاِيْمَانُ مُعَلَّقًا بِالشُّرَيَّا لَنَالَهُ رَجُلٌ اَوْ رَجُلَانِ مِنْ
هُوَ لَا (بخاری کتاب التفسیر سورة الجمعة)

Artinya: "Jika kelak iman terbang ke Bintang Tsuraya, maka seorang laki-laki dari bangsa ini (Parsi) akan mengambilnya kembali". (*Bukhari*, Kitabuttafsir Surah *Jum'ah*, jilid 3, hlm. 125).

Dalam hadits ini diberitahukan, bahwa akan datang satu masa ketika iman akan lenyap dari dunia ini dan terbang ke Bintang Tsuraya. Pada waktu itu dari keturunan Parsi satu orang atau lebih dari satu orang akan menegakkan iman itu kembali. Dan dengan perantaraannya akan berdiri satu Jemaat yang akan merupakan tamsil (perumpamaan) para sahabat. Dan kebangkitan seorang

Parsi itu akan merupakan kebangkitan Rasulullah^{saw.} untuk yang kedua kalinya. Seolah-olah yang akan datang itu adalah bayangan Rasulullah^{saw.} sendiri.

Terbukti dari tarikh bahwa Haji Barlas, nenek moyang Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} adalah paman Amir Timur. Dan suku Barlas ini tinggal di daerah Samarkand yang merupakan daerah Iran (Persia).

Pendek kata, Hadhrat Masih Mau'ud-lah رَجُلٌ مِنْ فَارِسَ ("laki-laki dari Parsi") yang dengan perantaraan beliau sudah ditakdirkan dari sejak awal, tegaknya imam di dunia ini untuk kedua kalinya. (Untuk perinciannya lihat "*Tarikh Ahmadiyah*", jilid I, susunan Maulvi Dost Muhammad Syahid).

BAB IV

TRADISI-TRADISI & BID'AH-BID'AH

A. TRADISI-TRADISI BURUK

Para nabi Allah selalu datang pada zaman ketika Tauhid sejati telah lenyap dari dunia ini. Tradisi-tradisi kemusyrikan mulai berkembang menjadi agama. Pekerjaan nabi-nabi dan khalifah-khalifah-nya adalah menegakkan syariat atau agama yang murni di dunia ini. Hal-hal yang ditambah-tambah atau tidak benar, yang telah dicampurkan oleh orang-orang ke dalam agama, dalam bentuk tradisi maupun bid'ah, akan dihapuskan. Inilah pekerjaan yang diserahkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}. Beliau datang sebagai hakim adil. Dan dengan perantaraan beliau-lah mulai kebangkitan Islam yang kedua kalinya. Beliau menegakkan sepenuhnya Syariat Islam. Dengan memberitahukan semua jenis adat istiadat/tradisi-tradisi buruk, beliau telah melakukan jihad menentang hal itu. Dan membimbing umat Islam ke jalan yang lurus.

Demikian juga halnya khalifah-khalifah beliau. Mereka juga pada zamannya masing-masing selalu sibuk menghapuskan tradisi-tradisi buruk yang sudah membudaya itu. Pada zaman sekarang ini Hadhrat Khalifatul Masih III^{r.a.} (semoga Tuhan menyinari kuburnya) mengumumkan jihad menentang tradisi-tradisi buruk dalam satu khutbah Jum'ah beliau. Beliau bersabda, "Kewajiban pertama dan terakhir bagi Jemaat ini adalah menegakkan Tauhid yang murni di dalam diri dan lingkungan kita. Tutuplah seluruh jendela kemusyrikan. Satu penghalang besar dalam menegakkan Tauhid adalah bid'ah dan tradisi-tradisi buruk. Ini adalah sebuah hakikat yang tidak bisa diingkari bahwasanya setiap bid'ah dan adat istiadat buruk itu adalah satu jalan menuju syirik. Dan seseorang yang ingin berdiri kokoh di atas Tauhid murni, tidak

akan bisa berdiri tegak di atas Tauhid yang murni selama ia tidak menghapuskan segala macam bid'ah dan adat istiadat buruk. Tradisi-tradisi buruk telah banyak berkembang di dunia. Akan tetapi, saat ini secara dasar saya ingin memberitahukan kepada setiap keluarga bahwa dengan berdiri di hadapan setiap pintu rumah sambil menunjukkan pembicaraan kepada semua keluarga, saya mengumumkan jihad menentang tradisi-tradisi buruk itu. Dan keluarga Ahmadi yang sesudah hari ini tidak juga menjauhi hal-hal tersebut, dan meskipun kita telah melakukan perbaikan namun mereka tidak menaruh perhatian ke arah perbaikan diri, maka ia harus ingat bahwa Allah, Rasul, dan jemaat-Nya tidak akan menghiraukannya lagi. Dia akan dilemparkan dari jemaat ini seperti halnya alat yang dilempar dari susu. Maka sebelum azab Tuhan menimpa kalian dalam bentuk kemarahan atau datang kepada kalian dalam bentuk sanksi berat dari Jemaat, mulailah melakukan perbaikan atas diri kalian, dan takutlah kepada Tuhan, serta menghindarlah dari azab hari itu. Sedetik saja dari azab tsb. jika dibandingkan dengan kelezatan-kelezatan sepanjang umur, akan sedemikian rupa sehingga kalau seluruh kelezatan itu dan semua umur dikurbankan baginya dan manusia dapat terhindar dari azab, itu bukanlah suatu jual-beli yang mahal, bahkan suatu jual-beli yang murah (*Khutbah Jum'at* tgl. 23 Juni 1967).

Kebanyakan tradisi buruk yang berlaku saat ini di antaranya adalah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa kegembiraan. Ada yang berhubungan dengan kewafatan/kemalangan. Ada juga sebagian yang berhubungan dengan akidah-akidah. Mengenai semua hal itu, berikut ini akan dikemukakan beberapa penyuluhan yang diberikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} beserta para khalifah beliau.

a. Tradisi-tradisi Buruk Pada Saat Anak Lahir

Kelahiran bayi adalah suatu suasana gembira yang sangat penting bagi kedua ibu-bapak. Pada kesempatan itu Islam tidak

melarang merayakan kegembiraan yang sepantasnya. Karena ini merupakan suatu dorongan fitri. Jika sebagai syukuran membagi kue-kue dan manis-manisan, tidak mengapa. Tetapi memukul gendang dan dansa-dansi, dengan alasan apapun adalah tidak benar. Islam mengajarkan supaya pada hari ketujuh anak di-*aqiqah*-kan*), yakni untuk laki-laki dua ekor kambing dan untuk perempuan seekor kambing. Rambut si bayi pun dicukur. Akan tetapi yang tidak dapat taufik untuk melaksanakan aqiqah, maka tidak perlu. Si anak kalau sudah besar pun bisa melaksanakan kurban untuk dirinya sendiri. Daging kurban dibagi-bagikan kepada farkir miskin, kepada sanak keluarga dan tetangga dekat. Dan bisa juga sebagian untuk sendiri. Jika anak itu laki-laki, maka pada waktu itu juga bisa dan baik sekali kalau dihitan.

b. Merayakan Hari Ulang Tahun

Mengenai anak-anak ada satu tradisi yaitu merayakan Hari Ulang Tahun pada setiap tanggal kelahiran. Ada acara undangan. Dipersembahkan hadiah-hadiah dan banyak biaya yang dibelanjakan untuk itu. Ini adalah bid'ah. Kebiasaan buruk ini lebih baik ditinggalkan.

c. Menindik Hidung dan Telinga

Sebagian orang menindik hidung dan telinga anak-anaknya dan memasang perhiasan di telinga dan hidung, atau memakaikan gelang bergiring-giring di kaki atau membiarkan sebagian rambut dan memotong pendek lainnya (Jabrik). Ini adalah tradisi tidak berguna dan tidak Islami, yaitu yang berasal dari kaum lain dan masuk di kalangan orang-orang Islam. Orang yang meletakkan “budi” (asesori kebiasaan orang Hindu) di

*) Dalam Hadits Al-Thayalisi, Al-Dhiya dan Kanzul-umal Juz 16, Hadits no 45291 aqiqah bisa disembelih pada hari ke 7, 14 atau hari ke 21 setelah hari kelahiran.

kepalanya sebagai nazar, mengenai hal itu pernah ditanyakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}. Beliau bersabda: “Tidak boleh, hendaknya jangan dikerjakan”.

(Malfuzat, Jilid 9, hlm. 216).

B. TRADISI-TRADISI BURUK DALAM PERNIKAHAN

a. Menabuh Gendang

Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda:

“Barang yang buruk itu haram dan barang yang suci itu halal. Allah^{swt.} tidak mengharamkan sesuatu yang bersih suci, bahkan benda yang bersih Dia halalkan. Ya, kalau pada benda yang bersih itu dicampuri barang yang buruk, maka akan menjadi haram. Kini memukul gendang untuk mengumumkan/meramaikan pernikahan telah diperbolehkan. Akan tetapi, jika di dalamnya telah masuk tari-tarian dan dansa-dansi, maka hal itu pun dilarang. Jika dilakukan seperti apa yang dilakukan oleh Rasulullah^{saw.}, maka tidak haram

(*Malfuzat*, jilid 9, hlm, 481).

b. Dansa-dansi, Menyanyi, Main Band, dan Kembang api

Mengenai tradisi buruk di dalam pernikahan, Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda:

“Di dalam bangsa kita, ada satu tradisi buruk lagi, yang dalam perkawinan banyak sekali uang dibelanjakan dengan sia-sia. Hendaknya harus ingat bahwa membagi-bagikan makanan istimewa waktu pernikahan pada kaum kerabat sebagai tanda kebesaran, maka memberikan dan memakannya di dalam syariat adalah haram. Mempertontonkan kembang api dan mendatangkan artis-artis penari dan penyanyi adalah haram. Uang dibelanjakan sia-sia begitu saja dan menjadikan kita berdosa. Pendeknya syariat hanya memerintahkan bahwa kalau sudah menikah maka adakanlah walimah, yakni masaklah makanan dan berikan kepada teman-teman.”

(*Malfuzat*, jilid 9, hlm. 46-47).

Dalam hal musik beliau bersabda:

“Pada zaman Rasulullah^{saw.} tidak ada musik. Pengumuman nikah yang di dalamnya tidak ada kefasikan dan keburukan, tidak dilarang.”

(*Malfuzat*, jilid 5, hlm. 321)

Hadhrat Khalifatul-Masih II^{r.a.} bersabda:

“Pada kesempatan pernikahan perempuan-perempuan boleh membaca syair-syair yang baik. Mereka bukan disewa, maka hal itu tidak apa-apa.”

Beliau juga bersabda:

“Perempuan dapat menyanyikan nyanyian yang baik dan memukul gendang di antara kaum perempuan saja. Hal itu tidak dilarang.”

(*Al-Fazl*, 14 Juni 1936).

Kemudian Hadhrat Khalifatul-Masih II^{r.a.} bersabda:

“Memasang *mehindi* (mewarnai tangan dan kaki) dan beberapa adat istiadat yang berhubungan dengan itu, menurut pendapat kami adalah tidak Islami. Jemaat hendaknya menjauhkan diri dari hal-hal semacam itu.”

(*Laporan Majelis Musyawarah* 1942, hlm. 24)

c. Memperlihatkan *Jehiz* (Hadiah-hadiah dari orang tua si mempelai perempuan untuk perlengkapan mempelai perempuan)

Mengenai kebiasaan memperlihatkan “*Jehiz*”, Hadhrat Khalifatul Masih II^{r.a.} bersabda:

“Anak-anak gadis apabila melihat *jehiz* teman-temannya, maka ia juga ingin mendapatkan barang seperti itu dari ibu-bapaknya, dengan pamer seperti ini menjadikan orang kecewa dan perasaan orang menjadi ciut. Apa saja yang diberikan berikanlah dalam koper yang tertutup. Di rumah kami juga cara ini yang kami lakukan. Ya, perlu sekali supaya peti yang diserahkan itu diperlihatkan. Dan disebutkan barang-barang di dalamnya. Ini bukan pamer tapi menyampaikan.”

(*Laporan Majelis Musyawarah* 1942, hlm. 24)

d. Mengenai Pengalungan Karangan Bunga di atas Kening Sepasang Pengantin Laki-laki dan Perempuan (*Sehra*)

Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda:

“Ini adalah hal yang menjadikan orang seperti kuda. Pada dasarnya kebiasaan ini masuk ke dalam kalangan orang-orang Hindu.”

(*Al-fazl*, 4-1-1946).

Kemudian beliau bersabda:

“Cara mengikat karangan bunga di atas kening kedua pengantin laki-laki dan perempuan adalah *bid'ah*.”

C. PENETAPAN MASKAWIN DALAM JUMLAH YANG BANYAK

Penetapan maskawin yang di luar kemampuan dan keadaan seseorang adalah termasuk tradisi yang tidak baik. Allah^{S.w.t} jelas-jelas berfirman demikian:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Tuhan tidak membebahi seseorang melebihi kemampuannya.”

Maka hanya untuk nama dan kebesaran diri hendaklah jangan menetapkan maskawin tinggi-tinggi. Hadhrat Khalifatul Masih II^{r.a}. mengajukan bahwa besarnya dapat senilai 6 bulan sampai 1 tahun gaji.

a. Pemaafan Maskawin

Di negeri kita (Pakistan), kaum perempuan sangat teraniaya; maskawin mereka tidak dibayar oleh suami mereka. Bahkan kalau suami meninggal pun istrinya diminta supaya memaafkan maskawinnya. Perempuan sendiri pun mengetahui bahwa maskawinnya jelas tidak akan diterimanya. Oleh karena itu ia memaafkan dengan maksud berbuat baik. Seseorang bertanya kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}, “Hudhur, ada seorang perempuan yang tidak mau memaafkan maskawinnya.” Beliau bersabda, “Ini adalah hak perempuan. Hendaklah haknya diberikan. Kalau tidak, hendaknya supaya diberikan pada waktu menikah. Kalau tidak, hendaknya supaya diberikan sesudah itu.”

(*Malfuzat*, jilid 6, hlm. 391).

b. Speda motor, Skuter, dan *Jehiz* Yang Tinggi Harganya

Dewasa ini di kalangan orang-orang terpelajar ada suatu kebiasaan, yaitu: keluarga pihak laki-laki meminta dari perempuan sepeda motor atau skuter. Atau, mereka menginginkan

"Jehiz" (hadiah) yang banyak. Ini semua adalah kebiasaan yang tidak baik. Membebani keluarga perempuan dengan hal-hal yang tidak penting adalah bukan cara Islam. Dari suatu segi ini artinya meminta harga pernikahan yang sama sekali tidak wajib dan tidak disukai.

D. TRADISI-TRADISI DALAM KEMATIAN

a. Meratap sambil memukul-mukul badan

Ada adat istiadat yang sudah membudaya berkenaan dengan kematian. Salah satu di antaranya adalah meratap-ratap sambil memukuli diri. Teristimewa kaum perempuan mengerjakan hal itu. Ketika keluarga dan tetangga datang berbelasungkawa, perempuan-perempuan merangkul yang datang lalu menangis sambil memukul-mukul diri mereka sendiri. Kemudian sebagian orang sampai satu bulan dan kadang-kadang memanjang sampai satu tahun berduka cita. Ini semua dilarang (oleh Islam). Mengenai hal ini Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda, "Dalam keadaan duka atas kewafatan seseorang, menangis sambil memukul diri sendiri dan ber-"*nuhah*" (upacara menyebut ini dan itu waktu berkumpul) dan meratap-ratap serta mengucapkan kata-kata yang menunjukkan ketidaksabaran, semua itu merusak keimanan. Semua adat itu adalah datang dari orang Hindu.... Jika menangis, dengan sekedar meneteskan airmata, itu boleh. Dan, kalau lebih dari itu datang dari syaitan."

Kemudian beliau bersabda, "Untuk memperlihatkan kebesaran dan kewibawaannya, orang-orang membelanjakan ratusan rupiah (uang yang sangat besar nilainya pada waktu itu) untuk memasak *zardah* (*jewadah* nasi kuning) dan nasi kebuli (*pilao*) dengan maksud supaya orang berkata wah..... (memuji kebesarannya). Ini cara syaitan yang karenanya orang tersebut perlu bertaubat".

(*Selebaran Tabligh dan Peringatan*)

b. *Qul* (Acara membaca Al-Quran pada Hari Ketiga)

Mengenai hal ini Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda :

"Acara *Qul* yang diperingati pada hari ketiga sesudah orang

yang meninggal tidak ada dasarnya dalam syariat . . . Sahabat juga meninggal, apakah waktu itu ada yang membacakan *Qul*? Ini juga seperti bid'ah-bid'ah lainnya yang timbul ratusan tahun setelah Islam lahir" (Surat Kabar "*Badar*", 1904).

c. Acara Mengirim Fatihah

Beberapa hari setelah seseorang meninggal, orang berkumpul pada satu tempat lalu membaca doa-doa untuk, pengampunan. Mengenai hal itu Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda:

"Kemudian ada satu soal, adakah Rasulullah^{saw.} dan para sahabat serta para imam-imam besar pernah berbuat seperti itu? kalau mereka tidak pernah mengerjakan itu, maka apa perlunya membuka jalan untuk *bid'ah*? Menurut akidah kami, kebiasaan seperti itu adalah tidak perlu dan tidak boleh. Bagi yang bisa ikut dalam shalat jenazah maka berdoalah sendiri-sendiri. Atau (kalau tidak sempat hadir), maka lakukanlah shalat jenazah gaib."

(*Malfuzat*, jilid 9, him. 117)

d. *Cahlam* (Peringatan Hari Keempatpuluhan)

Ada suatu tradisi yang disebut *cahlam*, yaitu mengadakan acara hari keempatpuluhan atas kematian seseorang dan membagikan makanan atas nama orang yang meninggal. Dalam hal ini Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda:

"Kebiasaan ini adalah berada di luar sunnah rasul dan sahabat-sahabat beliau^{saw.}

(Surat Kabar "*Badar*", 14 febuari 1907)

e. Menamatkan Al-Quran

Maksud menamatkan Al-Quran di sini adalah kebiasaan membaca Al-Quran di atas kuburan atau di rumah secara berkumpul dengan maksud supaya pahalanya sampai kepada orang yang meninggal. Dalam hal ini Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda:

“Tidak ada bukti (sumber yang sah) ihwal menamatkan Al-Quran untuk orang yang mati. Hanya doa dan sedekah bisa sampai kepada orang yang mati.”

(Surat Kabar “*Badr*”, 14 Maret 1904)

Kemudian beliau bersabda:

“Membuat tabir persegi (di dekat kubur) lalu membaca Al-Quran di dalamnya, tidak terbukti dari sunah rasul. Para kiayi (mullah) menemukan kebiasaan ini sebagai sumber mata pencaharian mereka.”

(“*Al-Hakam*”, 10 November 1907 dengan rujukan “*Al-Fazl*”, 12 Mei 1940)

f. Memasak Makanan dengan Maksud Menyampaikan Pahala untuk Almarhum

Beberapa orang dengan niat menyampaikan pahala kepada arwah keluarga yang telah mati, mereka memberikan makanan kepada orang-orang di hari-hari tertentu. Sebagian orang sampai berturut-turut selama 40 hari memberikan makanan. Mengenai hal ini Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.} menganjurkan:

“Pahala memberikan makanan itu sampai kepada orang yang mati. Boleh memasak makanan untuk diberikan kepada orang dengan niat supaya pahalanya sampai kepada orang tua yang telah meninggal. Tapi setiap sesuatu bergantung kepada niat. Jika ada yang menetapkan tanggal khusus untuk memberikan makanan seperti itu dan dianggapnya sebagai memenuhi hajatnya, maka ini adalah suatu berhala. Mengambil dan memberi makan seperti itu adalah haram dan termasuk syirik.” (Surat Kabar “*Al-Badar*”, 18 Agustus 1907)

g. Merayakan “*Urus*” (Pergi ke Kuburan untuk Acara Doa di Makam Wali)

Dewasa ini perayaan “*Urus*” di makam para wali sudah

menjadi tradisi. Kuburan dikurung dan diatasnya diselimuti kain penutup. Kuburan dicium, perempuan dan laki-laki berdansa-dansi. Tempat pemakaman dihiasi dengan meriah. Penyanyi dipanggil untuk memperdengarkan nyanyian mereka. Mengenal hal ini, Hadhrt Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda:

“Syariat adalah sesuatu yang apa saja yang diberikan oleh Rasulullah^{saw.} itulah yang harus kita ambil dan apa yang dilarang supaya kita hindari. Orang-orang sekarang bertawaf mengelilingi kuburan dan menjadikannya mesjid. ‘Urus-’urus (peringatan-peringatan) seperti itu bukanlah cara Nabi dan sunnah beliau.”

(Malfuzat, jilid 5, hlm. 165)

h. Peringatan Hari Wafat Rasulullah^{saw.}

Hadhrt Khalifatul Masih I^{a.} bersabda:

“Perayaan memperingati kewafatan Rasulullah^{saw.} termasuk *bid'ah*. Hadhrt Mirza Sahib (Masih Mau'ud^{a.s.}) sendiri tidak pernah memperingati hari kewafatan itu dalam rumah beliau. Pendek kata, saya tidak bisa mentolerir *bid'ah* dalam kehidupan saya, meskipun beberapa hari saja. Hindarilah racun *bid'ah* yang berbahaya dalam hal-hal seperti itu.”

(Surat Kabar. “*Badr*”, 21 Febuari 1913)

i. Merayakan Maulid Nabi dengan Berbagai Tradisi

Ada seseorang bertanya mengenai tradisi Maulid Nabi. Hadhrt Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda:

“Menyebut dan memuji Rasulullah^{saw.} sangat baik. Bahkan terbukti dari hadits bahwa dengan menyebut para nabi dan menyampaikan pujian maka rahmat akan turun. Dan Tuhan sendiri menekankan untuk memuji para nabi. Tapi seandainya dicampuri dengan *bid'ah-bid'ah* yang karenanya Tauhid dapat rusak, maka hal itu tidak boleh.”

Kemudian beliau^{a.s.} bersabda:

“Berdiri waktu membaca ‘barzanji’ tidak boleh. Kapan orang-orang buta itu mengetahui bahwa ruh Rasulullah^{saw.} telah datang. Bahkan dalam acara-acara itu bermacam-macam penjahat dan orang-orang yang bertabiat buruk ikut di sana, maka bagaimana mungkin ruh beliau bisa datang. Dan di mana tertulis bahwa ruh bisa datang kembali?”

(*Malfuzat*, jilid 5, hlm. 211-212)

j. Menabur Bunga di atas Kuburan

Sementara orang meletakkan bunga dan karangan bunga di atas kuburan atau menyelimuti kuburan dengan hiasan bunga-bunga. Mengenai hal itu Hadhrat Khalifatul Masih I^{r.a.} bersabda:

“Dari itu ruh si mayit tidak bisa bahagia. Dan hal itu tidak boleh. Tidak ada bekasnya terbukti dari Al-Quran dan Hadits. Mengenai *bid’ah* dan ketidak-bermanfaatannya tidak diragukan.”

(*Badr*, 12 Agustus 1909)

k. Bernazar ke Kuburan dan Membuat Kuburan Permanen

Dalam hal ini Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.} menganjurkan:

“Pergi ke kuburan untuk menyempurnakan nazar dan kemudian sesampai di sana meminta-minta supaya hajat terpenuhi adalah tidak benar. Ya, mengambil hikmah dengan pergi ke kuburan dan dengan itu dapat mengingat kematian kita sendiri itu diperbolehkan. Dilarang membuat kuburan yang permanen. Tapi jika dengan niat supaya si mayat dapat terpelihara, itu tidak ada masalah. Yakni, di mana dikhawatirkan akan adanya banjir dll... Di sini tidak perlu ada hal-hal yang memberatkan.”

(*Malfuzat*, jilid 5, hlm. 433)

l. Menyalakan Lilin atau Pelita di atas Kuburan

Ada suatu tradisi yang bodoh, yaitu menyalakan lilin atau pelita pada malam hari di atas kuburan para wali. Ini adalah

kebiasaan Hindu dan berbau syirik. Rasulullah^{saw.} telah melarang hal itu. Ada Hadits menyebutkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَعَنَ اللَّهُ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ وَالْمُتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ
وَالسُّرُجَ (ترمذی)

Artinya: Ibnu Abbas^{r.a.} berkata, bahwa Rasulullah^{saw.} bersabda: “Allah telah melaknat perempuan-perempuan yang berziarah ke kuburan dan juga terhadap orang-orang yang membuat mesjid di atas kuburan serta menyyalakan lilin atau pelita di atasnya.” (*Tirmidzi*).

Petama-tama Rasulullah^{saw.} melarang melakukan ziarah ke kuburan kemudian beliau memberi izin dengan maksud supaya manusia mengingat mati dan perhatian kembali kepada Tuhan dan akhirat. Perempuan-perempuan hendaknya harus hati-hati mengenai hal itu. Kadang-kadang karena kurangnya pengetahuan, maka mereka menganggap hal itu tidak apa-apa.

m. Simpati terhadap Orang yang Ditinggal Mati

Hal ini pernah ditanyakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} :

“Apakah boleh apabila salah seorang saudara atau tetangga kita yang sedang berduka karena kematian, maka teman yang lainnya menyiapkan makanan untuknya?”

Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda: “Bukan saja diperbolehkan, bahkan dari segi rasa simpati persaudaraan, ini perlu supaya dikerjakan demikian.”

(*Malfuzat*, jilid 9, hlm. 394)

n. Kue-kue Dibuat pada Waktu Pertengahan Bulan Sya'ban

Satu tradisi dalam bulan Sya'ban ialah membuat kue-kue manis dan membagi-bagikannya. Dalam hal ini Hadhrrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda:

“Semua tradisi membuat kue-kue begini *bid'ah*.”

(*Malfuzat*, jilid 6, hlm. 18)

o. Peti Tabut dalam Bulan Muharam dan Perayaan

Pernah ditanyakan kepada Hadhrrat Masih Mau'ud^{a.s.}, bagaimana kalau ikut dalam perayaan orang mengusung peti tabut dalam Muharram? Hadhrrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda:

“Ini adalah dosa.”

(*Malfuzat*, jilid 9, hlm. 436)

Qadi Muhammad Zahiruddin Akmal^{r.a.} bertanya: Pada tanggal 10 bulan Muharam orang-orang membagi-bagi minuman, nasi, dan lain-lainnya. Jika hal ini diniatkan untuk memperoleh pahala, maka apa anjuran Hudhur mengenai hal itu? Hadhrrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda:

“Menetapkan hari dan waktu tertentu untuk pekerjaan seperti itu adalah tradisi *bid'ah*. Dan adat istiadat seperti itu lama kelamaan membawa kepada syirik. Maka hal itu hendaknya dijauihi. Karena, akibat tradisi seperti itu adalah tidak baik. Pada mulanya memang dengan niat itu, tetapi sekarang telah mengarah ke bentuk semacam syirik dan atas nama selain Tuhan. Oleh karena itu kami mengatakannya tidak boleh. Kalau tradisi-tradisi seperti itu tidak dikikis habis, maka akidah-akidah yang batil tidak akan pernah habis.”

(*Malfuzat*, jilid 9, hlm. 214)

p. Pemakaian Biji Tasbih

Pada umumnya sementara orang terus menghitung biji tasbih

dalam keadaan duduk di pertemuan atau di jalan-jalan. Mereka ingin memberikan kesan bahwa mereka setiap saat selalu sibuk mengingat Tuhan. Mengenai hal itu Hadhrat Masih Hau'ud^{a.s.} bersabda:

“Asal maksud orang-orang yang bertasbih itu adalah menghitung, dan mereka ingin menyempurnakan hitungan ataukah mengarahkan perhatian. Hal ini jelas bahwa orang yang berfikir sekedar untuk mencukupkan hitungan, ia tidak mungkin bisa mengerjakan tobat yang hakiki. Para nabi dan orang-orang suci yang memiliki kecintaan kepada Tuhan dan *fana* di dalam kecintaan terhadap-Nya, mereka tidak menghitung-hitung dan tidak mengganggu hal itu perlu.”

(*Malfuzat*, jilid 6, hlm. 18)

q. Azimat (Sebagai Penolak Bala)

Suatu cara orang-orang sufi atau para pertapa adalah mengikatkan azimat (Kertas yang ditulis nama Allah) untuk memberi kesembuhan dari penyakit; menjauhkan kesulitan; untuk memperoleh kebahagiaan; sukses dalam tujuan-tujuan; selamat dalam perjalanan dan lain-lainnya. Mereka menyuruh supaya melakukan pengorbanan yang bermacam-macam dan memerintahkan amal-amalan yang sangat menggelikan. Mereka sendiri yang menciptakan kebingungan dalam hati orang-orang, kemudian memberitahukan obatnya.

Jangan orang-orang bodoh, orang-orang terpelajar dan orang-orang cerdik pandai pun mempercayai hal itu. Mereka mengingatkannya di leher atau di tangan. Sehubungan dengan cara itu, pada suatu hari ada seseorang dari Rampur mengemukakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} secara tertulis beberapa keinginannya. Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda, “Ya, kami akan mendoakan.” Orang itu bertanya dengan keheranan, “Tuan tidak menjawab permohonan saya.” Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda, “Kami telah mengatakan bahwa kami akan mendoakan.” Orang itu berkata, “Hudhur, apakah Hudhur tidak membuat azimat?”

Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda, "Membuat azimat bukanlah pekerjaan kami, pekerjaan kami adalah berdoa kepada Allah^{swt.}." (Malfuzat, jilid 10, hlm. 203)

r. Merokok

Dewasa ini kebiasaan merokok sudah umum dan termasuk sebagai mode. Karena hal itu dilakukan oleh banyak orang, maka ia telah dianggap sebagai satu kebutuhan sehingga segi pengaruh buruknya dilupakan. Mengenai hal itu Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda sebagai berikut:

"Manusia bisa meninggalkan adatnya, dengan syarat di dalam dirinya ada iman. Banyak orang di dunia ini meninggalkan adat mereka. Bisa dilihat, beberapa orang yang selalu minum minuman keras, pada hari tua, ketika meninggalkan adat itu dapat menimbulkan penyakit bagi mereka, tanpa peduli mereka meninggalkan kebiasaan itu. Setelah mengalami sakit ringan mereka bisa jadi sembuh. Saya melarang *hogah* (pipa besar yang disedot pakai selang panjang) dan saya menyatakan bahwa hal itu tidak boleh. Kecuali dalam keadaan seorang terpaksa. Ini adalah satu hal yang tidak ada faedahnya. Dan hendaknya seseorang menghindarinya."

(*"Badr,"* 28 Febuari 1907)

"Meskipun syariat tidak mengatakan sesuatu mengenai merokok, tapi kami menganggap hal itu makruh dengan alasan bahwa jika ini ada di zaman Rasulullah^{saw.}, maka beliau pasti melarang penggunaannya."

(*"Badr,"* 24 Juli 1903)

s. Bioskop dan Teater

Kebebasan yang telah merajalela di negara-negara Barat dan kebejatan moral sedemikian rupa mendarah daging dalam lingkungan mereka. Contoh-contohnya dewasa ini diperlihatkan di layar film. Hal ini mencondongkan generasi muda kepada akhlak

buruk dan menjauhkan mereka dari agama. Selain itu uang dan waktu juga menjadi sia-sia. Dengan memperhatikan kerusakan-kerusakan itu, Hadhrat Khalifatul Masih II^{ra}. memberikan beberapa petunjuk. Sebagai contoh beliau menulis:

1. "Sehubungan dengan hal itu saya memerintahkan kepada Jemaat supaya jangan ada orang Ahmadi yang pergi ke bioskop untuk menonton film, drama, dan pertunjukan sirkus. Dan hendaknya menghindari hal itu dengan sepenuhnya. Setiap Ahmadi yang mukhlis yang mengerti nilai bai'atnya pada saya tidak boleh melihat bioskop atau melihat pertunjukan lainnya atau memperlihatkan kepada orang lain."
2. "Anggapan saya tentang bioskop ialah inilah laknat yang paling buruk pada zaman ini. Ia telah menjadikan ratusan pemuda dari keluarga terhormat menjadi penyanyi dan begitu juga anak-anak perempuan mereka telah dijadikan penari. Bioskop begitu membekas dalam memasukkan pengaruh yang menghancurkan akhlak bangsa. Saya menganggap pelarangan saya itu suatu soal lain. Jika saya tidak melarang hal itu, maka ruh orang-orang beriman sendiri pun hendaknya memberontak terhadap hal itu."

(Mutalibat, hlm. 27-41)

Pada zaman ini dengan adanya televisi tidak perlu lagi orang pergi ke bioskop. Duduk-duduk di rumah bisa melihat film atau drama. Televisi dan bioskop pada dasarnya tidaklah buruk. Tapi pada zaman ini pengaruh buruknya lebih besar daripada faedahnya. Dan merupakan sarana paling efektif untuk menyebarkan keburukan. Oleh karena itu sangat perlu adanya pengontrolan yang ketat jangan menyia-nyiakan waktu untuk melihat pemandangan-pemandangan yang tidak ada manfaatnya. Apa-apa yang disabdakan oleh Hadhrat Muslih Mau'ud^{ra}. mengenai bioskop juga mencakup film-film di layar televisi dan pemandangan-peandangan tidak bermanfaat lainnya.

t. Mengikuti Mode

Sekarang orang-orang mulai mencontoh model pakaian para aktor dan aktris. Dan hal ini telah menyebar di mana-mana seperti layaknya suatu arus yang deras. Pada perempuan-perempuan mode memanjangkan kuku sudah tersebar bagaikan wabah. Semua ini adalah mengekor kepada kebudayaan Barat.

Pada kesempatan Majelis Musyawarah Hadhrat Khalifatul Masih III^{r.a.} bersabda, “Sebagian besar pendapat menentang mengikuti mode. Sebagian besar pemuda-pemuda kita tidak menyukai hal seperti itu. Pasti di antara beberapa pemuda ada yang terbawa arus ini. Hendaknya mereka itu dicegah. Ini bukanlah jenis masalah sulit yang tidak bisa dipecahkan. Kesadaran ini hendaknya setiap saat ada dalam Jamaat bahwa kita adalah bangsa yang sederhana, melewati kehidupan dengan sewajarnya. Kita tidak akan memberikan pengaruh-pengaruh buruk itu masuk dalam lingkungan kita.”

BAB V

BEBERAPA RIWAYAT HIDUP

A. KEHIDUPAN NABI MUHAMMAD^{saw.}

a. Kelahiran, Masa Kanak-Kanak, dan Masa Remaja

Wujud suci Pendiri Islam, Junjungan kita, Hadhrat Muhammad^{saw.} lahir di Makkah pada hari Senin tgl 20 April 571, bertepatan dengan 9 Rabiulawwal, yaitu 14 abad yang lalu. Beliau adalah keturunan terhormat keluarga Banu Hasyim yang masyhur dari suku Quraisy. Ayahanda beliau bernama Abdullah; Ibu beliau bernama Aminah. Ayahanda beliau meninggal sebelum beliau lahir dan beliau pun ditinggalkan dalam keadaan yatim. Dengan demikian tanggung jawab pemeliharaan beliau terletak pada datuk beliau Abdul Muttalib, seorang pembesar Makkah.

Tatkala berumur 6 bulan, sesuai dengan tradisi orang-orang Makkah, beliau diserahkan kepada Halimah untuk diasuh. Beliau tinggal di rumahnya selama 4-5 tahun. Pada umur 6 1/4 tahun ibu tercinta pun meninggal dunia. Kemudian beliau diasuh oleh kakek beliau. Beliau diasuh dengan penuh kasih-sayang. Belum lewat 2 tahun sang kakek meninggal dunia. Sesuai dengan keinginan kakek beliau, paman beliau Abu Talib mengambil untuk mendidik beliau. Dengan penuh cinta dan perhatian mulai mengasuh beliau.

Waktu berumur 12 tahun, beliau mengadakan perjalanan pertama dengan paman tercinta ke Syam. Beliau tidak bisa menulis dan membaca, tapi mengerti seluk beluk perdagangan. Mulai dari kecil memiliki kesucian, kejujuran, akhlak mulia dan keindahan dalam tabiat beliau. Beliau sangat mematuhi cara-cara yang benar dalam berniaga. Oleh karena itu beliau dipanggil dengan sebutan “Al-Amin” Karena adat istiadat bersih inilah seorang janda kaya, Sitti Khadijah, nikah dengan beliau. Waktu pernikahan itu beliau

berumur 25 tahun dan Hadhrat Khadijah berumur 40 tahun. Anak-anak Hadhrat Khadijah^{r.a.} yang paling masyhur adalah Hadhrat Fatimah^{r.a.}.

Di dalam buku “*Siraton Nabi*” karangan Allamah Sibli Nu’mani, jilid I hlm. 172 mengenai tanggal kelahiran beliau ada pertentangan. Syah Muinuddin Nadwi menulis dalam “*Tarikh Islam*” jilid I tgl. 9 Rabiul Awwal bertepatan dengan April 571. Sayyid Amir Ali menulis dalam “*Tarikh Islam*” tgl. 29 Agustus 570. Phillip High menulis tahun 571. Sesuai dengan penyelidikan modern ahli ilmu perbintangan Mesir yang masyhur Mahmud Fasya Falli, menyatakan bahwa kelahiran Rasulullah^{saw.} adalah 9 Rabiul Awwal hari senin bertepatan dengan 20 April 571

b. Diutusnya Rasulullah^{saw.}

Sesudah menikah dengan Hadhrat Khadijah^{r.a.} kehidupan beliau menjadi bahagia. Beliau membelanjakan harta benda untuk menolong orang-orang yang membutuhkan dan fakir-miskin. Waktu-waktu senggang beliau gunakan untuk beribadah dan zikir Ilahi. Di dekat Makkah ada gua di sebuah gunung yang disebut Gua Hira. Beliau biasa pergi ke tempat itu untuk beribadah dengan menyendiri sampai beberapa hari, sibuk dalam berdoa dan berzikir.

Ketika beliau mencapai usia 40 tahun, beliau dianugerahi mahkota kerasulan dan wahyu kerasulan di bulan Ramadhan yang penuh berkah. Wahyu pertama yang turun adalah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah, dengan nama Tuhan engkau Yang telah menciptakan.” (QS. *Al-Alaq*, 2)

Ketika memperoleh perintah untuk mencegah keluarga dan bangsa dari menyembah berhala, maka beliau mulai bertabligh dengan diam-diam. Tiga tahun kemudian mulailah beliau

tabligh secara terbuka. Mula-mula beliau menyampaikan misi ketauhidan kepada orang-orang Mekkah. Akibatnya orang-orang kafir mulai melakukan tindakan kekerasan terhadap orang-orang yang telah menerima Islam. Rasulullah^{saw.} sendiri disakiti dengan berbagai macam cara sehingga beliau dan keluarga terkandung di dalam suatu lembah bernama *Sya'bi Abi Talib* selama 3 tahun. Beliau diboikot dari segala segi. Paman beliau, Abu Thalib, wafat sehingga bendungan ini pun bobol, yang karenanya kenakalan-kenakalan suku Quraisy mulai semakin merajalela.

c. Hijrah ke Madinah

Ketika kezaliman para penganiaya sudah sampai pada puncaknya dan orang-orang Quraisy bersatu sepakat untuk membunuh beliau, maka pada tahun ke13 kenabian, sesuai dengan perintah Tuhan, beliau keluar pada waktu malam hari dari Mekkah bersama Hadhrat Abu Bakar^{ra.} berangkat menuju Madinah. Beliau menginap selama 3 hari di Gua Tsur yang jauhnya 4-5 mil dari Mekkah, kemudian pergi ke Madinah. Orang-orang yang telah menerima Islam dan tinggal di Madinah disebut *Ansar* dan orang-orang Islam yang datang ke Madinah untuk menghindarkan diri dari orang-orang yang haus akan darah, mereka dipanggil *Muhajir*. Orang-orang *Ansar* memberikan orang-orang *Muhajir* tempat di rumah mereka. Dan Rasulullah^{saw.} mengikat mereka dengan tali persaudaraan.

Rasulullah^{saw.} hidup selama sepuluh tahun sesudah hijrah. Ketika orang-orang Quraisy Mekkah melihat orang Islam di Madinah memperoleh keamanan, maka mereka menyerang orang-orang Islam berkali-kali. Mereka ingin menghabiskan Islam dengan kekuatan senjata. Orang-orang Islam juga dalam rangka membela diri bangkit melawan mereka. Sehubungan dengan itu di antara orang-orang Islam dan orang-orang kafir berkali-kali terjadi peperangan dahsyat. Di antaranya Perang Badar, Perang Uhud, Perang Ahzab adalah peperangan yang masyhur. Dalam

perang Badar jumlah orang Islam sebanyak 313 dan jumlah orang kafir Quraisy adalah 1000 orang. Perang Uhud terjadi 3 tahun kemudian setelah Perang Badar, jumlah orang Islam 700 dan jumlah musuh 3000 orang. Tuhan memberikan kemenangan kepada orang-orang Islam. Pada tahun kelima Hijrah orang-orang Yahudi dikeluarkan dari Madinah karena menyalahi janji dan karena kenakalan-kenakalan mereka, menghalang orang Quraisy Mekkah untuk berperang. Dan dengan usaha mereka itu 1000 orang tentara yang lengkap dan berpengalaman telah menyerang Madinah. Untuk membentengi kota Madinah maka Rasulullah^{saw.} memerintahkan untuk menggali parit besar di sekeliling Madinah. Perang berlangsung lebih dari satu bulan. Madinah dikepung, kemudian datang pertolongan Tuhan dalam bentuk angin badai yang datang pada malam hari. Kelompok-kelompok tentara yang mendirikan kemah di sekeliling Madinah, api mereka padam yang karenanya timbul ketakutan di dalam hati mereka. Kemudian semua lasykar musuh lari satu-persatu dan mereka gagal dalam memenuhi keinginan mereka. Inilah yang disebut perang Ahzab dan Perang Khandaq.

d. Perdamaian Hudaibiyah

Pada tgl. 6 Hijriah atas dasar ru'ya, Rasulullah^{saw.} ingin ziarah (umrah) ke Ka'bah. Dan beliau berangkat ke Mekkah. Bersama beliau ada 1400 sahabat. Sesampainya di daerah Hudaibiyah, orang-orang Quraisy menghadang perjalanan beliau. Akhirnya orang-orang Islam dan kafir Quraisy mengadakan satu perjanjian yang dikenal dengan Perdamaian Hudaibiyah. Atas dasar perjanjian itu beliau kembali ke Madinah. Pada zahirnya tampak bahwa Rasulullah^{saw.} berdamai karena terpengaruh, tapi pada hakikatnya karena hasil itulah jalan untuk menaklukkan Mekkah menjadi terbuka. Dan secara politik orang-orang Islam diakui sebagai satu kaum yang memiliki eksistensi.

e. Surat-surat Tabligh kepada Raja-raja

Ketika sudah ada perjanjian dengan orang-orang kafir untuk tetap aman selama 10 tahun hasil dari perdamaian Hudaibiyah, maka Rasulullah^{saw.} menyampaikan pesan kebenaran dengan perantaraan surat kepada Raja-raja yang tinggal di berbagai bagian dunia, sehingga dengan itu Kaisar Roma, Kisra Parwis (Raja Iran), Raja Mesir, Maukakis dan Raja Habsyah, Najaasi, diseru kepada Islam. Seperti itu juga kepada pemerintah Yaman, Bahrain, Basrah beliau mengirimkan surat tabligh.

f. Penaklukan Mekkah

Ada satu perjanjian dalam perdamaian Hudaibiyah untuk tidak berperang 10 tahun. Tapi pada tahun 8 Hijriah orang-orang Mekkah sendiri tidak menaati syarat-syarat perdamaian itu. Oleh karena itu Rasulullah^{saw.} berangkat ke Mekkah bersama 10.000 orang-suci (sahabat beliau). Orang-orang Quraisy baru mengetahui kedatangan lasykar itu ketika sudah betul-betul dekat di Mekkah. Abu Sufyan salah satu pemimpin Quraisy menggigil melihat Lasykar yang begitu banyaknya. Dan kharisma Islam mulai masuk di hatinya. Atas saran Hadhrat Abbas^{ra.} beliau masuk Islam. Lasykar Islam memasuki Mekkah dengan langkah kemenangan. Rasulullah^{saw.} dengan mengatakan:

لَا تَرْيَبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ

(Hari ini tidak ada tuntutan pada kamu), memberikan pengampunan masal kepada kaum Mekkah. Beliau^{saw.} menegakkan lambang pengampunan yang sedemikian rupa sehingga tidak ditemui persamaannya di mana pun. Sesudah penaklukan kota Mekkah, Islam berkembang di seluruh jazirah Arab dengan cepatnya. Meskipun demikian setelah penaklukan Mekkah masih ada lagi beberapa peperangan yang beliau hadapi, di antaranya Perang Hunain dan Perang Tabuk.

g. Rasulullah^{saw.} Wafat

Sesudah Hijrah, hanya satu kali yakni pada tahun 10 Hijriah beliau melaksanakan Haji, yang disebut *Hajjatul Wida*. Pada kesempatan itu beliau memberikan khutbah dan nasihat terakhir. Sesudah selesai dari menunaikan ibadah Haji beliau kembali ke Madinah. Sesampai di Madinah beliau terserang penyakit yang mengakibatkan beliau wafat. Pada tanggal 26 Mei 632,^[1] bertepatan dengan tanggal 1 Rabiul Awwal 11 Hijriah,^[2] pada hari sabtu,^[3] dalam umur 63 tahun, beliau telah pergi dari dunia yang fana ini.

h. Putra-putra Rasulullah^{saw.} dan Istri-Suci Beliau

Anak laki-laki	: Qasim ^{r.a.} ; Abdullah ^{r.a.} , (Laqab: Tahir); Ibrahim.
Anak perempuan	: Zainab ^{r.a.} ; Ruqayah ^{r.a.} ; Umi Kalsum ^{r.a.} ; dan Fatimah ^{r.a.}
Istri suci beliau ^{S.a.w}	: Hadhrat Khadijah ^{r.a.} ; Saudah ^{r.a.} ; Aisyah ^{r.a.} ; Hafsa ^{r.a.} ; Zainab ^{r.a.} ; Ummi Salmah ^{r.a.} ; Ummi Habibah ^{r.a.} ; Zainab binti Hajasy ^{r.a.} ; Juwariah ^{r.a.} ; Safiah ^{r.a.} ; Maimunah ^{r.a.} ; Mariah Qibtiah ^{r.a.}

1] Tarikh Ahmadiyah jilid 3 hlm. 555, dalam catatan kaki. Surat kabar *JHANG* Karachi tgl 28 September 1958 hlm. 7. Dari penelitian Dr. Muhammad Syahidullah, Profesor Rajsyahi dari Bangladesh, bahwa Rasulullah^{saw.} wafat tgl. 1 Rabiul Awwal 11 Hijrah bertepatan dengan tgl. 26 Mei 632.

Menurut pandangan Muhammad Mukhtar Basyahari, ahli perbintangan, di dalam buku beliau bernama "*Attaufiqatul Ilhamiyah*" hlm. 6: Tanggal 1 Rabiul Awwal 11 Hijrah itu tepatnya bukan 26 Mei, tapi sebenarnya tgl. 27 Mei. Pada tanggal 26 Mei juga Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} wafat dan pemakaman beliau pada tgl. 27 Mei. Dengan demikian penyesuaian tanggal secara zahir menjadi satu ta'bir dari hadis:

يُدفن معي في قبري (مشكوة باب نزول عيسى')

"Akan dimakamkan bersama saya dalam kuburan saya"

2] *Tabaqat Ibnu Saad* bag. 2 hlm. 377 dan *Tarikh Islam* karangan Mu'inuddin Nadwi menuliskan bahwa kewafatan beliau adalah 12 Rabiul Awwal 11 Hiriyyah.

3] *Sirat Ibnu Hisam* jilid IV, *Tarikh Islam* karangan Sayyid Amir Ali dan *History of the Arabs* karangan Philip High, tgl. wafat beliau^{saw.} tertulis 8 Juni 632.

B. PROFIL HADHRAT ABU BAKAR SHIDDIQ^{r.a.}

[MASA KHILAFAT BELIAU : 632-634]

Sesudah Rasulullah^{saw.} wafat, Hadhrat Abu Bakar terpilih sebagai Khalifah. Beliau mempunyai keistimewaan sebab beliau adalah sahabat kental Rasulullah^{saw.} dari masa muda. Ketika Rasulullah^{saw.} mendakwakan kenabian beliau, maka orang pertama dari laki-laki yang menerima Islam adalah beliau. Dengan langsung membenarkan dakwa Rasulullah^{saw.}, beliau mendapat gelar *Shiddiq*.

Kehidupan Permulaan

Nama Hadhrat Abu Bakar^{r.a.} adalah Abdullah^{r.a.}; gelar beliau adalah *Shiddiq*; panggilan Abu Bakar^{r.a.}. Ayahanda beliau bernama Abu Kuhafah; ibu beliau bernama Ummul Khair Salmah. Pada tingkatan keenam silsilah nenek moyang beliau, bertemu dengan silsilah Rasulullah^{saw.}

Beliau lahir pada tahun 572 Masehi di Mekkah. Di sinilah beliau melewati kehidupan masa kanak-kanak. Ketika menginjak masa muda, beliau mulai berniaga kain. Akhlak suci dan sifat-sifat terpuji Rasulullah^{saw.} sangat membekas di dalam diri pribadi beliau. Oleh karena itulah ketika beliau mengetahui bahwa Rasulullah^{saw.} mendakwakan kenabian, maka segera beliau membenarkannya. Beliau memperoleh kemuliaan menjadi orang yang pertama menerima Islam.

Setelah menerima Islam, beliau menjadikan pengkhidmatan terhadap Islam sebagai ciri khas beliau. Dengan usaha beliau Hadhrat Usman^{r.a.}, Hadhrat Zubair^{r.a.}, Hadhrat Abdur Rahman bin Auf^{r.a.}; Hadhrat Talhah^{r.a.}; Hadhrat Abu Ubaidah bin Jarrah^{r.a.}; Hadhrat Saad bin Waqas^{r.a.}, sahabat-sahabat yang mempunyai pengaruh itu menerima Islam. Dan karenanya umat Islam menjadi bertambah kuat. Beliau selalu menyertai Rasulullah^{saw.} dalam perjalanan atau

ketika menetap, dalam keadaan damai atau pun dalam perang. Beliau selalu ikut dalam semua peperangan. Rasulullah^{saw.} selalu meminta musyawarah dari beliau dalam segala hal. Pada waktu hijrah juga beliau bersama Rasulullah^{saw.}. Ketika Rasulullah^{saw.} bersembunyi di gua Hira beliau menyertai Rasulullah^{saw.}. Sesudah *Hajjatulwida'* Rasulullah^{saw.} sakit keras, Rasulullah^{saw.} menyuruh beliau mengimami shalat di Mesjid Nabawi.

Pengorbanan

Sesudah menerima Islam beliau sibuk mengkhidmati Islam dengan segala sesuatu yang beliau miliki. Beliau tidak ingat perniagaan dan tidak pula ingat istirahat. Apabila Islam membutuhkan uang /harta beliau selalu berada di barisan terdepan dalam berkorban. Pada suatu kali ketika uang sangat dibutuhkan untuk agama, Hadhrat Umar^{r.a.} memberikan separuh harta yang beliau miliki di hadapan Rasulullah^{saw.} dan membayangkan bahwa sekarang beliau bisa mengungguli Hadhrat Abu Bakar^{r.a.}. Tapi Hadhrat Abu Bakar^{r.a.}, karena melihat keadaan yang genting, beliau mempersembahkan semua harta benda beliau di hadapan Rasulullah^{saw.}. Ketika Rasulullah^{saw.} bertanya, apakah di rumah ada yang ditinggalkan atau tidak? Maka Hadhrat Abu Bakar menjawab, beliau meninggalkan nama Allah dan Rasul-Nya di rumah. Oleh karena keikhlasan, kesetiaan, dan pengorbanan inilah Rasulullah^{saw.} mempersunting Hadhrat Aisyah, putri beliau.

Masa Khilafat

Sesudah Rasulullah^{saw.} wafat, Hadhrat Abu Bakar^{r.a.} terpilih sebagai khalifah pertama. Karena ketakwaan, ilmu, dan ma'rifat, kebijaksanaan dan mudah menangkap permasalahan serta karena pengorbanan, maka beliau paling afdhal dari semua sahabat-sahabat dan paling ahli untuk memegang tampuk kepemimpinan khilafat.

Meskipun tabiat beliau sangat lemah lembut dan sangat merendahkan diri, tapi dalam masalah kehormatan agama beliau

sama sekali tidak mengenal lemah lembut dan toleransi. Mulai dari permulaan khilafat beberapa masalah bermunculan, tapi beliau menghadapinya dengan semangat keberanian dan keistiqamahan yang tak bergeming. Dan beliau menguasai keadaan itu. Sesudah Rasulullah^{saw.} wafat, beberapa suku yang hatinya belum benar-benar diresapi oleh keimanan, telah murtad dan jiwa kesukuan mulai merongrong mereka. Mereka lebih menyukai berdikari. Mereka mulai menolak pembayaran zakat. Bahkan mereka mulai berfikir untuk menyerang Madinah. Hadhrat Abu Bakar^{r.a.} begitu melihat bahaya yang mengancam Islam tersebut mulai bersiap-siap menghadapi mereka dan mematahkan kekuatan pengingkar-zakat itu.

Beberapa orang telah mendakwakan nabi palsu di masa kehidupan Rasulullah^{saw.}. Di antaranya yang paling terkenal ialah: Aswad Ansi, Musailamah al-Kadzdab, Tulaihah bin Khuwailid dan seorang perempuan bernama Sajjah. Aswad Ansi dibunuh pada zaman Rasulullah^{saw.}, yang lainnya dengan mengambil faedah dari segi kemurtadan mereka mendorong suku-suku Arab untuk memberontak. Hadhrat Abu Bakar menaklukkan mereka semua. Musailamah Al-Kadzdab terbunuh. Tulaihah melarikan diri. Inilah semangat dan keteguhan beliau sehingga orang-orang murtad yang jauh-jauh pun tidak beliau lepaskan. Semua jazirah Arab dengan pengendalian beliau masuk dalam Pemerintahan Islam:

Selain membersihkan perpecahan di dalam, Hadhrat Abu Bakar^{r.a.} dengan penuh semangat mengalihkan perhatian untuk menghadapi musuh-musuh dari luar. Beliau mulai berhadapan dengan kekuatan besar, yakni Kisra Syah Iran dan Kaisar Roma. Beliau mengarahkan perhatian kepada penaklukan Siria dan Irak. Di daerah Yarmuk terjadi pertempuran dahsyat dengan tentara Roma. Pertempuran itu merupakan pembuka jalan bagi penaklukan kekuasaan Roma dan bisa melumpuhkan semangat mereka. Kemenangan-kemenangan yang mulai pada zaman Hadhrat Abu Bakar^{r.a.}, penyempurnaannya adalah pada zaman Khilafat yang kedua.

Satu jasa besar dari khilafat Hadhrat Abu Bakar^{r.a.} adalah bahwa beliau berupaya menjaga Al-Quran. Ya, memang kapan pun dan seberapa pun ayat Al-Quran turun, Rasulullah^{saw.} menyuruh menulisnya. Setiap surah Al-Quran, namanya, urutannya dan semua penertiban Al-Quran telah dikerjakan dengan perintah Allah pada zaman Rasulullah^{saw.}. Tapi Al-Quran pada masa itu tertulis di atas potongan-potongan kulit, kepingan batu-batu, pelepah kurma, dan lain-lainnya dalam bentuk yang bermacam-macam. Karena takut jangan-jangan terjadi perselisihan sesudahnya dalam hal tulisan ayat-ayat Al-Quran, maka beliau menyuruh mengumpulkan semua tulisan itu dengan pertolongan para Hafiz dan memelihara serta menyatukannya.

Hadhrat Abu Bakar^{r.a.} Wafat

Pada Suatu hari di musim dingin, Hadhrat Abu Bakar^{r.a.} mandi yang karenanya beliau terserang demam. Beliau sakit sampai 15 hari. Pada waktu itu beliau menetapkan Hadhrat Umar^{r.a.} untuk mengimami shalat fardhu. Sesudah itu beliau mengumumkan bahwa Hadhrat Umar^{r.a.} sebagai pengganti beliau. Beliau menjadi khalifah selama 2 tahun 3 bulan 11 hari. Beliau meninggal pada tgl 22 Agustus 634 Masehi bertepatan dengan tgl. 21 Jumadil Akhir 13 Hijriyah dalam umur 63 tahun dan dimakamkan di sebelah kanan makam Rasulullah^{saw.}.

C. PROFIL HADHRAT UMAR FARUQ^{r.a.}

[MASA KHILAFAT BELIAU: 634 - 644]

Kehidupan Permulaan

Hadhrat Umar Faruq^{r.a.} adalah khalifah ke-2 Rasulullah^{saw.}. Umar adalah nama asli beliau; beliau dijuluki Faruq dan Ibnu Khattab. Ayahanda beliau bernama Al-Khattab bin Nusail. Beliau lahir di Mekkah tahun 581 M. Di masa kanak-kanak beliau menggembala unta-unta dan ternak lainnya milik ayahanda beliau. Ketika sudah baligh beliau memilih perniagaan sebagai mata pencaharian beliau. Beliau banyak melakukan perjalanan ke Siria dan Irak.

Menerima Islam

Pada permulaan Islam Hadhrat Umar^{r.a.} sangat benci kepada Islam. Pada suatu hari beliau keluar membawa pedang dengan niat untuk membunuh Rasulullah^{saw.}. Di perjalanan, seseorang berkata kepada beliau, "Lihat dahulu bagaimana saudara perempuan Tuan, ia telah masuk Islam." Mendengar itu beliau segera pergi ke rumah saudara perempuan beliau. Begitu sampai di sana ada orang yang sedang membaca Al-Quran. Mendengar itu hati beliau menjadi lunak. Kemudian beliau datang kepada Rasulullah^{saw.} dan menerima Islam.

Dengan masuknya beliau ke dalam Islam, orang-orang Islam memperoleh kekuatan. Rasulullah^{saw.} selalu berdoa, "Hai Tuhan, masukkanlah Umar ke dalam Islam supaya orang Islam menjadi kuat." Hadhrat Umar^{r.a.} mempunyai pengaruh besar. Di sebagian besar peperangan, beliau selalu berdampingan dengan Rasulullah^{saw.}. Karena dalamnya pemahaman beliau tentang setiap masalah, maka Rasulullah^{saw.} sering bermusyawarah dengan beliau.

Masa Khilafat

Dalam masa khalifah beliau, beliau dengan segera mengerahkan perhatian terhadap kerajaan-kerajaan Roma dan Iran. Allah^{S.w.t.} menganugerahi kemenangan gemilang kepada kaum Muslim dalam keadaan-keadaan yang penuh derita. Iran dan Irak dapat ditaklukkan. Ketika Baitul Muqaddas ditaklukkan pada tahun 17 H.; maka sesuai dengan permohonan orang-orang Roma, Hadhrat Umar sendiri pergi ke sana dan menandatangani perjanjian perdamaian dan semua mereka diberikan keamanan.

Dalam masa khalifat beliau, daerah Pemerintahan Islam menjadi bertambah luas. Di Timur tentara Islam telah sampai di perbatasan Cina dan Afghanistan; di Barat sampai di Trables dan Afrika Utara. Di Utara sampai di Lautan Qazdin dan di Selatan sampai di Habsyah. Dunia takjub, hanya 10-12 tahun, dalam waktu singkat satu kaum yang tidak ditunjang oleh sarana dan fasilitas duniawi sepenuhnya, bagaimana bisa menguasai Pemerintahan yang teratur rapi seperti Iran dan Roma.

Hadhrat Umar^{r.a.} mempunyai perhatian yang besar pada tata tertib dan manajemen disamping kemenangan-kemenangan, penaklukan-penaklukan, dan perluasan Pemerintahan. Beliau membagi Pemerintahan dalam beberapa propinsi dan menetapkan Hakim-hakim propinsi, Penasehat-penasehat Kemiliteran, kepala bagian Keuangan, kepala Kepolisian, Qadi, dan Bendahara Negara. Beliau mendirikan Angkatan-angkatan Kepolisian dan Kemiliteran secara terpisah. Beliau mengatur Administrasi Pos, membangun penjara, menjalankan sistem uang logam dengan pembuatannya. Beliau mendirikan Kantor Kas/ Keuangan Negara di Madinah dan di semua Kabupaten. Beliau menentukan gaji tentara serta tunjangan untuk orang-orang yang membutuhkan. Dan mendirikan sistem Perkantoran. Demi kesejahteraan umum, beliau mendirikan rumah-rumah penginapan di kota-kota besar. Di antara Mekkah dan Madinah beliau mendirikan tempat jaga, losmen, tempat-tempat penampungan air, dan membuat sistem pengairan kanal. Hadhrat Umar^{r.a.} menyuruh menggali sungai

sepanjang 99 mil yang mempertemukan sungai Nil dan Laut Merah, yang karenanya jalur perniagaan menjadi maju dan kapal-kapal Mesir bisa secara langsung memasuki pelabuhan Madinah.

Hadhrat Umar memulai hitungan tahun Hijriah dan permulaan Kalender Islam dihitung dari tahun terjadinya Hijriah.

Riwayat Hidup

Hadhrat Umar^{r.a.} sangat sederhana dalam menjalani kehidupan. Meskipun menjadi kepala Pemerintahan yang begitu luas daerah Pemerintahannya, pada pakaian beliau banyak terdapat tambalan-tambalan. Beliau sama sekali tidak tergiur oleh kehidupan mewah. Sesudah menjadi khalifah, beliau meninggalkan perniagaan dan mengambil dua dirham setiap hari sebagai uang tunjangan beliau. Beliau tidak memihak siapa pun berkenaan dengan masalah-masalah Pemerintahan. Kehidupan beliau yang istimewa dan menonjol adalah keadilan dan perhatian terhadap kesejahteraan rakyat. Beliau keliling di malam hari untuk mencari informasi tentang kebutuhan rakyat dan menyampaikan pertolongan segera kepada orang-orang miskin, anak yatim dan orang yang tak berdaya. Pada satu kali beliau melihat seorang perempuan yang hampir melahirkan dan tidak ada seorang pun bersama perempuan yang hampir melahirkan dan tidak ada seorang pun bersama perempuan itu. Beliau segera pulang dan kembali bersama istri beliau supaya bisa menjaga dan menolong perempuan itu.

Peristiwa Syahidnya Beliau

Pada suatu hari ada seorang budak Kristen yang melaporkan pada Hadhrat Umar^{r.a.}, bahwa majikannya setiap hari membayar dua dirham saja kepadanya. Budak itu sangat mahir sebagai tukang besi, menggambar, dan sebagai tukang kayu. Hadhrat Umar^{r.a.} menganggap upah itu sesuai, ditinjau dari bidang pekerjaannya. Dengan keputusan itu ia marah dan keesokan harinya ia datang

membawa pisau dan menyerang beliau sewaktu shalat subuh. Hadhrat Umar^{r.a.} tidak bisa sembuh dari lukanya. Dan pada tanggal 26 Zulhijjah 23 Hijrah, pada hari Rabu, dalam umur 63 tahun beliau meninggal dunia. Sesudah wafat beliau dimakamkan di ruang Hadhrat Aisyah bersebelahan dengan Rasulullah^{saw.}

D. PROFIL HADHRAT USTMAN GHANI^{r.a.}

[MASA KHILAFAT BELIAU: 644-656]

Kehidupan Permulaan

Hadhrat Usman Ghani adalah dari keluarga terkenal Banu Umayyah, suku Quraisy. Silsilah nenek moyang beliau bertemu pada tingkat ke-5 dengan silsilah nenek moyang Rasulullah^{saw.}. Umur beliau 6 tahun lebih muda daripada umur Rasulullah^{saw.}.

Mata pencaharian beliau adalah berniaga. Karena harta benda yang melimpah ruah, beliau dikenal dengan sebutan *Ghani* (orang kaya). Karena sifat pemalu dan kedermawanan, kebijaksanaan, dan kemuliaan, beliau memperoleh kemuliaan dan kemasyhuran. Di dalam tabiat beliau terdapat kehalusan dan rendah diri serta selalu memperlakukan setiap orang dengan baik.

Ketika beliau menerima Islam, beliau dinikahkan oleh Rasulullah^{saw.} dengan anak beliau, Hadhrat Ruqayah^{r.a.}. Ketika orang-orang Quraisy menyakiti orang-orang Islam untuk seumur hidup mereka, beliau berhijrah ke Habsyah. Sesudah beberapa lama beliau kembali ke Makkah dan kemudian hijrah ke Madinah. Sewaktu Perang Badar Hadhrat Ruqayah^{r.a.} wafat maka beliau diizinkan lagi menikah oleh Rasulullah dengan anak beliau, Ummi Kalsum. Oleh karena itulah beliau diberi julukan *Dzunurraïn* (pemiliki dua cahaya mata).

Pengorbanan

Hadhrat Ustman^{r.a.} adalah sangat dermawan sekali. Beliau selalu di bagian terdepan dalam pengorbanan harta. Dari harta benda beliau, orang-orang Islam banyak mendapat faedah. Di Madinah ada satu sumur air yang bagus airnya dimiliki oleh seorang Yahudi. Melihat orang-orang Islam menderita, beliau membeli sumur itu seharga 20.000 dirham dan baru beliau wakafkan untuk

orang-orang Islam. Pada kesempatan Perang Tabuk selain 10.000 dinar uang kontan, beliau mempersembahkan 1000 ekor unta dan 70 ekor kuda lengkap dengan perkakas dan perbekalannya. Selain pada Perang Badar, beliau selalu bersama Rasulullah^{saw.} dalam setiap peperangan. Pada waktu Perang Badar, sesuai dengan perintah Rasulullah^{saw.}, beliau tidak ikut. Pada kesempatan Perjanjian Hudaibiah, beliau dikirim kepada orang Quraisy sebagai duta. Ketika tersiar berita palsu mengenai kewafatan beliau maka Rasulullah^{saw.} dengan menyatakan bahwa tangan beliau sebagai tangan Hadhrat Usman, Rasulullah^{saw.} telah menerima baiat atas nama beliau^{r.a.}. Dan sahabat-sahabat yang lain pun menyatakan sumpah setia dari awal mula. Dan baiat itulah dikatakan *Baiat Ridhwan*.

Hadhrat Ustman^{r.a.} adalah satu dari 10 sahabat yang diberitahukan sebagai penghuni sorga di masa hidupnya oleh Rasulullah^{saw.}, yaitu yang disebut *Asyrah Mubasyarah*.

Masa Khilafat

Sebelum Hadhrat Umar^{r.a.} wafat, beliau mencalonkan 6 nama sahabat. Dan bersabda. “Sesudah kematian saya pilihlah salah satu dari yang enam ini’ sebagai *Amirul Mu’minin* dengan bermusyawarah.” Enam orang itu adalah: Hadhrat Ustman Ghani^{r.a.}, Hadhrat Ali^{r.a.}, Hadhrat Zubair bin Awwam^{r.a.}, Hadhrat Talhah^{r.a.}, Hadhrat Abdurrahman bin Auf^{r.a.}, dan Murad Saad bin Waqas^{r.a.}. Sebagian besar pendapat para sahabat memihak kepada Hadhrat Usman^{r.a.}, oleh karena itu diumumkan terpilihnya beliau.

Di masa Hadhrat Ustman^{r.a.} kemenangan terus berjalan. Daerah-daerah Armenia, Afrika, dan Qabras masuk dalam kekuasaan Pemerintah Islam. Begitu juga banyak daerah-daerah Asia Tengah membentang sampai ke tepi barat Afrika Utara. Berbarengan dengan penaklukan-penaklukan, juga terus berjalan pengukuhan Pemerintahan. Terbentuknya Angkatan Laut dan juga pembuatan kapal-kapal perang merupakan satu jasa

besar beliau. Jasa beliau yang paling besar adalah memperbanyak salinan-salinan Al-Quran yang ada pada zaman Hadhrat Abu Bakar^{r.a.} demi penjagaan dan menyebarkannya ke semua daerah di mana orang Islam berada. Hal ini perlu karena di beberapa daerah dilihat adanya perbedaan bacaan. Orang-orang Basrah, Kufah dan orang Himes membaca Al-Quran dengan cara yang berbedabeda. Hadhrat Usman^{r.a.} menganggap bahwa bacaan orang-orang Mekkah-lah yang paling bagus dan tepat. Maka sesuai dengan itulah Al-Quran telah ditulis. Aksara orang-orang Quraisy itulah yang dipakai. Karena banyaknya suku dan masyarakat Arab yang sudah mulai membaaur dengan non-Arab, maka dengan adanya perbedaan bacaan serta irama dan cara, jangan-jangan hal itu membuka jalan untuk merubah Al-Quran. Hadhrat Usman telah menutup jalan itu untuk selama-lamanya.

Wafat

Sewaktu Hadhrat Usman terpilih sebagai Khalifah, umur beliau adalah 70 tahun. Enam tahun pertama jabatan beliau sebagai Khalifah berjalan dengan penuh aman. Tapi enam tahun terakhir, karena kelemahan-lembutan beliau dan beberapa sebab lainnya fitnah pun bangkit dan akhirnya membentuk satu pemberontakan. Sesudah 12 tahun Hadhrat Ustman^{r.a.} menjalankan roda khilafat, beliau disyahidkan pada tahun 35 Hijriah. Waktu wafat umur beliau 82 tahun.

E. PROFIL HADHRAT ALI KARRAMALLAHU WAJHAHU

[MASA KHALIFAT BELIAU : 656-661]

Hadhrat Ali^{r.a.} adalah putra paman Rasulullah^{saw.}, Abu Talib^{r.a.}. Beliau lahir sekitar 10 tahun sebelum diutusnya Rasulullah^{saw.} sebagai nabi. Nama ibu beliau adalah Fatimah. Hadhrat Abu Talib mempunyai anak banyak. Pada saat di Makkah terjadi paceklik. Rasulullah^{saw.} mengambil Hadhrat Ali tinggal bersama beliau. Ketika Rasulullah^{saw.} mendakwakan kenabian, yang mula pertama beriman dari antara kanak-kanak adalah beliau sendiri. Waktu itu beliau berumur 10 tahun. Ketika Rasulullah^{saw.} keluar dari Makkah untuk berhijrah ke Madinah, pada waktu itu Hadhrat Ali^{r.a.} berada di tempat tidur beliau^{saw.} supaya musuh tetap menyangka bahwa Rasulullah^{saw.} masih ada di situ dan jangan mengejar beliau^{saw.}. Dari itu dapat diketahui bagaimana keberanian dan pengorbanan Hadhrat Ali^{r.a.}. Sesudah beberapa lama kemudian Hadhrat Ali^{r.a.} berhijrah ke Madinah. Pada tahun 2 Hijriah Rasulullah^{saw.} menikahkan Hadhrat Fatimah^{r.a.} dengan beliau^{saw.}. Seperti itulah beliau memperoleh kemuliaan untuk menjadi menantu Rasulullah^{saw.}.

Masa Khilafat

Sesudah Hadhrat Ustman^{r.a.} wafat, beliau terpilih sebagai Khalifah. Pada waktu itu situasi sangat tidak normal. Rakyat menuntut supaya dilakukan pembalasan terhadap pembunuh Hadhrat Ustman^{r.a.}. Hadhrat Talhah^{r.a.} dan Hadhrat Zubair^{r.a.} juga mendukung hal itu. Tapi Hadhrat Ali^{r.a.} merasakan bahwa para pemberontak waktu itu sedang ada pada puncaknya. Selama belum aman dan tentram, pemerintah sangat sulit mengurus masalah balas dendam (*qisas*). Hadhrat Talhah^{r.a.} dan Hadhrat Zubair^{r.a.} sebagai sahabat yang berpengaruh adalah pendukung utama supaya dilakukan qisas dengan segera. Hadhrat Abdullah

bin Umar^{r.a.} memberikan pengertian kepada beliau-beliau itu bahwa bangkit untuk menentang khalifah adalah tidak benar. Tapi mereka tidak menghargai nasihat itu.

Perang Unta

Hadhrat Aisyah^{r.a.} tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya. Beliau juga adalah pendukung supaya dengan segera pembunuh-pembunuh Ustman itu diadili untuk dibunuh. Hadhrat Ali^{r.a.} berusaha keras supaya pintu peperangan jangan terbuka, tapi semua usaha menjadi sia-sia dan di antara dua belah pihak terjadi peperangan yang mengerikan. Meskipun Hadhrat Talhah^{r.a.} dan Hadhrat Zubair^{r.a.} turun ke medan untuk berjuang di pihak Hadhrat Aisyah^{r.a.}, tapi sebelum perang, beliau-beliau telah pisah dari lasykar tersebut supaya bisa wafat di tangan penentang, dan lasykar Aisyah^{r.a.} mengalami kekalahan. Walaupun demikian Hadhrat Ali^{r.a.} memperhatikan sepenuhnya penjagaan beliau. Dan ketika beliau pergi ke Madinah, maka beliau pergi untuk mengucapkan selamat jalan. Disebabkan waktu itu Hadhrat Aisyah^{r.a.} mengendarai unta, oleh karena itu perang tersebut dinamakan perang Unta. Hadhrat Aisyah^{r.a.} akhirnya selalu menyesal kalau mengingat peristiwa itu. Yaitu kenapa beliau mengambil bagian dalam perang melawan Hadhrat Ali^{r.a.}.

Perang Siffin

Sesudah Perang Unta, Hadhrat Ali^{r.a.} menekankan kepada Hadhrat Muawiyah^{r.a.} untuk baiat. Tapi ia dalam keadaan apapun tidak siap untuk hal itu. Muawiyah menjadikan Gubernur Mesir Umar bin Amer^{r.a.} sependapat dengannya dan mempersiapkannya untuk ikut berperang. Dengan membawa 85 ribu tentara, Amir Muawiyah berhadapan dengan Hadhrat Ali^{r.a.}. Hadhrat Ali membawa 80 ribu tentara. Perang berlangsung selama 7 hari. Dekat pada hari ke-7 lasykar Amir Muawiyah sudah hampir kalah lalu Umar bin As membuat suatu gagasan dengan mengangkat

Al-Quran di ujung tombak dan mengemukakan suatu usul supaya ditunjuk penengah untuk memecahkan masalah itu. Beberapa teman Hadhrat Ali^{r.a.} ikut termakan muslihat itu dan mereka menzhahirkan kesiapannya untuk hal itu. Dalam barisan Hadhrat Ali^{r.a.} terjadi perselisihan mengenai hal itu, akhirnya beliau terpaksa siap menerima usul itu. Dari pihak Hadhrat Ali^{r.a.} adalah Abu Musa Asy'ari^{r.a.} dan dari pihak Amir Muawiyah adalah Umar bin As^{r.a.} ditetapkan sebagai penengah. Abu Musa Asy'ari^{r.a.} adalah seorang Sufi yang lurus dan sederhana, sedangkan Umar bin As^{r.a.} adalah seorang politikus yang sudah berpengalaman. Beliau menjadikan Abu Musa Asy'ari^{r.a.} sependapat dengan mengatakan bahwa sesudah menurunkan Hadhrat Ali^{r.a.} dan Amir Muawiyah^{r.a.} dari kedudukan mereka baru diadakan pemilihan baru. Jadi sehubungan dengan itu Abu Musa^{r.a.} pun mengumumkan hal tersebut. Tapi Umar bin As^{r.a.} mengatakan, saya mendukung diturunkannya Hadhrat Ali^{r.a.} sebagai khalifah dan Amir Muawiyah^{r.a.} saya anggap sebagai Khalifah. Seperti itulah Umar bin As^{r.a.} menipu orang banyak pada waktu itu.

Kemunculan Khawarij

Ketika Hadhrat Ali^{r.a.} mengetahui politik kotor itu, maka beliau mulai bersiap-siap untuk berperang. Pada waktu itulah beliau mengetahui satu kelompok dari lasykar beliau telah memisahkan diri dari beliau, karena alasan beliau menerima penengah sewaktu Peran Siffin itu. Mereka menetapkan sendiri Amir mereka. Dan dengan demikian orang-orang Islam telah terpecah menjadi tiga golongan, Hadhrat Ali^{r.a.} mempersiapkan satu lasykar untuk mematahkan mereka. Mula-mula beliau berusaha memberi pengertian kepada mereka. Tapi ketika mereka berkeras kepala, maka terjadilah perang di antara kedua lasykar itu. Dan beberapa ribu orang Khawarij terbunuh pada waktu itu. Hanya beberapa yang bisa lolos.

Hadhrat Ali^{r.a.} Wafat

Meskipun orang-orang Khawarij telah kalah, tapi orang-orang gila itu berpikir bahwa kemenangan bisa diperoleh dengan cara lain. Yakni Hadhrat Ali^{r.a.}, Hadhrat Muawiyah, dan Hadhrat Umar bin As^{r.a.} supaya dibunuh. Sehubungan dengan itu mereka mempersiapkan rencana. Usaha pembunuhan Hadhrat Muawiah^{r.a.} tidak berhasil. Umar bin As^{r.a.} tepat pada waktu peristiwa sedang pergi ke luar, oleh karena itu beliau selamat. Sedangkan orang yang ditetapkan Untuk membunuh Hadhrat Ali^{r.a.} berhasil dalam usahanya. Demikianlah Hadhrat Ali^{r.a.} disyahidkan pada tgl 27* Ramadhan 40 Hijriah sesudah hampir lima tahun menjadi khalifah dalam umur 63 tahun.

* Thabaqotul Kubro, jilid 3 hal. 28

F. PROFIL HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD^{a.s.} [1835-1908]

Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Gulam Ahmad^{a.s.} lahir pada tgl. 14 Syawal 1250 H. bertepatan dengan tgl. 13 Februari 1835 M, hari Jum'at, di Qadian, kecamatan Gurdaspur, India. Beliau^{a.s.} adalah keturunan sebuah keluarga terhormat dari dinasti Moghul. Nenek moyang beliau Hadhrat Mirza Hadi Beg^{r.a.} datang ke Hindustan dari Samarkand. Ayahanda beliau bernama Hadhrat Mirza Ghulam Murtadha^{r.a.} dan Ibu beliau^{a.s.} bernama Caragh Bibi. Dari kecil dalam tabiat beliau^{a.s.} terdapat kebaikan, kesucian, dan ketekunan. Tidak seperti anak-anak yang lain, beliau^{a.s.} tidak ada perhatian untuk bermain-main. Beliau^{a.s.} senang menyendiri dan merenungkan sesuatu dengan tekun. Pendidikan awal didapat oleh beliau^{a.s.} di rumah. Kemudian beliau^{a.s.} memperoleh ilmu dari guru yang telah ditetapkan oleh Ayahanda beliau^{a.s.}, seperti bahasa Parsi, Sharaf-Nahwu, Mantik (logika), Falsafah dan Hikmah. Pada waktu muda beliau^{a.s.} senang menyendiri. Kesenangan beliau^{a.s.} adalah menekuni Al-Quran, Hadits nabi dan buku-buku agama lain. Dan sebagian besar waktu beliau^{a.s.}, beliau^{a.s.} lalui dengan merenungkan isi kandungan Al-Quran, serta di dalam berdzikir kepada Allah^{swt.}. Kecintaan kepada Rasulullah^{saw.} sangat mendarah daging dalam diri beliau^{a.s.}. Hanya satu keinginan dan kesenangan beliau^{a.s.}, yakni apapun yang terjadi hendaknya beliau^{a.s.} dapat mengkhidmati agama dan supaya cahaya Islam menjadi tersebar.

Karena kecenderungan kepada agama dan kebiasaan menyendiri, Ayahanda beliau^{a.s.} selalu khawatir bahwa bagaimana kehidupan anak ini di masa yang akan datang. Meskipun tabiat dan kecenderungan beliau^{a.s.} sama sekali tidak ada pada pekerjaan dunia, tetapi karena semangat itaat dan saran yang berkali-kali dari Ayahanda beliau^{a.s.}, maka beliau^{a.s.} untuk beberapa lama telah bekerja sebagai Pegawai Pemerintah di Sialkot. Dan untuk meraih

kembali harta warisan keluarga yang telah dirampas orang, maka beliau^{a.s.} mengikuti banyak perkara Pengadilan. Tapi dengan segera, atas izin ayahanda beliau^{a.s.}, beliau^{a.s.} meninggalkan hal-hal itu. Dan beliau^{a.s.} mulai sibuk dengan sepenuhnya menyebarkan kebenaran. Pada tahun 1876 ayahanda beliau^{a.s.} wafat. Sebelum ayahanda beliau^{a.s.} wafat, Allah^{swt.} telah memberitahukan kepada beliau^{a.s.} tentang akan terjadinya peristiwa itu. Dan dengan kata-kata:

اَلَيْسَ اللّٰهُ بِكَافٍ عَبْدَهٗ

Allah^{swt.} menguatkan hati beliau bahwasanya Dia sendiri yang akan mencukupi diri beliau^{a.s.}. Sesudah kewafatan ayahanda beliau-lah percakapan (*mukalamah-mukhatabah*) dengan Allah^{swt.} mulai berlangsung dengan derasny.

Zaman itu dari segi keruhanian adalah zaman yang gelap gulita. Sebagian besar penghuni dunia sudah terjat dalam akidah-akidah kemusyrikan dan tradisi yang tidak benar atau sama sekali tidak mengenal Penciptanya. Di satu pihak missionaris-missionaris Kristen menyerang Islam, dari pihak lain Arya Samaj dan Brahmo Samaj (kedua-duanya sekte Hindu) sibuk dengan caci-maki dan kata-kata kotor mereka terhadap wujud beberapa Rasulullah^{saw.}. Ulama-ulama Islam saling bertengkar mengenai masalah fiqih dan tetek bengek. Satu dengan yang lainnya saling mengkafirkan, yakni pada mereka sama sekali tidak terbayangkan untuk mengkhidmati agama. Dan orang yang merasakan kritisnya keadaan saat itu, mereka tidak ada kekuatan untuk menjawab serangan-serangan musuh. Dalam keadaan demikian Allah^{swt.} memasukkan dalam hati Hadhrat Mirza Gulam Ahmad^{a.s.} untuk menjelaskan hakikat Islam kepada dunia. Sehubungan dengan itu beliau^{a.s.} mengarang sebuah buku bernama "*Barahin Ahmadiyah*" dan beliau^{a.s.} mulai menantang pemimpin semua agama untuk mendapatkan hadiah 10.000 rupees dalam melawan keindahan dan kebagusan Al-Quran serta dalam dalil-dalil dan buktinya. Tapi tak seorang pun berani menghadapinya. Dengan menyebarkan buku ini terjadi kehebohan dalam dunia keagamaan. Beliau^{a.s.}

menjadi buah bibir di mana-mana dan penentang Islam mulai diam seribu bahasa.

Dakwa Sebagai Al-Masih dan Utusan Tuhan

Pada tahun 1882 turun pada beliau^{a.s.} ilham pertama sebagai utusan Tuhan. Beliau diberitahu bahwa beliau^{a.s.} disertai tugas memperbaharui agama dan menghidupkan agama, tapi secara langsung belum mendakwakan apapun. Tapi karena menerima ilham yang bertubi-tubi, pada tahun 1885 M. beliau^{a.s.} hanya mendakwakan diri sebagai Mujaddid. Padahal ilham-ilham tahun 1883 dan sesudahnya beliau^{a.s.} dengan jelas disebut dengan nama-nama Masih, Nabi, dan Nadzir. Pada dasarnya adalah karena beliau berdiri pada kedudukan kefanaan dan kecintaan yang sangat tinggi. Dan tabiat beliau begitu merendahnya sehingga apa saja sebutan yang agung dari Tuhan, beliau^{a.s.} menganggapnya bahwa maksudnya tidak lain hanya karena banyaknya *mukalamah* dan *mukhatabah* (berbicara dengan Tuhan). Dan ketika ada penjelasan lebih lanjut maka beliau^{a.s.} hanya mentabirkan kedudukan beliau sebagai memperoleh kenabian yang tak sempurna dan sedikit. Tapi kemudian di antara tahun 1889-1900 terbuka secara sempurna bahwa beliau^{a.s.} memperoleh kedudukan sebagai nabi, dalam jenis sebagai *ummati* (pengikut) Nabi Besar Muhammad^{saw.}, dan karena banyaknya *mukalamah-mukhatabah* beliau^{a.s.} memperoleh kedudukan sebagai nabi.

Pada tgl. 23 Maret 1889 sesuai dengan perintah Allah^{swt.}, beliau mendirikan Jemaat Ahmadiyah. Beliau mulai mengambil baiat di Ludhiana. Pada hari itu 40 orang baiat, masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah. Orang yang memperoleh kemuliaan menjadi orang yang pertama baiat adalah Maulvi Hakim Nuruddin^{r.a.} yang kemudian terpilih sebagai khalifah beliau yang pertama.

Pada tahun 1890 beliau^{a.s.} mendakwakan diri sebagai Masih Mau'ud. Bersama dakwa itulah muncul gelombang fitnah menentang beliau^{a.s.}. Ulama-ulama besar mulai memfatwakan kafir

atas diri beliau^{a.s.}, tapi tanda-tanda pertolongan dan dukungan-Nya terus bermunculan. Beliau^{a.s.} menyeru para ahli beribadah, para ulama besar, dan para pertapa untuk berhadapan dengan beliau. Mulailah timbul ajang perdebatan. Kebenaran beliau mulai terbukti terus-menerus. Kemudian beliau^{a.s.} menyerukan kepada para ulama yang mengkafirkan untuk bermubahalah, yakni, jika mereka mau maka lihatlah keputusan Tuhan dengan cara tersebut. Beliau^{a.s.} juga menantang pemimpin-pemimpin agama lainnya dan wakil-wakil mereka selain para ulama, untuk berhadapan dengan beliau.

Pandit Lekhram dari orang Hindu, Abdullah Atham dari orang Kristen, dan seorang pendakwa kenabian palsu, Alexander Dowie dari Amerika. Dan dari orang Islam adalah Rasul Baba dari Amritsar, Caraghdin dari Jammu, Rasyid Ahmad dari Gungghah, Abdurrahman Muhyiddin, Maulvi Ghulam Dastgir, Muhammad Husen dan lain-lainnya. Setelah mubahalah semua mereka binasa; itu merupakan pembubuhan stempel atas kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} serta atas kebenaran beliau^{a.s.} yang datang dari Allah^{swt.} Kemudian beliau^{a.s.} menggunakan senjata pengabulan doa dan menyerukan kepada pengikut semua agama, bahwa jika agama mereka benar maka perhatikanlah tanda kemakbulan doa. Tapi tak seorang pun yang berani berhadapan. Pendek kata, beliau^{a.s.} membuktikan dengan perantaraan penzahiran pengabulan doa, pertandingan-pertandingan ilmu, dukungan-dukungan samawi dan dengan berlimpahruahnya penzahiran hal-hal yang gaib. Beliau^{a.s.} membuktikan bahwa nabi yang hidup adalah nabi kita Nabi Besar Muhammad^{saw.} dan agama yang benar dan hidup adalah agama Islam.

Untuk menzahirkan kebenaran dakwa beliau^{a.s.} dan hakikat Islam, beliau^{a.s.} telah mengarang ± 80 buah buku dalam Bahasa Urdu dan Arab. Ribuan selebaran beliau^{a.s.} sebarakan dalam berbagai negara. Ratusan kali beliau^{a.s.} berpidato dalam mendukung Islam. Beliau^{a.s.} mengirimkan surat-surat kepada raja-raja dan pemimpin-pemimpin untuk menyeru mereka kepada kebenaran. Kemudian

beliau^{a.s.} memperbaiki akidah-akidah orang Islam yang salah. Beliau melakukan pembaharuan agama dalam bentuk yang sudah ditetapkan akan dikerjakan oleh Mahdi. Bukan saja di atas dunia ini Zahir tanda kebenaran beliau^{a.s.}, bahkan langit juga menjadi saksi atas hal itu.

Tanda yang telah diterangkan oleh Rasulullah^{saw.} untuk kelahiran Mahdi, yakni, pada bulan Ramadhan bulan akan gerhana pada malam pertama dari antara malam-malam biasa terjadi gerhana dan matahari juga akan gerhana pada hari pertengahan dari hari-hari yang sudah biasa terjadi gerhana matahari. Tepat sesuai dengan nubuatan itu, di negeri-negeri Barat telah terjadi gerhana bulan tgl. 20 Maret 1894 M. dan pada tgl 6 April 1894 terjadi gerhana matahari. Kedua gerhana ini terjadi di tahun itu pada bulan Ramadhan yang sama. Tanda langit ini adalah sebuah dalil kebenaran Islam, kebenaran Muhammad^{saw.} dan kebenaran Imam Mahdi^{a.s.} yang luar biasa. Seolah-olah Pencipta langit dan bumi ini Sendirilah Yang menjadi saksi bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} adalah Masih Mau'ud dan Imam Mahdi yang mengenai diri beliau Rasulullah^{saw.} dan para Nabi sendiri telah memberikan nubuwatan dengan jelas.

Keturunan

Pernikahan beliau^{a.s.} yang pertama adalah dengan seorang perempuan dari keluarga besar beliau^{a.s.}, dan dari pernikahan itu lahir Mirza Fadhal Ahmad^{r.a.} dan Mirza Sultan Ahmad^{r.a.}

Pernikahan beliau^{a.s.} yang kedua adalah pada tahun 1884 di tengah keluarga Sayyid yang terkenal (Mirdad), ketika beliau^{a.s.} berumur 50 tahun. Sesuai dengan nubuatan Rasulullah^{saw.} dalam hadis:

فَيَتَزَوَّجُ وَيُولَدُ لَهُ

(yakni, Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} akan menikah dan akan memperoleh keturunan). Dari pernikahan tertanamlah satu pondasi keluarga baru. Dan berita keturunan yang dinubuatkan

sebelumnya telah ditentukan akan memperoleh berkat dan tersebar dengan banyaknya di berbagai negeri, masing-masing telah sempurna. Istri beliau^{a.s.} yang kedua ini bernama Nusrat Jahan Begum^{r.a.}, yang kemudian selalu dipanggil Ammajan. Dari beliau lahir 5 anak laki-laki dan 5 perempuan, yang namanya sbb.:

1. Sahibzadi 'Asmat (lahir Mei 1886, wafat Juli 1891)
2. Basyir Awwal (lahir 7 Agustus 1887, wafat 4 November 1888)
3. Hadhrat Mushlih Mau'ud. Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad^{r.a.}, Khalifatul Masih II (12 Januari 1889, wafat 7/8 Nopember 1965 dini hari)
4. Sahibzadi Syaukat (lahir 1891, wafat 1892)
5. Hadhrat Sahibzada Mirza Basyir Ahmad MA (lahir 20 April 1893, wafat 2 September 1963)
6. Hadhrat Sahibzada Syarif Ahmad (lahir 24 Mei 1895, wafat 26 Desember 1961)
7. Hadhrat Nawwab Mubarakah Begum^{r.a.} (lahir 2 Maret 1897, wafat 22/23 1977 pertengahan malam)
8. Hadhrat Sahibzada Mirza Mubarak Ahmad (lahir 14 Juni 1899, wafat 16 setember 1907)
9. Sahibzadi Ammatunnasir (lahir 28 Januari 1903, wafat 3 Desember 1903)
10. Hadhrat Sahibzadi Ammatul Hafiz Begum (lahir 25 Juni 1904, wafat 1987).

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} Wafat

Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} mencapai usia 74 tahun. Sepanjang umur, siang dan malam, beliau^{a.s.} lewati dalam mengkhidmati Islam. Ketika beliau^{a.s.} wafat, yaitu pada hari sebelumnya sampai sore beliau^{a.s.} masih mengarang sebuah buku. Dari situ dapat diketahui bagaimana keinginan keras beliau^{a.s.}, keikhlasan, semangat beliau^{a.s.} untuk membuktikan kebenaran Nabi Besar Muhammad^{saw.} dan

penzahiran keperkasaan Tuhan. Dari semua umat hanya satu orang, yakni Masih Mau'ud^{a.s.}, yang baginya Rasulullah^{saw.} bersabda, "Sampaikan salam saya kepadanya." Seolah-olah untuk beliau^{a.s.} adalah doa keselamatan dan nubuwatan. Meskipun ribuan musuh melawan beliau^{a.s.} dan telah disusun program-program untuk membunuh beliau^{a.s.}, tapi sesuai dengan ketentuan dan suratan takdir Tuhan, semuanya gagal. Beliau^{a.s.} pergi dari dunia yang fana ini sesudah menyelesaikan perkerjaan beliau^{a.s.} serta wafat secara alami di Lahore pada tgl 26 Mei 1908. Jenazah beliau^{a.s.} dibawa ke Qadian. Hari berikutnya terpilih Hadhrat Hakim Nuruddin^{r.a.} sebagai Khalifah I, dan beliau^{a.s.} yang mengimami shalat jenazah Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}. Sesudah itu jenazah beliau^{a.s.} dikebumikan di Bahesti Maqbarah (Kuburan Ahli Sorga).

Innā Lillāhi wa Innā Ilāhi Rāji'ūn.

G. PROFIL HADHRAT KHALIFATU MASIH I^{r.a.} [1841-1914]

Kehidupan Permulaan

Haji Al-Harmain, Hadhrat Hafiz Maulvi Nuruddin^{r.a.}, Khalifatul Masih I^{r.a.}, lahir di sebuah kota kuno daerah Punjab bernama Behra, pada tahun 1841. Bapak beliau^{r.a.} bernama Hafiz Ghulam Rasul dan ibu beliau^{r.a.} bernama Nur Bakht.

Silsilah nenek-moyang beliau yang ke-32 bertemu dengan Hadhrat Umar Faruq^{r.a.}. Pada keluarga beliau^{r.a.} banyak terdapat wali-wali dan ulama-ulama. Pada silsilah nenek-moyang beliau^{r.a.} yang ke-11 ke atas terus terdapat hafiz-hafiz Al-Quran yang menzhahirkan bahwa keluarga suci itu mulai dari permulaan selalu tertarik kepada Al-Quran. Pendidikan pertama beliau^{r.a.} peroleh dari ibu bapak beliau^{r.a.}. Kemudian beliau^{r.a.} menuntut ilmu di Lahore dan Rawalpindi. Sesudah selesai dari Normal School beliau^{r.a.} menjadi Kepala Sekolah di Pandada Khan selama 4 tahun, dan kemudian meninggalkan pekerjaan itu. Lalu mengadakan perjalanan untuk menuntut ilmu ke Lahore, Lucknow, Mirt dan Bhopal. Pada hari-hari itu beliau^{r.a.} mempelajari bahasa Arab, bahasa Parsi, Ilmu Mantik, Falsafah dan Ketabiban. Walhasil, beliau^{r.a.} mempelajari setiap ilmu yang membudaya pada waktu itu. Hati beliau^{r.a.} selalu melekat dengan Al-Quran sehingga hikmah dan isi Al-Quran selalu terbuka pada diri beliau^{r.a.}. Beliau^{r.a.} memperoleh kedudukan yang tinggi dalam ketakwaan. Beliau^{r.a.} selalu memulai setiap pekerjaan dengan doa-doa. Kemana saja beliau^{r.a.} pergi selalu tercipta sarana dan fasilitas dari Allah^{swt.} untuk beliau^{r.a.}. Orang-orang selalu cinta dan lekat dengan beliau^{r.a.}. Pada suatu peristiwa beliau^{r.a.} mengobati anak seorang pemimpin, uang begitu banyak diberikan sehingga ibadah haji wajib bagi beliau^{r.a.}. Sehubungan dengan itu beliau^{r.a.} berangkat pergi berziarah ke Mekkah dan Madinah untuk melaksanakan haji. Dan kemudian belajar Ilmu Hadits dari ulama-ulama besar dan Fuqaha serta, para sarjana disana. Waktu itu umur beliau 24-25 tahun.

Sesudah pulang dari negeri Arab dan Hindustan beliau^{r.a.} kembali ke Behra untuk mengajar ilmu agama di samping menjalankan profesi beliau sebagai Tabib. Satu keagungan beliau^{r.a.} sebagai Tabib adalah bahwa sembari menuliskan resep obat-obatan untuk orang-orang sakit, beliau^{r.a.} mengajarkan hadits dan ilmu lainnya kepada mereka. Pada tahun 1877 beliau hadir di istana agung Gubernur Jendral India dan beberapa lama beliau^{r.a.} tinggal di Bophal. Kemudian di Jammu dan Kasymir mulai dari tahun 1876-1892 sebagai Tabib untuk Sultan setempat.

Mengunjungi Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}

Dengan perantaraan seorang dari Gurdaspur, beliau^{r.a.} berkenalan secara gaib dengan Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}. Beliau^{r.a.} pun melihat sebuah selebaran Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}. Pada bulan Maret 1885 sesampai di Qadian. beliau^{r.a.} bertemu dengan Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}. Pada waktu itu Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} belum mendakwakan diri dan belum pula mengambil bai'at. Tapi dengan firasat sucinya, Hadhrat Hafiz Maulvi Nurddin mengenal Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} dan mulai mencintai beliau^{a.s.}. Atas anjuran Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}, beliau^{r.a.} mengarang kitab "*Faslul Khitab*" (yang memutuskan antara yang hak dan yang batil) dalam menjawab kritikan-kritikan Pendeta Thomas Hawi dan kitab "*Tasdiq Barahin Ahmadiyah*" sebagai jawaban kitab Lekhram "*Takziib-e-Barahin*".

Pada tanggal 23 Maret 1889 ketika bai'at pertama di Ludhiana, maka orang yang paling pertama mendapat kemuliaan untuk bai'at adalah beliau^{r.a.}. Pada bulan September 1892 hubungan beliau sudah putus dengan daerah Kasymir. Maka untuk meneruskan Balai Pengobatan, beliau^{r.a.} membangun sebuah rumah besar di Behra. Ketika sedang menyelesaikan rumah yang hampir rampung, datang anjuran Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} kepada beliau^{r.a.} untuk tinggal di Qadian. Beliau^{r.a.} pindah ke Qadian dan kemudian membangun rumah besar yang berfungsi sebagai balai pengobatan. Beliau^{r.a.} selalu bersama Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} dalam perjalanan

atau mukim. Beliau^{r.a.} mengajarkan Al-Quran dan hadits kepada putra-putra suci Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}. Pagi dan sore beliau^{r.a.} mengunjungi orang-orang yang sakit dan memberikan daras kepada murid-murid beliau sambil mengajarkan ilmu ketabiban. Setiap hari setelah shalat Asar beliau^{r.a.} memberikan daras Al-Quran. Ada juga daras untuk kaum ibu. Beliau^{r.a.} mengimami shalat Jum'at dan shalat lima waktu di mesjid Aqsa. Ketika di Qadian didirikan SMA, maka disana beliau^{r.a.} mengajarkan Bahasa Arab. Pada bulan Desember 1905 beliau^{r.a.} ditetapkan sebagai Presiden (ketua). Beliau^{r.a.} membantu Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} dalam mencari referensi buku-buku. Beliau^{r.a.} membetulkan tulisan tulisan di kertas naskah karangan Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}. Membantu beliau^{a.s.} dalam perdebatan. Membantu dalam menulis di surat kabar *Al-Hakam* dan *Al-Badar*. Beliau^{r.a.} menerjemahkan seluruh Al-Quran dan untuk mencetaknya beliau^{r.a.} berikan kepada Maulvi Muhammad Ali^{r.a.} tapi hanya satu juz yang sempat dicetak.

Masa Khilafat

Pada tgl. 27 Mei 1908 ketika berumur 67 tahun, beliau^{r.a.} terpilih menjadi Khalifah I. Pada waktu itu sekitar 1200 orang yang bai'at pada beliau^{r.a.} sebagai khalifah. Dari kaum ibu yang paling pertama bai'at adalah Hadhrat Ammajan^{r.a.}. Atas nama Sadr Anjuman Ahmadiyah, melalui surat kabar *Al-Hakam* dan *Al-Badar* diumumkan bahwa:

“Sesuai dengan wasiat beliau^{r.a.} (Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}) yang tertulis dalam buku *Al-Wasiat*, dan sesuai dengan musyawarah para pengurus Sadr Anjuman Ahmadiyah, dengan seizin keluarga dekat Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}, dengan seizin Ummul Mukmumin, semua yang ada di Qadian yang pada waktu itu berjumlah 1200 orang, yang mulia Hadhrat Hakim Nuruddin Sallamahu (semoga tuhan penyelamatkannya) sebagai pengganti dan khalifah beliau^{a.s.}. Dan semua telah bai'at di tangan beliau^{r.a.}. Dari Komite Pimpinan Sadr Anjuman Ahmadiyah yang hadir pada waktu itu adalah:

1. Hadhrat Maulvi Sayyid Muhamad Hasan sahib,
2. Sahibzada Mirza Basyiruddin Mahmud Sahib,
3. Nawwab Muhammad Ali Khan Sahib,
4. Syech Rahmatullah Sahib,
5. Mlv. Muhammad Ali,
6. Dokter Mirza Yaqub Beg Sahib,
7. Dokter Sayyid Muhammad Husen Sahib,
8. Khalifah Rasyiduddin Sahib
9. Maulvi Muhammad Ali Sahib,
10. Syekh Rahmatullah Sahib dan yang lemah (Khajawaja Kamaludin Shahib)....”

Dan semua anggota Jemaat diberitahu supaya dengan segera bai’at di tangan Hakimul Ummat, Khalifatul Masih & Al-Mahdi. Dan sesuai dengan itulah pelaksanaannya. Dan pemilihan Hadhrat Khalifatul Masih I adalah dengan kesepakatan semua anggota Jemaat, seperti pemilihan Hadhrat Abu Bakar^{r.a.}, khusus dengan kehendak Tuhan. Dan tidak ada perselisihan apa pun waktu itu.

Dari permulaan Khilafat-lah para da’i/muballigh Jemaat mulai ditunjuk. Syeikh Ghulam Ahmad^{r.a.}, Hafiz Ghulam Rasul Sahib^{r.a.} dari Wazirabad dan Hadhrat Maulana Ghulam Rasul Raziki^{r.a.} adalah orang-orang pertama yang ditugaskan sebagai da’i keliling di tempat untuk menikhidmati Jemaat. Tidak terhitung banyaknya mereka memberikan ceramah mengadakan perdebatan-perdebatan dan mendirikan cabang-cabang Jemaat di berbagai tempat.

Pada masa khilafat beliau^{r.a.} dibuka Girls School (sekolah untuk wanita). Pada tahun 1909 penerbitan surat kabar “*Nur*”. Kemudian pembangunan Madrasah Ahmadiyah. Dan peletakkan batu pertama mesjid Nur pada tahun 1910. Seperti itu pula dilaksanakan peletakan batu pertama Ta’limul Islam High School (Sekolah Menengah Atas Ta’limul Islam) dan pembangunan asrama pelajar serta perluasan Mesjid Aqsa. Kemudian dengan usaha Sahibzada Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad^{r.a.} telah pula

didirikan Anjuman Ansarullah dan mulai menerbitkan surat kabar “*Al-Fazl*”. Pada tahun 1913 berdirilah Missi Jemaat yang pertama di Eropa.

Maulvi Muhammad Ali Sahib dan Khwaja Kamaluddin sahib yang merupakan Komite Pertama Sadr Anjuman Ahmadiyah dari awal mula sudah mulai bersifat kebarat-baratan. Dari sejak zaman Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.} mereka menginginkan supaya Nizam Jemaat dijalankan sebagaimana sistem organisasi-organisasi duniawi lainnya yang terdapat di dunia lain. Oleh karena itulah mereka selalu keberatan atas cara pengaturan dapur umum dan pekerjaan Jemaat yang lainnya semenjak di zaman Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.}. Berkenaan dengan pengeluaran dapur umum tidak segan-segan mengeritik pribadi Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.}. Pada zaman Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.} mereka tidak berhasil, tapi pada zaman Hadhrat Khalifatul Masih I^{r.a.} mereka mulai menampakkan kenakalan-kenakalan mereka. Pada Jalsah Salanah pertama tahun 1908 di masa Khilafat I mereka menyiapkan pidato-pidato yang bertujuan menanamkan benih keraguan dalam Jemaat bahwa pada dasarnya Sadr Anjuman Ahmadiyah-lah pengganti dan Khalifah Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.}. Tapi, Hadhrat Khalifatul Masih I menolak pandangan-pandangan itu dan menekankan keitaatan pada khilafat dan pentingnya khilafat. Beliau^{r.a.} bersabda:

“Bukanlah kalian sendiri yang bai’at kepada saya, tapi Tuhan sayalah yang menundukkan hati kalian ke arah saya. Maka dari itu kalian harus menaati saya”.

Dikarenakan ide-ide Khawaja Sahib, Maulvi Muhammad Ali^{r.a.} dan lain-lainnya, di dalam Jemaat mulai timbul bibit perpecahan. Untuk menghapuskan hal itu Hadhrat Mlv. Hakim Nuruddin^{r.a.} pada tgl 31 Januari 1909 memanggil wakil-wakil Jemaat ke Qadian dan dengan kata-kata yang tegas memutuskan bahwa Sadr Anjuman adalah satu Badan dalam Jemaat yang tugasnya hanya mengurus tugas-tugas dalam Jemaat, Imam Jemaat yang ditaati hanyalah Khalifah. Pada pertemuan itu, kedua tokoh tsb. di atas yang dalam

jiwa mereka terdapat jiwa pembangkang, Hadhrat Khalifah I^{r.a.} telah mengambil bai'at-itaat untuk kedua kalinya. Tapi meskipun sudah dilakukan bai'at ulang dan pernyataan itaat, hati orang-orang itu tidak juga bersih, bahkan semakin bertambah hebat ketidak-itaatan dan pembangkangan mereka, sampai-sampai mereka secara terus-terang mulai menentang dan mulai berbicara tidak sopan melawan kewibawaan beliau^{r.a.}.

Pada tahun 1910 beliau^{r.a.} jatuh dari kuda dan menderita luka-luka-luka parah, karenanya beliau^{r.a.} lama menderita sakit. Pada waktu itu beliau^{r.a.} menulis wasiat yang hanya terdiri atas dua kata, yakni "Khalifah Mahmud". Dari itu jelas bahwa beliau^{r.a.} ingin mencalonkan Hadhrat Sahibzada Mirza Mahmud^{r.a.} sesudah beliau sebagai khalifah. Sewaktu sakit beliau menetapkan Hadhrat Sahibzada Mirza Mahmud Ahmad^{r.a.} memimpin shalat sebagai pengganti beliau^{r.a.}.

Memang begitulah beliau^{r.a.} menghormati dan menghargai Mushlih Mau'ud^{a.s.} dan dengan terus-terang beliau^{r.a.} menzahirkan hal itu bahwa karena ketakwaan, kebersihan, keitaatan kepada imam di dalam hubungan kedekatan dengan Tuhan, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad^{r.a.} memperoleh kedudukan yang istimewa.

Ketika sakit beliau^{r.a.} berkepanjangan, maka orang-orang yang mengingkari adanya Khilafat menyiarkan selebaran gelap dari Lahore yang di dalamnya dijelaskan bahwa di Qadian sudah mulai pendewaan orang-orang suci dan sedang ditempuh usaha untuk mendudukkan Mirza Mahmud^{r.a.} di tampuk pimpinan Khilafat. Kemudian mengenai Hadhrat Khalifatul Masih I^{r.a.} telah dituliskan bahwa seorang 'alim mulai menghina redaksi "*Phaigam Sulah*" beserta stafnya. Dan mengenai keluarga Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} mereka menulis, bahwa keluarga itu sedang merendahkan pemuka-pemuka Jemaat (maksudnya Khwaja Kamaluddin, Muhammad Ali Sahib dan lain-lainnya). Seperti itulah mereka, meskipun dua kali bai'at-itaat kepada Khalifah I^{r.a.} mereka tetap menjelekkan beliau^{r.a.} dan berusaha dengan sepenuhnya untuk

menghapuskan Nizam Khilafat. Tapi mereka tidak berhasil dalam usaha yang kotor itu.

Jasa Hadhrat Khalifatul Masih I^{r.a.} yang paling besar adalah beliau^{r.a.} telah menegakkan sistem Khilafat dan dengan mengemukakan berkali-kali di hadapan Jemaat tentang pentingnya Khilafat. Beliau^{r.a.} telah menanamkan pada Jemaat bahwa Khalifah itu Tuhan-lah yang menunjuknya. Dengan usaha manusia tidak ada seseorang yang bisa menjadi Khalifah. Fitnah dan kerusuhan yang telah disebarkan orang-orang yang mengingkari Khilafat dengan tujuan untuk menghapuskan sistem Khilafat Ilahi, usaha-usaha yang dilancarkan untuk menarik orang-orang yang sependapat dengan mereka dan usaha-usaha mereka untuk menipu orang banyak, telah dipatahkan oleh beliau^{r.a.} sampai ke akar-akarnya. Untuk menanamkan pengaruh yang besar di kalangan Jemaat, orang-orang yang mengingkari Khilafat telah mengeluarkan sebuah Surat Kabar dari Lahore yang diberi nama "*Paigham Sulah*". Surat Kabar ini juga sudah mulai dikirimkan kepada Hadhrat Khalifatul Masih I^{r.a.}. Sesudah membaca judul dan uraiannya beliau^{r.a.} bersabda, ini adalah pengumuman perang untuk kita. Dan beliau^{r.a.} tidak mau lagi menerima Surat Kabar itu.

Hadhrat Khalifatul Masih I Wafat

Pendek kata, di sepanjang masa Khilafat beliau^{r.a.}, sementara beliau^{r.a.} selalu tekun dan terus berusaha memberikan daras-daras Al-Quran dan hadits-hadits, beliau^{r.a.} pun selalu menjelaskan di dalam khutbah-khutbah serta ceramah-ceramah beliau^{r.a.} tentang masalah Khilafat sehingga sebagian besar Jemaat telah berpegang kepada "Tali Allah" itu dengan kuat. Pada waktu sakit, penyebaran selebaran gelap itu menjadikan beliau^{r.a.} amat sedih sehingga sangat buruk pengaruhnya pada kesehatan beliau^{r.a.}. Akhirnya pada tgl. 13 Maret 1914 beliau^{r.a.} mengucapkan "*labbaik*" kepada panggilan Tuhan-nya dan berjumpa dengan Teman Yang Hakiki itu.

H. PROFIL HADHRAT MUSHLIH MAU'UD KHALIFATUL MASIH II^{r.a.} [1889-1965]

Masa Khilafat Hadhrat Khalifatul Masih II^{r.a.} adalah masa yang afdhal dan cemerlang. Mengenai kenyataan itu sudah ada nubuwatan-nubuwatan para nabi dan orang-orang saleh. Selain itu tidak terhitung tanda-tanda Tuhan dan dukungan-dukkungan-Nya yang telah membuktikan bahwa beliau adalah “Khalifah Yang Dijanjikan”.

Kehidupan Awal

Pada tanggal 20 Pebruari 1886 Allah telah memberikan kabar gembira kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} tentang kelahiran seorang anak yang berkepribadian Masih, lunak hati, penuh dengan ilmu lahir dan batin. Dan diberitahukan juga bahwa anak itu akan lahir dalam jangka waktu 9 tahun. Sesuai dengan nubuwatan itu, pada tanggal 12 Januari 1889, hari Sabtu, telah lahir Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad dari Hadhrat Amma Jan Nusrat Jahan Begum. Dalam ilham ilahi beliau disebut Mahmud, Bashir Sani, Fadhli Umar, dan Mushlih Mau'ud. Kemudian diberi gelar Kalimatullah dan Fakhrurrusul (Kebanggaan Rasul-rasul).

Mengenai diri beliau dalam ilham Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} diberitahukan bahwa beliau akan sangat cerdas dan bijaksana, Naungan Tuhan akan selalu berada di atas kepalanya. Ia akan cepat besar. Ia akan menjadi penyebab bebasnya orang-orang yang terkekang. Akan memperoleh kemasyhuran sampai ke pelosok dunia. Bangsa-bangsa akan memperoleh berkat dari padanya. Berhubungan dengan diri beliau itu, Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} banyak mendapat kabar suka, oleh karena itu Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} sangat memperhatikan beliau. Tidak pernah membentak beliau. Mulai dari kecil pribadi beliau selalu tertarik

kepada agama. Tekun dalam berdoa dan mengerjakan shalat dengan penuh perhatian.

Beliau memperoleh pendidikan pertama di Madrasah Ta'limul Islam. Karena lemahnya fisik beliau dan penglihatan yang kurang baik, keadaan pendidikan beliau tidak bagus sehingga naik satu tingkat ke tingkat lainnya adalah hanya berkat pertolongan. Pada ujian terakhir SMP serta dalam ujian masuk SMA tidak lulus. Dengan demikian sampai di situlah pelajaran duniawi beliau. Sesudah meraih pendidikan seperti itu, Hadhrat Khalifatul Masih I mendidik beliau secara istimewa. Beliau diajar terjemahan Al-Quran selama 3 bulan, kemudian kitab Bukhari 3 bulan, beberapa ilmu tentang ketabiban dan beberapa buku Bahasa Arab. Penyikapan ilmu Al-Quran merupakan anugerah dari Tuhan. Akan tetapi hal ini tidak bisa diingkari bahwa lezatnya ilmu Al-Quran, Hadhrat Khalifatul Masih I-lah yang memberikannya. Ketika beliau berumur 17-18 tahun pada suatu hari zahir dalam mimpi satu malaikat dan mengajarkan kepada beliau tafsir Al-Quran. Tuhan sendiri yang menyiapkannya kepada beliau.

Pada tahun 1906 ketika umur beliau 17 tahun, telah berdiri Sadr Anjuman Ahmadiyah. Hadhrat Masih Mau'ud menjadikan beliau sebagai anggota Pimpinan Komite Sadr Anjuman Ahmadiyah. Pada tgl 26 Mei 1908 ketika Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} wafat, badai kesedihan menimpa diri beliau yaitu akan terjadinya pertentangan yang bertambah keras terhadap Jemaat. Orang-orang akan mulai mengajukan berbagai macam kritikan. Beliau pun berjanji kepada Tuhan sambil berdiri di dekat kepala jenazah Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} :

“Jika semua orang meninggalkan Tuan (Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}) dan saya tinggal seorang diri, maka saya sendirilah yang akan menghadapi dunia. Dan saya tidak akan menghiraukan perlawanan dan permusuhan siapa pun.”

Janji ini merupakan satu tanda nyata atas keteguhan dan ghairat (kecemburuan) agama beliau^{a.}. Sejarah menjadi saksi

bahwa beliau^{r.a.} telah menyempurnakan janji itu. Dan pada umur 15-16 tahun untuk pertama kali beliau memperoleh ilham:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ

(Orang-orang yang mengikuti engkau akan menang di atas orang yang ingkar hingga hari kiamat). Di dalam ilham pertama inilah ada suatu kabar suka bahwa pada suatu hari beliau akan menjadi imam dalam Jemaat ini. Pengertian dan penyingkapan ilmu Al-Quran adalah sebagai hadiah untuk beliau, yang penzahirannya dapat dilihat dari ceramah-ceramah pada Jalsah-Jalsah salanah dan kesempatan-kesempatan lainnya. Sesuai dengan ayat:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

(tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang yang disucikan) menjadi bukti bahwa dalam diri beliau^{r.a.} tidak ada kecintaan lain kecuali kecintaan kepada Allah, Rasul dan Kalam suci-Nya. Tapi yang namanya hasad dan dengki memang buruk dan keji. Para pengingkar Khilafat terus membuat rencana menentang Khilafat beliau^{r.a.} dan terus berusaha supaya Khalifah I^{r.a.} mempunyai kesan tidak baik terhadap diri beliau^{r.a.}. Mereka memusuhi beliau^{r.a.} karena, pertama, beliau^{r.a.} orang yang sangat taat pada Khalifah I^{r.a.} dan merupakan pendukung beliau^{r.a.} yang luar biasa. Kedua, karena ketakwaan, kesucian, hubungan dengan Tuhan, terkabulnya doa-doa dan kemasyhuran beliau^{r.a.} nampak pada mereka bahwa kecintaan orang-orang kepada beliau^{r.a.} dan kemasyhuran beliau^{r.a.} terus-menerus bertambah setiap hari. Dan Hadhrat Khalifatul Masih I^{r.a.} sendiri sangat menghormati beliau^{r.a.}. Jadi faktor itulah yang bagi para pengingkar Khilafat ibarat duri dalam daging.

Dalam masa Khalifah I^{r.a.}, beliau^{r.a.} telah pergi ke berbagai daerah di India, Arab dan Mesir serta memperoleh karunia melaksanakan ibadah Haji. Pada tahun 1911 beliau^{r.a.} mendirikan Majlis Ansharullah. Dan pada tahun 1913 beliau^{r.a.} menerbitkan

surat kabar Al-Fadhl. Beliau^{ra}. melaksanakan tugas-tugas sebagai redaktur, dengan kemampuan beliau yang sangat tinggi, sampai masa beliau^{ra}. menjabat Khalifah.

Masa Khilafat

Sesudah Khalifah I^{ra}. wafat, pada tgl 14 Maret 1914 terjadi pemilihan Khalifah di Mesjid Nur. Pada waktu itu sekitar 2000-2500 orang yang hadir melakukan bai'at-khilafat. Kurang-lebih ada 50 orang yang tidak mau bai'at dan memilih jalan menentang. Yang paling depan di antara para penentang itu adalah Maulvi Muhammad Ali dan Khwaja Kamaluddin yang menganggap diri mereka sebagai tonggak Jemaat. Akibat dari keingkaran mereka kepada Khilafat dan tidak menghargai Tali Allah (Khilafat), mereka terputus dari Qadian yang merupakan tempat bersemayamnya Rasul Allah; terputus dengan Sadr Anjuman Ahmadiyah; terputus dengan Nizam Al-Wasiat, dan menjadi ingkar pada kenabian Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Oleh karena itulah mereka terpaksa menukar beberapa pandangan dan akidah-akidah mereka supaya, mungkin dengan demikian, mereka mendapat kemasyhuran dalam khalayak ramai. Tapi, akhirnya ini pun tidak mereka dapatkan.

Masa Khilafat Hadhrat Khilafatul Masih II^{ra}. merupakan masa kemajuan Islam dan masa-masa kemenangan yang berbinar dan tidak ada ditemui persamaannya. Dalam masa selama 52 tahun itu, zahir tanda-tanda yang ajaib mengenai pertolongan-pertolongan Tuhan yang luar biasa sehingga orang-orang duniawi pun menjadi terperanjat melihatnya. Sejahat-jahat musuh pun tidak ada jalan lain selain harus mengakui bahwa pada zaman beliau^{ra}, Jemaat Ahmadiyah memperoleh kemajuan yang luar biasa. Dan Imam Jemaat Ahmadiyah mempunyai kemampuan-kemampuan yang tidak ada bandingnya. Dalam masa 52 tahun, terhadap Khilafat beliau^{ra}. banyak sekali perlawanan yang muncul. Fitnah dari luar dan dari dalam bermunculan. Tapi hal itu sedikit pun tidak menggoyahkan telapak kaki beliau. Dan Khalifah Tuhan ini, dengan karunia dan kasih sayang-Nya, terus berderap maju dalam

menempuh tujuannya. Setiap adanya gelombang fitnah selalu terlihat adanya kemajuan yang menonjol dan kebangkitan ruh pengorbanan di dalam Jemaat serta langkah dan derap maju terus. Ketika orang-orang yang mengingkari Khilafat meninggalkan Pusat Jemaat, pada waktu itu kas Jemaat tinggal beberapa sen saja. Tetapi ketika beliau^{r.a.} wafat, anggaran belanja Sadr Anjuman dan Tahrik Jadid sampai berjumlah Rs.7.189.000,-(dengan nilai tukar Rp.200 per 1 rupee sekitar $\pm$ 1,437,800,000.- rupiah). Sewaktu terjadi pertentangan, seseorang berkata tentang Madrasah Ta'limul Islam bahwa di sini burung hantu yang akan berkicau. Tapi keagungan Tuhan tampak bahwa Madrasah itu tidak hanya menjadi SMA bahkan atas namanya puluhan lembaga pendidikan dibangun di berbagai negeri.

Mengenai Muslih Mau'ud^{a.s.}, apa yang telah Tuhan beritahukan kepada Masih Mau'ud^{a.s.}, kata demi kata telah sempurna. Hadhrat Fadhli Umar^{r.a.} tumbuh besar dengan cepatnya dan dengan mendirikan pusat-pusat penyegaran Islam telah memperoleh kemasyhuran sampai ke pelosok dunia. Dari sekian jasa-jasa beliau yang banyak, beberapa di antaranya disebutkan secara singkat di bawah ini:

1. Demi mengukuhkan dan kelancaran pekerjaan Jemaat, beliau telah mendirikan sistem Nazarat (kepala-kepala bagian) dengan membagi-bagi pekerjaan Sadr Anjuman Ahmadiyah ke dalam berbagai bagian.
2. Untuk melebarkan sayap pertablighan di luar negeri, pada tahun 1934 telah mendirikan satu gerakan baru (Tahrik Jadid) satu Anjuman baru di luar Sadr Anjuman Ahmadiyah, yakni Tahrik Jadid Sadr Anjuman Ahmadiyah. Hasilnya, dengan karunia Allah^{swt.}, di Eropa, Asia, Afrika, dan di berbagai negara lainnya di Amerika serta kepulauan-kepulauan telah berdiri missi-missi untuk pertablighan Islam. Ratusan mesjid dibangun. Al-Quran diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dengan jumlah yang sangat banyak telah disebarkan dalam berbagai bahasa brosur-brosur dan selebaran mengenai Islam. Dan

ratusan ribu orang menerima cahaya kebenaran Islam.

3. Untuk lancarnya roda pertablighan yang berbobot di daerah-daerah pedesaan di dalam negeri telah didirikan lagi badan yang ketiga pada tahun 1957, yaitu yang diberi nama “Waqfi Jadid Anjuman Ahmadiyah”.
4. Untuk meningkatkan kekuatan aktivitas di dalam Jemaat, beliau telah mendirikan badan-badan yang bernaung di bawah Jemaat Ahmadiyah, seperti Ansarullah, Khuddamul Ahmadiyah, Atfalul Ahmadiyah, Lajnah Imaillah dan Nasiratul Ahmadiyah. Supaya laki-laki dan perempuan, anak-anak dan dewasa dapat menjalankan *ta’lim wa tarbiyat* secara bebas dalam bentuk dan bidangnya masing-masing serta supaya kemampuan memimpin di kalangan generasi muda Jemaat menjadi baik. Badan-badan ini mempunyai jasa yang agung bagi tetap berdirinya Jemaat.
5. Untuk memperlancar cara kerja bersama dan terorganisasi, beliau telah mendirikan Majelis Musyawarah.
6. Untuk perkembangan ilmu-ilmu Al-Quran dan membudayakannya, beliau^{r.a.} telah melaksanakan Daras Al-Quran di dalam Jemaat. Beliau^{r.a.} telah menulis sebuah tafsir Al-Quran yang terdiri dari beberapa jilid, dikenal dengan nama “*Tafsir Kabir*”. Di dalamnya beliau^{r.a.} telah mengemukakan hakikat-hakikat dan makrifat Al-Quran dengan cara istimewa sehingga hati menjadi puas karenanya. Dan dari itu hakikat Islam menjadi Jelas. Selain itu untuk menciptakan kecintaan terhadap ilmu Al-Quran di dalam diri setiap orang untuk setiap tingkatan, beliau^{r.a.} telah menulis sebuah tafsir yang istimewa dan ringkas tapi mudah difahami diberi nama “*Tafsir Shaghir*”.
7. Sebagai seorang imam dan Khalifah, selain melaksanakan tanggung jawab beliau^{r.a.}, beliau^{r.a.} telah mengambil bagian dalam pengkhidmatan pada bangsa dan negara secara menonjol dan pantas dihargai. Dilihat dari kemampuan beliau^{r.a.} dalam bidang organisasi, ketika berdiri komite *All*

India-Kasymir untuk memerdekakan orang-orang Islam di Kasymir, beliau^{r.a.} yang dipilih sebagai ketuanya. Dalam setiap masalah yang menyangkut politik, beliau^{r.a.} menunjuki jalan keluar kepada orang-orang Islam India, dan selain musyawarah yang berharga, beliau^{r.a.} menolong mereka dengan segala sesuatu. Beberapa kali sesudah menyiarkan dalam bentuk buku musyawarah-musyawarah politik beliau^{r.a.}, beliau^{r.a.} mengirimkan kepada pemimpin-pemimpin negara dari orang-orang besar dan juga beliau^{r.a.} kirimkan kepada anggota prlemen Inggris bahkan kepada Kabinet Inggris.

8. Waktu pembagian India-Pakistan beliau^{r.a.} telah melakukan usaha yang mulia demi keselamatan dan kesejahteraan orang-orang Islam, pada saat itu, untuk Jemaat, pada tahun 1946, di daerah gersang tandus yang tak mengenal air, Rabwah, beliau^{r.a.} mendirikan Pusat Jemaat. Dari situ, *Alhamdulillah*, usaha pertablighan Islam terus berderap maju dengan pesatnya. Mendirikan satu perkampungan yang penuh semarak di satu daerah gersang tandus, tak bertuan, serta tak memiliki apa-apa, itu sendiri pada dasarnya merupakan jasa yang sangat besar. Kota ini bukan saja merupakan kota yang sangat penting untuk pusat pertabghian Islam, bahkan untuk pengembangan ilmu di negeri itu dan untuk membudayakannya, juga merupakan pusat yang terkenal. Selain itu di bidang olahraga juga terus memegang peranan yang tidak akan pernah terhapuskan.
9. Untuk lebih mudah mengerti dan mudah mengingat peristiwa-peristiwa sejarah Islam beliau^{r.a.} telah menerapkan Kalender Hijri Syamsyah.
10. Beliau^{r.a.} mengirim surat-surat tabligh kepada gubernur-gubernur dan kepada pemimpin-pemimpin negara dan memperkenalkan Ahmadiyah yakni Islam Sejati kepada mereka. Di antara yang istimewa pantas disebut adalah: Amir Amanullah Khan, penguasa Afganistan; Nizam Dakkan; Ratu Inggris dan Gubernur Jendral Inggris untuk India.

Pada tahun 1939, ketika Khilafat II genap berumur 25 tahun, diadakan perayaan hari peringatan 50 tahun Jemaat Ahmadiyah. Warga Jemaat telah mempersembahkan 300 ribu rupees untuk tabligh dan pengembangan Islam. Kemudian pada tahun 1964 ketika Khilafat II^{r.a.} berumur genap 50 tahun maka untuk acara syukuran diadakan doa di hadapan Tuhan. Dan untuk memenuhi rencana-rencana mulia Imam tercinta, warga Jemaat telah mempersembahkan 2 1/2 Juta rupees (sekitar 500 juta rupiah) sebagai rasa syukur.

Pada tahun 1944 dengan perantaraan ilham dan ru'ya, terbuka kepada beliau^{r.a.} bahwa beliau adalah Mushlih Mau'ud^{a.s.} yang telah dinubuatkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}. Untuk mengumumkan hal itu beliau^{r.a.} menyampaikan pidato-pidato yang luar biasa pada pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh Jemaat di Hosyarpur, Ludhiana, Lahore, dan New Delhi. Dan beliau^{r.a.} menyatakan tentang sempurnanya nubuwatan itu.

Beliau^{r.a.} dua kali mengadakan perjalanan ke Eropa. Yang pertama beliau^{r.a.} pergi ke London pada tahun 1924, untuk ikut dalam Konferensi Wembley. Di sana wakil-wakil berbagai agama menerangkan keindahan agamanya masing-masing. Di sana karangan beliau^{r.a.} yang berjudul "Ahmadiyah Islam Sejati" diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris untuk dibacakan di depan sidang. Pada tahun 1954 terjadi usaha pembunuhan atas diri beliau^{r.a.}. Meskipun luka beliau nampaknya membaik, hasil dari pengobatan akan tetapi sakitnya tidak berhenti. Oleh karena itu pada tahun 1955 untuk kedua kalinya, dengan tujuan berobat, beliau^{r.a.} mengadakan lawatan ke-Eropa.

Hadhrat Khalifatul Masih II^{r.a.} Wafat

Sesudah peristiwa yang mendadak itu, kesehatan beliau^{r.a.} terus menurun sampai pada saat tibanya detik-detik yang menyedihkan ketika sesuai dengan takdir Ilahi beliau^{r.a.} pergi dari dunia yang fana ini.

Kejadian itu adalah pada pertengahan malam 8 & 9 November 1965. Pada tgl 9 November Hadhrat Amirul Mukminin^{ra}, Sahibzadah Mirza Nasir Ahmad Khalifatul Masih III^{ra} menyembahyangkan jenazah beliau^{ra} di lapangan Bahesti Maqbarah yang luas. Dan 50.000 orang ikut mengebumikan beliau^{ra} dengan linangan air mata dan doa yang keluar dari lubuk hati mereka.

I. PROFIL HADHRAT KHALIFATULMASIH III^{r.a.} [1909-1982]

Kehidupan Permulaan

Sejauh Tuhan memberikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} kabar suka mengenai anak-anak beliau di sana beliau^{as.} diberi Kabar suka berkenaan dengan seorang cucu. Sebagaimana Dia berfirman:

إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ نَافِلَةٍ لَّكَ

Yakni, “Kami memberi kabar suka pada engkau mengenai seorang cucu untuk engkau”
(*Hakiqatul Wahyi*, hlm. 95; *Tadzkirah* hlm. 646)

Dalam kitab “*Mawahibur Rahman*” juga, pada hlm. 116 ada kabar suka mengenai putra yang ke-5 (yakni cucu). Hadhrat Khalifatul Masih II^{r.a.} juga memperoleh kabar suka mengenai seorang anak yang istimewa. Sehubungan dengan itu beliau^{r.a.} menulis dalam sebuah sabda beliau^{r.a.}:

“Saya juga diberitahu oleh Tuhan bahwa. ‘Aku akan memberi engkau anak yang akan menjadi Nasir (penolong agama) dan selalu siap dalam berkhidmat kepada agama’ “.
(*Tarikh Ahmadiyah*, jilid IV, hlm. 32).

Jadi, Hadhrat Khalifatul Masih III^{r.a.} juga dalam satu segi adalah Khalifah yang dijanjikan. Sesuai dengan nubuatan itu, pada tgl 16 November 1909 malam hari telah lahir Khalifatul Masih III^{r.a.}, Hadhrat Mirza Nasir Ahmad^{r.a.}.

Pada tgl 17 April 1922 ketika umur beliau^{r.a.} 13 tahun, beliau^{r.a.} mendapat taufik untuk menyelesaikan hafalan Al-Quran. Sesudah itu, beliau^{r.a.} belajar bahasa Urdu dan Bahasa Arab dari

Hadhrat Maulvi Sayyid Muhammad Sarwar Syah. Kemudian untuk memperoleh ilmu agama secara teratur beliau^{r.a.} masuk Madrasah Ahmadiyah. Dan pada bulan juli 1929 beliau^{r.a.} lulus ujian “Maulvi Fadhil” (H.A.) dari Universitas Punjab. Sesudah itu beliau^{r.a.} mengikuti ujian Matrikulasi kelas 10. Kemudian beliau^{r.a.} masuk SMA Negeri Lahore dan pada tahun 1934 beliau^{r.a.} lulus ujian Sarjana Muda (BA). Pada bulan Agustus 1934 beliau^{r.a.} berangkat ke London untuk melanjutkan pendidikan. Sesudah memperoleh gelar MA dari Universitas Oxford, pada bulan November 1938 beliau^{r.a.} kembali. Sekembali dari Eropa, mulai bulan Juni 1939 sampai April 1944, beliau^{r.a.} menjadi Prinsipal Jamiah Ahmadiyah. Pada bulan Februari 1939 terpilih menjadi Sadr Khuddamul Ahmadiyah Markaziah. Pada bulan Oktober 1949, ketika Hadhrat Khalifatul Masih^{r.a.} sendiri mengumumkan kepemimpinan diri beliau^{r.a.} sebagai Sadr Khuddamul Ahmadiyah, maka sampai bulan November 1954 beliau^{r.a.} menjalankan tugas sebagai wakil Presiden dengan sangat baik. Mulai dari bulan Mei 1944 sampai bulan November 1965, yakni sampai masa pemilihan Khilafat, beliau^{r.a.} menjalankan tugas-tugas sebagai Prinsipal Ta’limul Islam College. Dari bulan Juni 1948 sampai bulan Juni 1950 ikut Furqan Batalion, yang perang dengan semangat juang di pertempuran-pertempuran Lembah Kasymir. Beliau^{r.a.} adalah anggota pengurus Batalion itu. Pada tahun 1953 terjadi huru-hara di Punjab dan diberlakukannya Hukum Darurat Perang, maka pada waktu perang itu beliau^{r.a.} ditangkap. Sesuai dengan sunah Nabi Yusuf, beliau^{r.a.} menjalani kehidupan penjara selama beberapa waktu. Pada tahun 1954 beliau^{r.a.} disertai kendali kepemimpinan Majelis Ansharullah.

Pada bulan Mei 1955 Hadhrat Khalifatul Masih II^{r.a.} menetapkan beliau^{r.a.} sebagai Ketua Sadr Anjuman Ahmadiyah. Selain memangku sebagai prinsipal (direktur) Ta’limul Islam College, pengawasan tugas-tugas Sadr Anjuman Ahmadiyah juga tetap beliau^{r.a.} pegang sampai terpilih menjadi Khalifah. Sebelum India Pakistan terbagi dua, beliau^{r.a.} memegang peran

yang menonjol dalam mempersiapkan data-data dan bahan-bahan lengkap untuk Komite Perbatasan. Dan beliau terus secara langsung mengawasi tugas-tugas penjagaan Pusat (Qadian).

Masa Khilafat

Hadhrat Khalifatul Masih II^{ra}. dalam masa Khilafat beliau^{ra}. telah menetapkan satu badan untuk pemilihan Khalifah baru di masa yang akan datang yang dinamakan “Majlis Intikhabi Khilafat” (Dewan Pemilihan Khilafat). Atas wafatnya Khalifatul Masih II^{ra}, Dewan Pemilihan Khilafat ini mengadakan pertemuan pada tgl 8 November sesudah shalat Isya di Mesjid Mubarak di bawah pimpinan Nazir A’la Hadhrat Sahibzadah Mirza Aziz Ahmad^{ra}, saat Hadhrat Mirza Nasir Ahmad^{ra}. dipilih menjadi Khalifah untuk masa yang akan datang. Anggota Dewan Pemilihan pada waktu itu langsung bai’at. Sesudah itu baru hasil pemilihan diumumkan. Kurang lebih 5000 orang pada waktu itu bai’at di tangan beliau^{ra}. Kemudian Jemaat yang bertempat di luar negeri menyatakan bai’at-bai’at mereka pada beliau^{ra}. dengan perantaraan surat-surat dan telegram. Pada waktu pemilihan Khalifah yang ke-3, *Alhamdulillah*, tidak ada perselisihan dalam Jemaat. Dan semua Jemaat dengan nada yang sama mengakui bayangan kudrat kedua Hadhrat Mirza Nasir Ahmad^{ra}. sebagai imam mereka.

GERAKAN-GERAKAN YANG DIDIRIKAN OLEH KHALIFATUL MASHI III^{ra}.

Dalam masa Khilafat III, beliau^{ra}. membuka gerakan-gerakan yang secara ringkas tertulis di bawah ini:

Gerakan Pertama

Pada tgl. 17 Desember 1965 ketika di dalam negeri terjadi kekurangan pangan gandum, beliau^{ra}. menggerakkan orang-orang Ahmadi yang kaya dan berada supaya mengadakan pertolongan

yang memadai untuk para yatim piatu dan orang-orang fakir miskin. Jangan ada orang Ahmadi yang kelaparan. Maka atas anjuran itu warga Jemaat telah mengamalkannya dan sedang diamalkan dengan penuh perhatian

Gerakan Kedua

Sebagai lambang kecintaan dan ikatan Jemaat dengan Hadhrat Fadhli Umar^{r.a.} beliau^{r.a.} menggerakan pendirian Yayasan Fadhli Umar dengan modal 2 setengah juta rupees (± 500 juta rupiah). Dengan karunia Allah^{swt.} warga Jemaat telah mempersembahkan 3,6 Juta rupees (720 juta rupiah). Dengan dana itu berdiri perpustakaan Fadhli Umar. Kemudian untuk menanamkan kegemaran di bidang ilmiah dan bidang penelitian setiap tahun diserahkan 5 hadiah masing-masing seribu rupees bagi mereka yang paling bagus dalam karya tulis ilmiah (thesis).

Gerakan Ketiga

Adalah berkenaan dengan Ta'limul Quran, maksudnya supaya di dalam Jemaat jangan ada orang yang tidak bisa membaca Al-Quran. Yang bisa membaca supaya belajar terjemah dan mengenal ilmu Al-Quran.

Gerakan Keempat

Adalah Waqaf Ardhi (Wakaf sementara). Di bawah gerakan ini orang-orang yang mewakafkan diri untuk 2-6 minggu pergi ke tempat yang ditentukan dengan biaya sendiri untuk tujuan mengajar Al-Quran dan tarbiyat.

Gerakan Kelima

Pembentukan Majlis Mushi. Untuk orang yang berwasiat dianggap perlu supaya mengadakan pendidikan Al-Quran di rumah-rumah mereka. Dan awasilah supaya jangan sampai ada (anggota Musi) yang tidak mengetahui Al-Quran.

Gerakan Keenam

Adalah gerakan untuk meninggalkan tradisi-tradisi buruk.

Gerakan Ketujuh

Gerakan Chandah Waqfi Jadid untuk Athfal. Dalam gerakan ini untuk setiap Athfal ditekankan membayar Chandah Waqif Jadid setiap bulan 50 sen supaya mereka ikut dalam jihad harta.

Gerakan Kedelapan

Membiasakan membaca Tasbih dan Tahmid dan menyampaikan Shalawat. Untuk orang dewasa sekurang-kurangnya 200 kali dalam 1 hari membaca:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

Dan membaca istighfar 100 kali.

Mulai dari umur 15-25 tahun supaya membaca tasbih 100 kali dan membaca istighfar 33 kali dalam sehari. Dan anak yang kurang dari 7 tahun untuk mereka supaya bapak mereka mengajarkan 3 kali tasbih dan 3 istighfar.

Gerakan Kesembilan (Program Dana Cadangan Nusrat Jahan)

Pada tahun 1967 Hudhur^{a.t.b.a.} mengadakan kunjungan ke negara-negara Eropa. Selain pembukaan mesjid di ibu kota Denmark, Kopenhagen, beliau^{r.a.} mengingatkan berkenaan dengan kehancuran-kehancuran yang tidak lama lagi akan datang melanda negara-negara Barat. Kemudian pada tahun 1970, Hudhur^{a.t.b.a.} mengunjungi 7 negara Afrika Barat, yaitu Nigeria, Ghana, Ivory Coast, Liberia, Gambia, dan Sierra Leone. Dalam kunjungan ini

dengan kehendak Tuhan beliau^{r.a.} telah mengumumkan satu program yang istimewa yang diberi nama oleh Hudhur^{a.t.b.a.} "*Leap Forward Programme*" (Rencana Lompatan Jauh Kedepan). Dan untuk menjalankan program itu beliau^{r.a.} menggerakkan pengumpulan "Nusrat Jahan Reserve Fund" sejumlah 1.000.000 Poundsterling. Maksud gerakan ini adalah untuk mendirikan dan menegakkan Islam di Afrika yang hasilnya, *Insya Allah*, Islam di seluruh dunia akan keluar sebagai pemenang. Dengan ini di Afrika akan dibuka lagi Pusat-pusat Pendidikan. Selain itu di sana didirikan Pusat-pusat Kesehatan. Di salah satu negara di Afrika akan dibangun Stasiun Radio yang berkekuatan tinggi yang bisa menyampaikan pertablighan ke seluruh dunia. Begitu juga akan didirikan Percetakan besar. Di percetakan tersebut bisa dicetak terjemahan Al-Quran dalam berbagai bahasa di dunia dan juga selebaran-selebaran mengenai Islam lainnya.

Di bawah program Nusrat Jahan ini di negara-negara Afrika sudah dibuka Pusat-pusat Pengobatan dan Sekolah-sekolah Menengah Pertama, yang perinciannya sebagai berikut:

Di Nigeria ada 3 Pusat Pengobatan dan 2 SMP. Di Ghana 4 Pusat Pendidikan 6 SMP. Di Liberia 1 Pusat Pengobatan dan 1 SMP. Di Gambia 5 Pusat Pendidikan yang baru dan di Sierra Leone 4 Pusat Pengobatan dan 6 SMP.

Gerakan Kesepuluh

Sesuai dengan perintah dan kehendak Allah^{swt.}, Jemaat Ahmadiyah didirikan pada tahun 1889. Dari segi itu pada tahun 1989 akan genap 100 tahun. Dari tahun itulah abad ke-2 Jemaat akan mulai. Sesuai dengan kabar suka dari Tuhan -*Insya Allah* -akan merupakan abad kemenangan Islam. Sesuai dengan kehendak Allah^{swt.}, pada kesempatan Jalsah Salanah Jemaat Ahmadiyah tahun 1973, Hadhrat Khalifatul Masih III mengumumkan satu Program yang agung, Program Tarbiyat Jemaat di luar negeri, mempercepat pengembangan Islam, menarik lebih dekat hari-hari kemenangan

Islam dan untuk berusaha memenangkan atau menaklukkan hati seluruh umat manusia untuk mencintai Allah^{swt} dan Rasul-Nya.

Dalam menjelaskan maksud dan tujuan Program-program itu Hudhur III^{ra} bersabda:

“Sekarang masih banyak negara-negara yang di dalamnya belum ada warga Jemaat kita, serta misi yang terorganisasi. Oleh karena itu dilihat dari satu segi bagian permulaan program itu, ada satu proposal yaitu sekurang-kurangnya dasar-dasar ajaran Islam diterjemahkan ke dalam 100 bahasa, lalu disebarkan di negara-negara luar. Dan dengan perantaraan itu akan menarik mereka kepada Islam dan memberikan tarbiyat dan perbaikan kepada penduduk di sana. Kita terpaksa akan membuka misi di beberapa tempat dan akan mendirikan mesjid di sana,”

Untuk menyempurnakan program itu beliau^{ra} bersabda mengenai pengorbanan :

“Saya telah meminta kepada warga Jemaat yang mukhlis untuk mengumpulkan uang sebanyak 25 juta rupees. Dan bersama itu dengan bertawakal kepada Tuhan, saya mengumumkan bahwa *Insyallah*, uang itu akan berjumlah menjadi 50 juta rupees (5 milyar rupiah).”

Dalam menjelaskan pengorbanan harta ini Hudhur^{a.t.b.a.} bersabda:

“Orang yang pencahariannya sebagai pegawai atau sebagai buruh, pemasukannya tertentu tiap bulan bagilah perjanjiannya menjadi 16 bagian. Dan bagian yang keluar untuk setiap tahun bagilah menjadi 12 bulan, kemudian bayarlah terus setiap bulan.”

Mengenai saudara-saudara petani atau yang memiliki tanah yang penghasilannya 2 kali setahun, beliau^{ra} bersabda:

“Mereka hendaknya pada setiap waktu panen membayar bagian 1/32 dari janjinya. Orang yang penghasilannya sebagai Pedagang atau Ahli Hukum, Dokter, Insinyur dll. dan

orang yang pendapatannya tidak pula tetap waktunya, orang semacam itu tanpa memperhatikan prosentasinya bayarlah di permulaan tahun seberapa banyak bisa di bayar. Kemudian setiap tahun bayarlah sesuai dengan penghasilan.

Dengan memperhatikan segi Program yang agung itu Hudhur telah menetapkan Program-program untuk 16 tahun:

1. Atas genapnya Jemaat Ahmadiyah berdiri satu abad, setiap bulan Saudara-saudara berpuasa nafal sekali yang untuk itu setiap kota, dusun, dan kampung serta RT menetapkan satu hari di minggu terakhir setiap bulan untuk berpuasa dalam keadaan ia sebagai penduduk tetap.
2. Mengerjakan 2 rakaat shalat nafal setiap hari yang waktunya mulai dari sesudah shalat isya sampat sebelum fajar atau dikerjakan sesudah shalat luhur.
3. Sekurang-kurangnya 7 kali membaca Surah Al-Fatihah dan merenungkan arti dan kandungannya.
4. Supaya membaca shalawat, tasbih, dan puji-pujian juga membaca istighfar 33 kali setiap hari. Untuk shalawat, tasbih dan tahmid bisa membaca:

سُبْحَنَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَنَ اللَّهِ الْعَظِيمِ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

5. Membaca doa-doa yang tertulis di bawah ini sebanyak 11 kali:

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكُفْرِينَ اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ
شُرُورِهِمْ

Artinya: “Wahai Tuhan kami, limpahkanlah kepada kami kesabaran dan teguhkanlah langkah-langkah kami dan tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

“Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan Engkau Pelindung menghadapi mereka (orang kafir) dan kami berlindung kepada Engkau dari kejahatan mereka.”

Merupakan karunia dan ihsan Ilahi bahwa lebih dari 54 negara yang ada, warga Jemaat Ahmadiyah telah ikut mengambil bagian dalam gerakan ini. Buah dari gerakan ini telah berdiri satu mesjid agung di Gotenborg, Swedia.

Satu lagi buah manisnya program ini ialah telah diadakan di London pada bulan Juni 1978, yaitu Konferensi Internasional Pemecahan Salib; pada kesempatan itu orang-orang Islam dari beberapa negara dan para peneliti membacakan makalah mereka dan membuktikan bahwa Nabi Isa^{a.s.} tidak mati di atas kayu salib.

Satu buah manis dan murni program agung ini ialah Allah^{swt.} telah menganugerahi dengan karunia-Nya dalam bentuk “Mesjid Nur”, Oslo tahun 1980. Mesjid Nur adalah mesjid pertama di Norwegia dan dari segi urutan adalah yang ke-8 di Eropa. Dibuka oleh Hadhrat Khalifatul Hasih III^{r.a.} dalam perjalanan beliau^{r.a.} ke Eropa. Selain itu di Britania telah berdiri 5 pusat pertablighan baru.

Peletakan Batu Pertama Mesjid Basyarat:

Peristiwa penting dalam perjalanan yang beliau^{r.a.} lakukan ke Eropa dari bulan Juni sampai Oktober 1980 ialah peletakan batu pertama Mesjid Basyarat, Pedroabad, Spanyol. Pada waktu perjalanan itu, beliau^{r.a.} pergi ke Spanyol. Dan dari Kordoba sejauh 22-23 mil, di kota kecil Pedroabad, beliau^{r.a.} melakukan peletakan batu pertama satu mesjid yang selesai pada masa, Khilafat beliau^{r.a.}, Hudhur^{a.t.b.a.} menamai mesjid itu “Mesjid Basyarat”. Dan untuk acara pembukaan beliau^{r.a.} menetapkan waktu tgl. 10

September 1982. Mesjid ini adalah mesjid Spanyol yang dibangun sesudah 744 tahun Islam terusir dari sana. Waktu peletakan batu pertama, ribuan penduduk Pedroabad laki-laki dan perempuan dan anak-anak ikut dalam acara itu dengan penuh meriah. Seorang perempuan paling tua penduduk kampung itu dan seorang bayi yang paling kecil dengan bantuan ibunya memperoleh kehormatan untuk meletakkan batu pertama mesjid itu. Pada kesempatan pidato beliau^{r.a.} bersabda bahwa Islam mengajarkan kepada kita, "Cinta untuk semua, dan tiada benci untuk siapa pun".

SELAMAT JALAN UNTUK ABAD KE-14 & SAMBUTAN UNTUK ABAD KE-15 HIJRIAH

Pada kesempatan Ijtima Majlis Khuddamul Ahmadiyah Pusat yang diadakan pada bulan November 1980 dan merupakan akhir abad ke-14, Hadhrat Amirul Mukminin^{r.a.} bersabda bahwa abad ke-14 telah melihat kemunduran Islam, sejauh itu pula ia telah melihat sempurnanya nubuwatan-nubuwatan yang tidak terhitung 13 abad lampau. Pada zaman ini kita telah melihat juga kelemahan Islam dan penampakkan kegagahan dan keagungan Islam. Abad ke-14 telah memberikan Mahdi kepada kita. Dengan kedatangannya dan pengaruh daya kekuatan suci beliau^{saw.} tercipta hubungan dengan Tuhan yang hidup. Dan Mahdi Muhammad^{saw.} yang tercinta telah menancapkan kecintaan dalam hati terhadap Rasulullah^{saw.}

Pada awal abad ke-15 telah banyak dipanjatkan doa-doa untuk menjadikan abad ini abad kemenangan Islam dan begitu juga telah banyak sedekah-sedekah dibagikan. Dari kantor-kantor pusat dan dari warga Rabwah mulai tgl. 1 Muharram 1401 sampai 7 Muharram sebanyak 101 ekor kambing telah disembelih dan telah disedekahkan kepada fakir miskin. Pada tgl 9 November sore sesudah beberapa menit setelah terbenamnya matahari, kambing pertama telah disembelih dengan tangan beliau^{r.a.} sendiri dan sesudahnya baru berdoa. Selain di Rabwah, orang-orang Ahmadi laki-laki perempuan telah memberikan pengorbanan banyak dan berdoa untuk kemenangan Islam.

Program Pendidikan Untuk Jemaat:

Pada kesempatan ijtima Ansharullah, di sidang terakhir yang diadakan Oktober 1979 beliau^{ra} telah mengemukakan satu Program Pendidikan untuk menyongsong abad kemenangan Islam, dalam jangka 10 tahun mendatang beliau bersabda:

“Setiap anak-anak Ahmadi tanpa terkecuali harus mempelajari Qaidah Yassarnal Qur’an. Saudara-saudara yang tahu membaca Al-Quran supaya belajar terjemah dan bagi yang mengerti terjemah pelajarilah terjemah yang telah diterangkan oleh Rasulullah^{saw}. dan telah diajarkan oleh Allah^{swt}. sendiri. Dan juga pelajari tafsir yang telah beliau^{ra}. kemukakan di bawah naungan ilmu, pandangan atau penglihatan dan nur yang dianugerahkan Allah^{swt}. Selain itu setiap anak-anak Ahmadi harus lulus dari kelas 10. Dan anak-anak yang mempunyai kecerdasan luar biasa dan memiliki kemampuan yang tinggi, membantu mereka untuk meneruskan pendidikan adalah tanggungjawab Jemaat.” Dalam bagian akhir program itu Hudhur^{a.t.b.a}. menjelaskan “supaya setiap Ahmadi memiliki pendidikan dan akhlak Islam yang tinggi” (*Al-Fazl*-, 29 Oktober 1979).

Pada kesempatan Majlis Musyawarah 1989 beliau^{ra}. mengumumkan satu program ilmiah yang agung. Hal-hal penting dalam program tersebut adalah sbb:

1. Sekurang-kurangnya setiap anak laki-laki harus lulus SMA dan untuk anak perempuan harus lulus SMP.

(*Al-Fazl*, 24 Oktober 1981)

2. Hendaknya tidak akan ada anak-anak Ahmadi yang tertinggal di belakang, bahkan ia akan maju ke depan. Anak-anak cerdas yang karena keadaan tidak bisa maju ke depan atau tidak bisa melanjutkan pendidikan, Jemaat akan mengurus mereka dari segi doa dan juga dari segi materi. Oleh karena itu berjanjilah untuk tidak tertinggal di belakang. Hari ini Tuhan

siap memberikan padamu, maka kamu juga harus siap untuk menerimanya.

(Al-Fazl, 11 Apr11 1981)

3. Pada waktu Jalsah Salanah tahun 1979, saya telah mengumumkan pemberian beasiswa bahwa pelajar-pelajar yang berhak dan terus memperlihatkan prestasi, mereka tidak akan dibiarkan terlantar tanpa memperoleh kesempatan mengembangkan kecerdasan mereka. Namanya bukanlah hadiah beasiswa, tapi hendaknya diberi nama "Pembayaran hak-hak Pelajar". Dalam 10 tahun mendatang, setiap Ahmadi harus mempelajari Al-Quran sesuai dengan tingkatan umurnya. Pekerjaan ini adalah tanggungjawab Khuddamul Ahmadiyah, Ansharullah, dan Lajnah Imaillah..... Pertama sekali di setiap keluarga Ahmadi harus ada satu Tafsir Saghir (tafsir kecil Al-Quran). Kedua, harus membaca tafsir Al-Quran yang telah diterangkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}..... Dalam hal ini saya telah memberi petunjuk kepada Khuddamul Ahmadiyyah dan Ansharullah dan Lajnah Imaillah bahwa untuk membeli itu bentuklah grup masing-masing. Dan kemudian Jemaat akan membentuk suatu komite yang akan mengkoordinir ketiga badan tadi. Program yang telah saya mulai di Karachi, kini saya perluas. Dan hal ini saya jadikan dasar untuk mengajarkan pendidikan agama kepada Jemaat. Program ini hendaknya sempurna pada tahun ini."
4. a. Pada ujian beasiswa kelas V (di tingkat Kabupaten) bagi anak-anak Ahmadi yang dapat memasuki peringkat ke-300, saya akan mengirimkan padanya doa selamat dengan tanda tangan saya sendiri dan buku Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} sebagai kenang-kenangan yang di atasnya saya tuliskan kata-kata doa berikut tanda tangan saya sendiri.
- b. Pada ujian beasiswa untuk anak kelas 8 yang diadakan, anak yang dapat memasuki peringkat ke 300 pun akan saya kirimkan buku kenang-kenangan dan doa selamat dengan tanda tangan saya sendiri.

- c. Ujian kelas 10 diuji oleh Komite Pendidikan. Di setiap Komite, anak Ahmadi yang bisa masuk dalam peringkat 200 anak yang top, akan saya kirimkan surat dengan tanda tangan saya sendiri beserta lima buku Hadhrat Hasih Mau'ud^{a.s.} yang mana satu di antaranya adalah tafsir Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}, untuk menghargai kecerdasannya.
- d. Untuk tingkat FA dan Fsc., anak-anak Ahmadi yang masuk pada posisi 300 akan saya kirimkan surat doa dan tafsir Al-Quran.
- e. Dalam ujian di universitas untuk BA dan BSc. terpisah. Untuk mahasiswa Ahmadi yang dapat masuk peringkat ke 200 akan saya kirimkan doa selamat dengan tanda tangan saya sendiri. Dan satu tafsir Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} sebagai kenang-kenangan.
- f. Dalam ujian terakhir MA, Msc., kedokteran atau insinyur, dalam 7 posisi teratas pada setiap pelajaran, mahasiswa Ahmadi yang dapat mencapai itu akan saya kirimkan doa selamat dengan tanda tangan saya sendiri dan sebuah kitab Tafsir Saghir dalam Bahasa Urdu atau Bahasa Inggris.

Dalam hal ini Hudhur^{a.t.b.a.} bersabda:

“Ini adalah karunia Tuhan bahwa Dia menganugerahkan Jemaat ini anak-anak yang cerdas. Bagi anak-anak yang jenius, Jemaat akan menolong mereka dari segala segi. Sekarang, setiap anak-anak Ahmadi perlu disatukan dalam satu ikatan. oleh karena itu saya memberikan petunjuk kepada Jemaat, supaya membuat data yang teratur rapi. Bagi anak-anak yang pintar mulai kelas V sampai tingkat Phd. (Doctor) Jemaat hendaknya betul-betul memperhatikan mereka. Adakanlah hubungan sedemikian rupa dengan setiap anak sebagaimana hubungan jari-jari seorang dokter dengan urat-urat nadi pasiennya. Jemaat hendaknya memperhatikan bahwa dari kelas 1 sampai kelas terakhir jangan ada anak-anak Ahmadi yang ikut ujian tahun ini

kemudian suratnya tidak sampai kepada saya. Atas dasar itu kantor hendaknya mencatat nama-nama mereka.”

“Mengenai negara-negara lain sedang dijajaki Program ini adalah untuk Pakistan, India dan Bangladesh mulai dari th 1980.”

Hadiah-hadiah:

Di bawah ini Program Pendidikan Perayaan 100 tahun Ahmadiyah, sampai bulan Desember 1982, kepada 48 mahasiswa dan mahasiswi telah diberikan medali emas dan perak.

Mulai dari kelas 10 sampai MA/Msc. dan mahasiswa yang merebut peringkat pertama akan diberikan medali emas (12 gram emas) murni, Tafsir Saghir Bahasa Urdu atau Inggris, berikut tanda tangan Hudhur^{a.t.b.a.}.

Setiap anak yang merebut peringkat kedua akan diberikan medali emas (9 gram emas), Tafsir Saghir, dan berikut tanda tangan Hudhur^{a.t.b.a.}.

Setiap anak yang merebut peringkat ketiga akan diberikan medali perak, Tafsir Saghir Bahasa Urdu atau Inggris.

Hudhur^{a.t.b.a.} mengemukakan beberapa cara kepada pelajar-pelajar Ahmadi supaya dapat mencapai prestasi yang baik dalam belajar:

1. Untuk menguatkan daya ingat makanlah kacang kedelai, manfaatnya besar sekali.
2. Setiap anak-anak Ahmadi belajarlah dengan tekun janganlah menyia-nyiakan waktu.
3. Demi stabilnya kesehatan, makanan hendaknya diatur.
4. Kerjakanlah olah raga dengan teratur.

Wirid *Lā Ilāha Illallāh*

Pada waktu Ijtima Tahunan Khuddamul Ahmadiyah, Hadhrat Khalifatul Masih III^{r.a.} bersabda:

“Pada tahun 1882 Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.} memperoleh

Ilham pada saat ketika sarana penggenapan ilham itu belum ada. Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} menjelaskan sebuah kasyaf yang dilihat oleh beliau bahwa semua makhluk tampak seperti gelombang samudera berwarna anggur dan arus itu susul menyusul dan terus-menerus sambil menyebut *Lā Ilāha Illallāh*. Sesudah itu beliau^{r.a.} mendapat ilham:

فَاكْتُبْ

“Tulislah” dan sebarlanlah (kalimah) itu ke seluruh dunia. Sekarang waktunya sudah tiba. Cetaklah dia dan sebarlanlah ke seluruh dunia.”

Atas petunjuk Hudhur III^{r.a.}, pengamalannya dengan cepat dimulai. Dengan perantaraan spanduk-spanduk dan dengan cara lain-lainnya, timbul satu semangat untuk menyebarkannya. Sesudah shalat-shalat wajib juga mulai membaca wirid “*Lā Ilāha Illallāh*” sebelas kali dengan suara ringan; ini terus berlangsung selama hidup beliau^{r.a.}.

Sesudah beberapa lama para penentang mulai keberatan bahwa orang-orang Ahmadi mulai menggalakkan Kalimah Suci itu lalu menghapuskan kalimah *Muhammadur Rasulullah*. Untuk menjauhkan kesalahfahaman itu Hadhrat Khalifatul Masih IV memberikan petunjuk, bahwa kalau pada kesempatan Jalsah-jalsah ingin menggantungkan spanduk-spanduk, maka kata-kata hadits nabi harus ditulis selengkapny, yakni:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Dzikir yang paling afdhal ialah *Lā Ilāha Illallāh*.

(Tirmidzi, Kitabuddakwat)

supaya jangan terjadi kesalahfahaman dan jangan dizikirkan di mesjid dengan suara keras melainkan dikerjakan dengan diam-diam seperti dzikir-dzikir lainnya.

Pengembangan Al-Quran secara Internasional

Satu jasa besar Khilafat III^{r.a.} adalah penyebaran Al-Quran seluas-luasnya. Untuk menjalankan maksud itu Hudhur^{a.t.b.a.} telah menjalankan satu program yaitu menyediakan Al-Quran di hotel-hotel di berbagai negara Afrika, Eropa, dan Amerika. Dengan demikian kepada hotel-hotel di puluhan negara telah diberikan ribuan Al-Quran. Dan usaha ini terus berjalan dan berkembang.

Hadhrat Sayyidah Mansurah Begum Wafat

Hadhrat Sayyidah Mansurah Begum, istri Hadhrat Khalifatul Masih III (semoga Tuhan menyinari kubur beliau) meninggal dunia tengah malam pada tanggal 3 Desember 1981 setelah mengalami sakit keras.

Pada tanggal 4 Desember sore, jenazah almarhumah dishalatkan di lingkungan makam Bahesti Maqbarah oleh Hadhrat Khalifatul Masih III^{r.a.}, dihadiri oleh 50.000 orang.

Nikah Kedua Kali

Hadhrat Sayyidah Begum Sahibah^{r.a.} dapat karunia mendampingi Hudhur lebih dari 47 tahun. Di dalam diri beliau^{r.a.} didapatkan semua kebaikan yang hendaknya ada pula pada teman hidup seorang Khalifah. Perpisahan dengan teman hidup yang seperti itu secara alami merupakan penyebab kesedihan yang luar biasa, karena dalam tugas-tugas Hudhur^{a.t.b.a.} sebagai Khalifah dan dalam program-program akan menjadi sebab timbulnya halangan dan hambatan. Oleh karena itu hanya semata-mata karena Allah^{swt.} dan dilihat dari segi kepentingan-kepentingan agama, Hadhrat Khalifatul Masih III^{r.a.} terus-menerus berdoa selama 40 hari, dan para ulama Jemaat juga disuruh istikharah dan berdoa. Jadi, sesuai dengan kabar-kabar suka yang datang dari Allah^{swt.}, Hudhur^{a.t.b.a.} memutuskan untuk menikah kedua kalinya. Beliau^{r.a.} mengumumkan pernikahan beliau^{r.a.} dengan Sayyidah Tahirah Siddiqah^{r.a.}, putri Khan Abdul Majid Khan Sahib^{r.a.} dari Dirowal

pada tanggal 11 April 1982 di Mesjid Mubarak sesudah shalat Asar, dengan maskawin 1000 rupees. Sebelum shalat, rombongan Hudhur^{a.t.b.a.} yang di dalamnya 1 laki-laki dan 3 perempuan pergi ke rumah Khan Abdul Majid Khan Sahib, dan dengan penuh kesederhanaan acara *rukhsatanah* (jemputan) terlaksana. Hari selanjutnya tanggal 12 April 1982 Hudhur mengadakan walimah di Qasri Khilafat (gedung kediaman Khilafat) sesudah shalat Isya, sekitar 250 orang yang hadir dan sebagian besar yang hadir adalah dari kalangan kaum fakir miskin.

Pidato Terakhir

Pada tanggal 6 Mei 1982 Hudhur^{a.t.b.a.} menyampaikan ceramah pada pembukaan Kursus Pendidikan Agama Majlis Khuddamul Ahmadiyah yang diadakan selama 15 hari. Ceramah tersebut merupakan ceramah beliau^{r.a.} yang terakhir di hadapan sebuah badan Jemaat.

Khutbah Jum'ah Terakhir di Rabwah

Hudhur^{a.t.b.a.} menyampaikan khutbah Jum'at yang terakhir di Rabwah pada tanggal 21 Mei 1982. Dan pada tanggal 23 Mei beliau^{r.a.} berangkat ke Islamabad (Ibukota Pakistan).

Penyakit dan Wafat Yang Meninggalkan Kesedihan

Waktu bermukim di Islamabad pada tanggal 26 Mei beliau^{r.a.} mulai sakit. Dengan pengobatan tepat pada waktunya, dengan karunia Allah^{swt.} beliau^{r.a.} sembuh kembali. Tapi, pada tanggal 31 Mei secara tiba-tiba penyakit beliau^{r.a.} kambuh lagi. Dan sesuai dengan penelitian dokter, beliau^{r.a.} terkena serangan jantung yang hebat sekali. Segala macam pengobatan yang memungkinkan diusahakan sehingga sampai 8 Juni kesehatan beliau^{r.a.} berangsur membaik. Tapi, pada tanggal 6-9 Juni yakni pada hari Selasa dan pertengahan Malam Rabu jam 12 kurang seperempat, jantung beliau^{r.a.} mengalami serangan yang hebat lagi. Dan sesuai dengan kehendak Ilahi pada jam 12.45 malam di "Bait-ul-Fazl", Islamabad,

Hadhrat Hafiz Mirza Nasir Ahmad Khalifatul Masih III^{r.a.} berpulang ke hadirat Tuhan-nya. *Innā lillāhi wa innā ilāihi rāji'ūn!*

Pada tanggal 9 Juni 1982 jasad suci beliau^{r.a.} dibawa ke Rabwah dari Islamabad. Pada tanggal 10 Juni Hadhrat Sahibzada Mirza Tahir Ahmad Khalifatul Masih IV^{a.t.b.a.}, sesudah shalat Asar, di halaman Bahesti Maqbarah, menyembahyangkan jenazah beliau^{r.a.}. Hampir 100.000 orang hadir. Sesudah shalat, jenazah beliau^{r.a.} dimakamkan di samping (sebelah timur) Hadhrat Mushlih Mau'ud^{r.a.} Umur beliau 73 tahun.

Putera-Puteri

Sahibzadah Mirza Anas Ahmad
Sahibzadah Mirza Farid Ahmad
Sahibzadah Mirza Luqman Ahmad
Sahibzadi Ammatusy Syakur Begum
Sahibzadi Ammatul Halim Begum.

J. PROFIL HADHRAT KHALIFATULMASIH IV^{r.h.a.} [1928-2003 M]

Kehidupan Masa Awal

Imam kita tercinta Hadhrat Sahibzada Mirza Tahir Ahmad^{r.h.a.} (semoga Allah merahmatinya) lahir dari istri ke-3 Hadhrat Mushlih Mau'ud^{r.a.}, Hadhrat Sayyidah Ummi Tahir Maryam Begum^{r.a.}, pada tanggal 18 Desember 1928 (tanggal 5 Rajab 1341). Datuk beliau^{r.h.a.}, Hadhrat dr. Sayyid Abdussattar adalah orang terhormat dalam satu keluarga sayyid terkenal dari Sayyidan, Kecamatan Kehuttah, Kabupaten Rawalpindi. Beliau^{r.h.a.} seorang zuhud, ahli beribadah, seorang sufi dan doa-doa beliau^{r.h.a.} selalu terkabul. Beliau^{r.h.a.} baiat pada tahun 1901 di tangan Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}. Ibu beliau Hadhrat Sayyidah Maryam Begum Juga adalah seorang suci yang sangat taat. Beliau^{r.h.a.} sangat memperhatikan pendidikan anak beliau yang satu-satunya itu. Dan beliau^{r.h.a.} ingin melihat putra beliau^{r.h.a.} yang satu-satunya itu menjadi anak baik, saleh. dan cinta kepada Al-Quran.

Hadhrat Mirza Tahir Ahmad^{r.h.a.} lulus matrikulasi (kelas 10) dari Ta'limul-Islam High School di Qadian lalu masuk kuliah negeri di Lahore dan menyelesaikan pendidikan sampai meraih diploma FSc. Pada tanggal 7 Desember 1949 masuk di Jamiah Ahmadiyah. Pada tahun 1953 beliau^{r.h.a.} berhasil meraih gelar Syahid dengan nilai yang menonjol. Pada bulan April 1955 bersama Hadhrat Mushlih Mau'ud^{r.a.} pergi ke Eropa dan masuk di Universitas London jurusan Ilmu Ketimuran (*School of Oriental Studies*). Pada tanggal 4 Oktober 1957 beliau kembali ke Rabwah.

Pada tanggal 12 November 1958, Hadhrat Mushlih Mau'ud^{r.a.} menetapkan beliau^{r.h.a.} sebagai Nazim Irsyad Waqfi Jadid. Selama kepemimpinan beliau^{r.h.a.} badan ini memperoleh kemajuan yang sangat pesat. Pada akhir tahun kehidupan Hadhrat Mushlih Mau'ud^{r.a.} badan ini memiliki dana 17 Juta rupees. Pada akhir

tahun masa Khalifah III^{r.a.} dana tersebut meningkat menjadi 101 juta 5000 rupees. Dari bulan Nopember 1960-1966 beliau^{r.h.a.} menjabat sebagai wakil Sadr Khuddamul Ahmadiyah. Pada Jalsah Salanah tahun 1960, untuk pertama kali beliau^{r.h.a.} berceramah di depan pertemuan yang agung itu. Sesudah itu setiap tahun beliau tetap memberikan ceramah pada kesempatan Jalsah Salanah. Pada tahun 1961 beliau^{r.h.a.} ditetapkan sebagai anggota Komite Fatwa. Pada tanggal 1 Januari 1970 beliau^{r.h.a.} ditetapkan sebagai Pimpinan Yayasan Fazli Umar. Pada tahun 1974 anggota Jemaat Ahmadiyah di bawah pimpinan Hadhrat Khalifatul Masih III^{r.a.} menjelaskan dengan dalil-dalil dan bukti nyata pendirian Ahmadiyah di depan Parlemen Pakistan, dan Hadhrat Mirza Tahir Ahmad^{r.h.a.} anggota dari delegasi itu. Pada tahun 1979 beliau ditetapkan sebagai pengawas Persatuan Arsitek dan Insinyur-insinyur Ahmadiyah. Pada tahun 1980 dalam kesempatan Jalsah Salanah persatuan itu berhasil melakukan percobaan mereka untuk mempersembahkan terjemahan langsung pidato-pidato Jalsah Salanah dalam Bahasa Inggris dan Indonesia.

Masa Khilafat

Pada tanggal 10 Juni 1982 Dewan Pemilihan Khilafat yang ditetapkan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud^{r.a.} mengadakan pertemuan di bawah pimpinan Hadhrat Mirza Mubarak Ahmad^{r.a.}, Wakilul A'la Tahrik Jadid di Mesjid Mubarak, Rabwah, sesudah shalat Dzuhur. Dengan suara bulat beliau dipilih sebagai Khalifah IV^{r.a.}. Semua yang hadir di majelis itu baiat di tangan Hudhur^{a.t.b.a.} segera sesudah pemilihan.

Pada tanggal 28 Juli 1982 Hudhur^{r.h.a.} berangkat ke Eropa. Tujuan besar program beliau^{r.h.a.} adalah untuk melihat hasil misi-misi pertablighan di berbagai tempat dan membuka mesjid Spanyol sesuai dengan program yang telah ditentukan. Dalam perjalanan ini beliau^{r.h.a.} mengunjungi Norwegia, Swedia, Denmark, Jerman, Austria, Switzerland, Belanda, Spanyol, dan Inggris juga dengan maksud memantau kegiatan misi-

missi pertablighan di sana dari dekat. Dalam rangka perjalanan, selain mengadakan majlis irfan, tabligh, dan tarbiat, beliau menyampaikan missi kebenaran kepada penduduk Eropa dengan perantaraan 1 kali berpidato di depan khalayak ramai di kota Zurich dan mengadakan konferensi pers sebanyak 18 kali dalam waktu acara-acara penyambutan. Di Inggris beliau^{r.h.a.} meresmikan 2 rumah missi. Di negara-negara Eropa yang beliau^{r.h.a.} kunjungi, di setiap tempat Hudhur^{r.h.a.} mendirikan Lembaga Majlis Syura dan mengerahkan perhatian seluruh Ahmadi di seluruh dunia supaya membayar candah (iuran) sesuai dengan ketentuan.

Pada tanggal 10 September 1982, sesuai dengan program beliau menjelaskan bahwa missi Ahmadiyah adalah missi kemanusiaan dan perdamaian. Dengan cinta dan kasih-sayanglah hati orang-orang Eropa akan dapat ditaklukkan. Waktu pembukaan Mesjid Basyarat di Pedroabad, Spanyol, sekitar 2000 delegasi datang dari berbagai negara dan sekitar 2000 penduduk setempat hadir ketika itu. Dengan perantaraan radio, televisi, dan surat-surat kabar, telah tersebar berita peresmian Mesjid Basyarat ke seluruh Eropa dan negara-negara lain sehingga hal itu menjadi buah bibir di mana-mana. Dengan perantaraan sarana pemerintah, tabligh dan pesan Islam sampai kepada puluhan juta orang Alhamdulillah. Sekarang keadaan sudah berubah, orang-orang Eropa sudah mulai condong mendengarkan keterangan tentang Islam.

Gerakan Buyutil Hamd

Atas karunia yang diperoleh dalam mendirikan mesjid di Spanyol, semua hati orang-orang Ahmadi penuh dengan pujian kepada Allah^{sw.t.}. Untuk menzhahirkan pujian dan rasa syukur itu pada khutbah Jum'at tanggal 29 Oktober 1982 Hudhur^{r.h.a.} bersabda bahwa berbarengan dengan pembangunan Rumah Allah, kita hendaknya mempunyai perhatian untuk mendirikan rumah-rumah bagi kaum fakir-miskin. Dalam menyebut program

ini, Hudhur^{r.h.a.} mengemukakan akan memberikan 10.000 rupees dari kantong beliau^{r.h.a.} sendiri. Berkat doa, dalam masa kudrat saniah (khilafat) yang ke-4 ini dengan karunia dan kemuliaannya, Allah^{swt.} menganugerahkan taufik dan mendorong dengan cepat laju kemenangan Islam.

Gerakan Da'i Ilallah

Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h.a.} pada tahun 1983 di dalam khutbah beliau^{r.h.a.} mengarahkan perhatian semua anggota Jemaat ke satu arah bahwa zaman sekarang ini menuntut supaya setiap Ahmadi, laki-laki perempuan, tua-muda, besar-kecil, terjun dalam membantu kegiatan Da'i Ilallah supaya seluruh tanggungjawab itu bisa dikerjakan sebagaimana mestinya. Tanggungjawab itu, telah diserahkan di pundak Jemaat Ahmadiyah oleh Allah^{swt.}

Latarbelakang Gerakan Dai Ilallah

Dalam menjelaskan latar belakang ini Hudhur^{r.h.a.} bersabda: "Sekarang begitu ampuhnya penemuan senjata-senjata sehingga dengan senjata itu sampai tanda-tanda kehidupan pun bisa disapu bersih dalam radius yang luas, hanya dalam tempo beberapa detik. Saat-saat sekarang ini begitu berbahaya, sedangkan takdir kemanusiaan telah diambil alih oleh kekuatan-kekuatan tak mengenal agama, dan zaman dengan cepatnya menuju kehancuran. Oleh karena itu, di atas pundak Jemaat Ahmadiyah terletak tanggungjawab yang besar. Ahmadiyah adalah sarana terakhir dari Allah^{swt.} untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran. Pada akhirnya jika dalam artian ini Jemaat gagal, maka dunia pasti akan binasa, dan jika berhasil maka dunia dalam jangka waktu yang lama, tidak akan dicekam oleh ketakutan."

Tuntutan Dai Ilallah

Apa tuntutan menjadi da'i Ilallah, dan bagaimana bisa

disempurnakan? Dalam menjelaskan Surah 'Haa Mim As-Sajdah' ayat 34 yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ
إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru manusia kepada Allah^{S.w.t.} dan beramal saleh serta berkata, "Sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS *Haa Mim As-Sajdah* : 34)

Beliau bersabda bahwa dari orang-orang yang menyeru kepada maksud yang berbeda-beda, suara yang paling indah dan enak didengar adalah suara orang yang menyeru kepada Tuhan-nya. Akan tetapi, bersamaan dengan hal itu terdapat 3 persyaratan:

1. Menyeru kepada Tuhan
2. Memiliki nilai amal saleh
3. Ia mengumumkan kehadirannya selaku orang Islam.

Pada hakikatnya, di dalam ayat ini definisi orang Islam ialah keikutsertaan satu hal yaitu menjadi da'i ilallah dan beramal saleh.

Maksud menjadi da'i ilallah ialah, dalam seruan itu orang yang menyeru tidak mempunyai maksud tersendiri. Ia menyeru orang-orang kepada Tuhan hanya semata-mata untuk Allah^{S.w.t.}. Penjelasan mengenai amal saleh dijelaskan oleh Al-Quran sbb.:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ
الْجَنَّةَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang-orang mukmin jiwa mereka dan harta mereka bahwa bagi mereka tersedia surga. (QS. *At-Taubah* : 111)

Yakni, Allah^{swt.} telah membeli dari orang-orang mukmin jiwa dan harta mereka sebagai gantinya. Dia akan menghadiahkan sorga kepada mereka. Dalam jual-beli ini pengorbanan jiwa dan harta juga dituntut. Dengan mendahulukan jiwa, hal itu ditetapkan sebagai syarat pertama.

Pendek kata, dalam kata amal saleh itu termasuk pengorbanan jiwa, harta, dan waktu. Hanya dengan membayar canda lalu beranggapan bahwa tanggungjawab sudah selesai, adalah salah. Ini adalah iman yang pincang dan karenanya pasti akan terjadi kekurangan dalam tugas-tugas da'wah ilallah. Sekarang ini ratusan ribu pendeta Kristen tersebar di seluruh dunia. Kemudian, sebaliknya, hanya dengan perantaraan 200-400 mubaligh Islam di dunia tidak bisa dimenangkan. Hudhur^{r.h.a.} bersabda, "Saya memperingatkan kepada semua Ahmadi di seluruh dunia supaya mulai hari ini setiap Ahmadi mau tak mau harus menjadi mubaligh. Tidak pandang bulu dari golongan ekonomi dan kedudukan yang mana ia berasal. Dan ia akan mempertanggungjawabkan sendiri hal itu di hadapan Tuhan."

Cara Da'wah Ilallah

Bagaimana cara mengerjakan da'wah ilallah? Dalam menjelaskan Surah *An-Nahl* ayat 126 Hudhur^{a.t.b.a.} bersabda:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: "Panggillah kepada jalan Tuhan engkau dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik, dan bertukar-pikiranlah dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya...." (QS. *An-Nahl* : 126)

Dalam kata أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ diterangkan bahwa jika

menyeru orang-orang kepada Tuhan, maka serulah dengan cara yang alami yaitu, kamu telah mendapatkan Tuhan dan kamu telah memiliki hubungan pribadi dengan-Nya. Dalam dada orang yang telah bertemu ada satu keyakinan, satu keagungan dan daya tarik. Sebagaimana pada malam Hari Raya orang menyaksikan hilal, ia akan memanggil orang lain agar ikut melihatnya dengan penuh kepercayaan dan kegembiraan, begitu pula halnya tanpa menemukan Tuhan, lidah ini sedemikian rupa kosong dan tak berbekasnya, tak ubahnya seperti suara anak gembala yang mengatakan: “Singa datang, singa datang, ayo lari!

Kemudian, orang-orang yang telah menemukan Tuhan akan benar-benar ahli dalam berda’wah-ilallah. Mereka tidak perlu senjata apa pun. Beberapa orang dalam hal tabligh mengemukakan kekurangan ilmunya. Ini adalah menipu diri sendiri. Rasulullah^{saw.} da’i ilallah yang paling sukses. Beliau^{r.h.a.} sama sekali tidak memiliki ilmu-ilmu lahiriah. Di dalam kata panggilan beliau^{r.h.a.} sebagai *ummi* (buta huruf) ada satu hikmah untuk beliau^{r.h.a.}, yaitu supaya masalah kurang ilmu itu dihilangkan. Untuk orang-orang yang bertemu dengan Tuhan, dalil akan datang dengan sendirinya dan masalah buku-buku akan timbul sesudahnya.

Usaha *pertama* yang harus dilakukan oleh dai ilallah ialah, adakanlah hubungan pribadi dengan Tuhan. Seseorang yang telah bertemu dengan Tuhan atau tidak, buktinya bisa diketahui dari ucapannya, dan kelakuannya. Orang yang tidak memiliki amal saleh tidak pantang dari caci-maki, merampas hak-hak orang lain, berbuat aniaya, curang dalam jual-beli. Jadi, orang yang demikian, bagaimana bisa dikatakan bahwa ia telah berjumpa dengan Tuhan.

Hal *kedua* yang harus dilakukan oleh seorang da’i ilallah adalah hendaknya dengan “hikmah”. Banyak segi-segi hikmah :

1. Berbicara sesuai dengan situasi dan kondisi.
2. Dalam waktu berbicara mula-mula harus mengemukakan dalil yang paling kuat.
3. Selain tabligh umum, sampaikanlah tabligh dengan memilih

orang-orang yang sesuai dan mempunyai perhatian.

4. Orang yang telah dipilih tidak hanya cukup dengan satu kali tabligh saja. Perdengarkanlah kebenaran berkali-kali di telinga mereka.
5. Jika tidak mau mendengar, tinggalkanlah mereka dengan menyampaikan kata-kata nasihat.

Hal *ketiga* yang beliau^{r.h.a.} sabdakan mengenai dai ilallah ialah bahwa seruan itu dimulai dengan nasihat yang baik. Katakanlah kepada mereka bahwa di dalam tabligh/menyampaikan ini tidak ada keuntungan pribadi; tujuannya hanyalah simpati dan untuk kebaikan. Karena, dari Al-Quran dapat kita ketahui bahwa bangsa-bangsa yang mengingkari orang yang menyeru kepada Tuhan, mereka pada akhirnya menemui kehancuran. Oleh karena itu, yang dinamakan bijak adalah memperhatikan zaman ini.

Kemudian dalam menjelaskan ayat:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: “Dan Hai Rasul! Bersabarlah engkau, dan sesungguhnya kesabaran engkau hanya mungkin dengan pertolongan Allah. (QS. *An-Nahl* : 128)

Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h.a.} bersabda bahwa dalam dakwah ilallah pada kesempatan bicara dengan orang-orang, jika lawan bicara itu mulai panas dan mulai berbuat sekehendaknya, beliau bersabda: Yang paling bagus adalah bersabar atas keterlaluannya itu. Sabar dari segi ucapan adalah bahwa walaupun kita mendengar hal-hal yang menyakitkan itu kita tidak akan meninggalkan dakwah ilallah dan tidak takut kepada siapa pun. Rasulullah^{saw.} dan sahabat beliau terus sibuk dalam dakwah ilallah sampai 13 tahun meskipun mendapat penganiayaan yang keras. Sabar dari segi ucapan adalah tidak menjawab cacian dengan cacian. Dalam keadaan itu bukannya marah, tapi hendaknya timbul semangat simpati dan hendaknya memberi pengertian dengan kasih sayang. Pekerjaan yang paling baik adalah: jawablah keburukan dengan

kebaikan serta dengan perlakuan yang baik. Keburukan dengan sendirinya akan berkurang. Dan bekerjalah terus-menerus dengan penuh kesabaran, maka keteguhan dan keistiqamahan kalian itu akan menciptakan bekas. Jalankan terus perlakuan cinta kasih dan pertahankalah keindahan dalam ucapan dan perbuatan, maka basil pada akhirnya akan nampak, yaitu, orang yang tadinya musuh, akhirnya akan menjadi teman setia.

Dalam menjelaskan: وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ beliau^{r.h.a.} bersabda bahwa tanpa pertolongan Allah^{s.w.t.}, pekerjaan dakwah ilallah tidak akan bisa dilaksanakan dengan sukses. Oleh karena itu, dalam menjalankan dakwah ilallah tekankanlah pada usaha berdoa di awal dan akhirnya, dan mintalah pertolongan terus-menerus dari-Nya. Mengubah hati adalah di bawah kuasa Tuhan dan keberhasilan merupakan karunia-Nya.

Gerakan Menaati Pardah

Pada kesempatan Jalsah Salanah 1982, Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h.a.} memerintahkan dengan tegas kepada perempuan-perempuan Ahmadi untuk menaati pardah. Dengan karunia Allah^{s.w.t.} hasilnya terus nampak.

Mendirikan Majlis Syura di setiap negara

Pada masa khilafat IV ini, jasa yang bersejarah adalah di setiap negara telah herdiri Majelis Syura sehingga di semua negara telah tercipta rasa percaya diri dan timbul suatu semangat baru dalam bekerja.

Pendirian Komite Perencanaan Program

Untuk lebih berhasil dan lebih cepatnya usaha di bidang Tabligh dan Tarbiyat serta urusan keuangan, Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h.a.} telah mendirikan Komite Perencana Program di setiap negara.

Pembayaran Canda Sesuai Ketentuan

Satu jasa besar lainnya dalam masa yang penuh revolusi dari masa Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h.a.} ialah telah memberikan perhatian besar ke arah pembayaran canda sesuai dengan ketentuan di kalangan anggota Jemaat. Dengan karunia Tuhan hasil dari gerakan itu terus menampakkan buahnya yang menggembirakan. Dalam hal ini ditekankan supaya membaca khutbah beliau^{r.h.a.} tanggal 26 Maret dan April 1986.

Pendirian Barisan Ke-4 Tahrik Jadid

Khususnya dalam hal Tahrik Jadid, gerakan menghidupkan janji-janji para mujahidin yang telah wafat dari barisan pertama, memiliki kepentingan yang istimewa. Dalam hal ini Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h.a.} pada tanggal 25 Oktober 1985 telah mengumumkan berdirinya barisan ke-4 Tahrik Jadid.

Perluasan Waqfi Jadid secara Internasional

Gerakan Waqfi Jadid sebelumnya terbatas hanya di Hindustan dan Pakistan. Ditinjau dari segi kian bertambahnya tuntutan-tuntutan, maka kemudian Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h.a.} dalam khutbah beliau^{r.h.a.} tanggal 11 Desember 1985 menjadikan gerakan tersebut sebagai gerakan internasional.

Gerakan Membangun Pusat-pusat Jemaat Yang Baru

Untuk mendirikan rumah-rumah misi secara luas di Eropa, Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h.a.} memerintahkan kepada Jemaat untuk membentuk suatu dana. Dengan karunia Allah^{swt.}, laki-laki dan perempuan Ahmadi telah memperlihatkan pengorbanan yang luar biasa. Sebagai hasilnya, telah dibangun di Tilford, London, sebuah pusat yang megah di atas tanah seluas 10 hektar yang diberi nama Islamabad. Sedangkan yang ke-2 di Frankfurt, Jerman Barat, telah berdiri sebuah pusat lainnya yang diberi nama, Nasir Baigh.

Gerakan Dana Komputer

Pada khutbah Jum'at tanggal 12 Juli 1985, untuk mendirikan percetakan baru, Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h.a.} menggerakkan anggota Jemaat untuk pengumpulan dana sebesar 150.000 poundsterling (sekarang sekitar Rp 3.000.000.000) untuk membeli seperangkat komputer. Dengan karunia Allah^{swt.} Jemaat secara serempak menyambut seruan itu. Percetakan baru itu telah dibuka pada tahun 1987.

Gerakan Khusus Melestarikan Kalimah Suci

Sejak tahun 1986, di Pakistan Kalimah Syahadat sedang dihinakan dan dihapus dari mesjid-mesjid warga Ahmadi. Orang-orang Ahmadi yang memakai lencana Kalimah Suci dipenjarakan. Dalam hal ini Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h.a.} mempersiapkan Jemaat Ahmadiyah di Pakistan secara istimewa untuk mempersembahkan segala macam pengorbanan demi menjaga kalimah suci itu.

Dana Hadhrat Bilal

Untuk menjaga keluarga dan anak orang-orang yang syahid dalam Jemaat. Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h.a.} mendirikan satu gerakan yang diberi nama Dana Hadhrat Bilal. Dengan karunia Allah^{swt.} Jemaat berlomba-lomba ikut mengambil bagian. Sekarang dengan dana ini atas nama para syuhada Ahmadiyah, sedang disiarkan ayat-ayat pilihan dari Al-Quran yang diterjemahkan ke dalam lebih dari 100 bahasa.

Jawaban Buku Putih

Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h.a.} telah menjawab dengan dalil-dalil lengkap pada khutbah-khutbah Jum'at beliau Buku Putih yang disiarkan oleh pemerintah Pakistan. Jawaban-Jawaban tersebut diterbitkan secara berseri dan telah disebar dalam 18 jilid dari London.

Penyebaran Literatur Islam

Selain penyebaran terjemahan ayat-ayat pilihan Al-Quran, satu jasa besar dari Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h.a.} adalah penyebaran dari London seri kitab “Ruhani Khazain” (artinya: khazanah ruhani) terkumpul dalam 46 jilid. Terkandung di dalamnya buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.}, Malfuzat (sabda-sabda Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.}) surat-surat, dan termasuk “Tafsir Kabir” karya Hadhrat Mushlih Mau’ud^{r.a.}.

Majlis-majlis Irfan

Dalam masa yang penuh berkat dari masa Khilafat IV ini, satu hal yang menarik adalah acara-acara Tanya Jawab (Majlis Irfan) yang di dalamnya saudara-saudara Jemaat dan dari luar Jemaat Juga bertanya kepada Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h.a.} tentang berbagai macam ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya. Hudhur memberikan jawaban dengan memuaskan. Dan dengan karunia Allah^{S.wt.}, saudara-saudara Jemaat yang membaca mengenai majlis irfan itu mengambil faedah yang sebanyak-banyaknya.

Perayaan Yubiliun 100 Tahun Jemaat Ahmadiyah

Dalam jangka lima tahun masa khilafat dari Sayyidina Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h.a.} yang penuh berkat, telah mendapat Kebanggaan, yaitu Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.} dan Jemaat Ahmadiyah telah genap 100 tahun dari 3 segi. Dan sebagian di antaranya telah dirayakan:

1. Satu acara perayaan pada tahun 1982 bertepatan dengan usia dakwa ilham Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.} telah genap 100 tahun. Perlu diketahui bahwa ilham pertama beliau diutus adalah pada tahun 1882.
2. Acara perayaan 100 tahun adalah pada tahun 1986 ketika nubuatan Muslih Mau’ud^{r.a.} telah genap 100 tahun. Dan sesuai dengan perintah Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h.a.} Jemaat telah merayakan acara itu penuh dengan kemeriahan.

3. Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h.a} telah mengisyaratkan kepada satu lagi acara perayaan 100 tahun yaitu dari segi Hijri Syamsyah pada tahun 1986 usia Jemaat Ahmadiyah telah genap 100 tahun. Dan dari segi penanggalan Masehi secara tertulis telah ditetapkan tahun 1989 yang dengan karunia Allah^{swt.} telah dirayakan dengan berbagai acara perayaan di berbagai negara di seluruh belahan dunia.

Gerakan Wakaf Anak

Dalam Rangka menyambut perayaan 100 tahun Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h.a} juga mencanangkan sebuah program, yakni, dua tahun sebelum tahun perayaan hingga dua tahun setelah itu, Jemaat diminta kesediaan mewakafkan anak-anak mereka, yang lahir pada tahun-tahun itu, kepada Jemaat untuk merealisasikan Abad Kemenangan Islam.

Muslim Television Ahmadiyah

Untuk menunjang gerakan pertablighan yang lebih pesat, Hadhrat Mirza Tahir Ahmad^{r.h.a.} mendirikan sebuah stasiun TV yang diberi nama Muslim Television Ahmadiyya atau lebih sering disebut sebagai MTA Internasional. Channel TV berbasis satelit ini disiarkan acara pertama pada tanggal 21 Agustus 1992 dari London. Ini dimulai dengan program satu jam setiap minggu, menyiarkan acara siaran langsung khotbah Jumat.

Sekarang, siaran MTA Internasional mengudara 24 jam setiap hari, 7 hari seminggu, ditonton oleh jutaan orang di lima benua, dan terdiri dari tiga saluran. Setiap Jumat, masih tetap menyiarkan siaran khotbah Jumat, yang diterjemahkan ke dalam enam bahasa secara langsung, dan siaran-siaran peristiwa penting dari Jemaat di seluruh dunia.

Bai'at Internasional

Pada tahun 1993 Hadhrat Mirza Tahir Ahmad^{r.h.a.} memulai

sebuah program yaitu Program Bai'at Internasional yang diadakan setiap tahun bersamaan dengan acara Jalsah Salanah Internasional (Pertemuan Tahunan) Jemaat Ahmadiyah yang diselenggarakan setiap bulan Juli di London, Inggris. Acara Bai'at Internasional ini disiarkan secara langsung ke seluruh dunia melalui siaran MTA Internasional. Acara Bai'at Internasional ini masih terus diselenggarakan setiap tahun sampai sekarang.

Homeopati

Hadhrat Mirza Tahir Ahmad^{r.h.a.} adalah seorang ahli pengobatan Homeopati terkemuka. Setelah mencoba beberapa obat untuk mengobati penyakit migrain beliau sendiri dan istri beliau, beliau menjadi yakin pada kemanjuran obat Homeopati, lalu beliau mulai mengobati ribuan pasien yang lain. Beliau menginstruksikan kepada semua cabang Jemaat di seluruh dunia untuk mendirikan klinik pengobatan Homeopati secara gratis. Beliau bahkan mengadakan kelas pelatihan Homeopati yang juga disiarkan melalui siaran televisi MTA Internasional. Kuliah Homeopati tersebut kemudian disusun dalam sebuah buku.

Pernikahan, Anak-anak, dan Keluarga

Hadhrat Mirza Tahir Ahmad^{r.h.a.} menikah dengan Asifa Begum pada tahun 1957. Mereka memiliki 4 anak perempuan, Shaukat Jehan, Faiza, Yasmin Rehman Mona, Atiatul Mujib Tooba dan satu putri yang meninggal saat masih bayi. Beliau tidak mempunyai anak laki-laki, tapi kemudian mengambil Bashir sebagai anak asuh beliau. Istri beliau Asifa Begum, meninggal pada 3 April, 1992.

Hadhrat Mirza Tahir Ahmad^{r.h.a.} adalah cucu pendiri Ahmadiyah, beliau adalah putra dari Hadhrat Mirza Bashir-ud-Din Mahmud Ahmad, khalifah kedua, dari istri beliau Syeda Maryam Begum, dan juga saudara tiri dari Hadhrat Mirza Nasir Ahmad, Khalifah ketiga.

Kewafatan Hadhrat Mirza Tahir Ahmad^{r.h.a.}

Hadhrat Mirza Tahir Ahmad^{r.h.a.} meninggal di London pada tanggal 19 April 2003. Penerus beliau, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, sebagai Khalifatul Masih V, memimpin shalat janazah untuk beliau, yang dihadiri oleh lebih dari 40.000 orang Jamaah dari seluruh dunia.

Tulisan-tulisan, Pidato dan Majlis Irfan (Sesi Tanya-Jawab)

Hadhrat Mirza Tahir Ahmad^{r.h.a.} menjawab pertanyaan dari orang-orang dengan latar belakang dari berbagai agama, budaya dan pola pikir di seluruh dunia, dalam berbagai acara pertemuan dan forum. Beliau menjawab setiap dan semua pertanyaan, baik yang berhubungan dengan Islam maupun pertanyaan yang menyangkut permasalahan lainnya, tanpa persiapan atau bantuan. Acara ini juga disiarkan secara langsung dalam siaran Televisi MTA Internasional ke seluruh dunia.

Terjemahan Al-Quran bahasa Urdu

Salah satu prestasi monumental sepanjang hidup Hadhrat Mirza Tahir Ahmad^{r.h.a.} adalah terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Urdu. Beliau menggunakan bahasa yang sederhana dalam terjemahan sehingga orang dapat memahami arti sebenarnya dari Al-Qur'an. Terjemahan ini juga dilengkapi dengan bab yang berbeda dan penjelasan singkat tentang bagian-bagian yang sulit dan penting dari Al-Quran.

“Wahyu, Rasionalitas, Pengetahuan & Kebenaran”

Hadhrat Mirza Tahir Ahmad^{r.h.a.} banyak menulis buku. Di antara sekian banyak karya tulisnya ialah sebuah buku berjudul ‘*Wahyu, Rasionalitas, Pengetahuan & Kebenaran*’ yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari diskursus yang beliau sampaikan di hadapan para mahasiswa di kota Zurich, Swiss pada tahun 1987. Buku ini mencakup banyak topik yang

berkaitan dengan dunia dewasa ini. Dalam buku ini beliau di antaranya memberikan sanggahan kepada teori biologi Richard Dawkins. Beliau juga berpendapat bahwa Socrates adalah seorang nabi dari Yunani kuno, dan bahwa beberapa tokoh lainnya dalam sejarah berada pada derajat kenabian karena prestasi mereka dan pengaruh mereka secara progresif baik di bidang moral maupun keduniawian. Melalui buku ini beliau mencoba membuktikan, melalui berbagai argumen, bahwa Allah^{swt.} hadir pada kehidupan dunia umat manusia.

Buku-buku Karya Tulis Hadhrat Mirza Tahir Ahmad^{r.h.a.}

1. Wahyu, Rasionalitas, Pengetahuan & Kebenaran
2. Memeriksa hubungan antara ilmu pengetahuan, filsafat dan agama
3. Sawaney Fazl-E-Omar, Biografi Resmi Hadhrat Mirza Bashir-ud-Din Mahmud Ahmad
4. Sebuah Studi Dasar Agama Islam
5. Krisis Teluk dan Tatanan Dunia Baru
6. Agama Kristen - Perjalanan dari Fakta ke Fiksi, menguji dan membahas keyakinan Kristen saat ini melalui logika dan akal
7. Penumpahan Darah atas Nama Agama
8. Zahaqal Bathil
9. Realitas Hukuman Bagi Orang Murtad dalam Islam (Urdu)
10. Khatame-Nabbuwat (Urdu)
11. Homeopati
12. Beberapa Ciri Keistimewaan Islam
13. Respon Islam terhadap Isu Kontemporer
14. Kalam-e-Tahir (Buku Puisi)

K. PROFIL HADHRAT KHALIFATULMASIH V^{atba.}

Masa Kehidupan Awal

Sahibzada Mirza Masroor Ahmad^{atba.}, Khalifatul Masih ke-5 *ayyadahullāhu ta'ala binashrihil 'aziz*, lahir pada 15 September 1950 di Rabwah, Pakistan. Beliau^{atba.} adalah putra dari almarhum Hadhrat Mirza Sahibzada Mansur Ahmad Sahib^{ra.} dan nama ibu beliau adalah Hadhrat Sahibzadi Nasira Begum Sahiba^{ra.}

Beliau^{a.t.b.a.} berasal dari latar belakang keluarga yang istimewa karena sebagai cicit dari Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}, dan cucu dari Hadhrat Mirza Sharif Ahmad Sahib^{ra.}, putra bungsu Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}. Dari pihak ibu, beliau^{atba.} juga merupakan cucu dari Hadhrat Khalifatul Masih II^{ra.}.

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad^{atba.} menempuh pendidikan utamanya di Sekolah Tinggi Taleem-ul-Islam, Rabwah dan pada usia tujuh belas tahun, beliau^{atba.} sudah menjadi Musi (mendaftar sebagai anggota Wasiyat, sebuah program yang dicanangkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}, dengan mengorbankan tidak kurang dari sepersepuluh dari penghasilannya dan hartanya apapun yang dimiliki untuk kepentingan Islam). Hal ini juga menjadi dorongan ketika beliau^{atba.} terpilih menjadi Khalifah. Beliau^{atba.} secara konsisten mendorong para anggota Jemaat di seluruh dunia untuk juga masuk ke dalam lembaga Al-Wasiyat, dan dibimbing secara lebih baik untuk membuat perjanjian sejak usia yang lebih muda, pada saat ketika seseorang mendapatkan lebih banyak kesempatan dan kemampuan untuk berkorban lebih besar daripada ketika sudah mencapai usia tua, yaitu usia seseorang ketika harus menghadapi banyak tuntutan lain sehingga terlambat dalam melakukan pengorbanan-pengorbanan.

Setelah memperoleh gelar BA dari Talimul-Islam di Rabwah, beliau melanjutkan untuk menyelesaikan Master of Science-nya di bidang Ekonomi Pertanian dari Universitas Pertanian Faisalabad, Pakistan pada tahun 1976.

Keluarga, Pernikahan dan Anak-anak

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad^{atba.} adalah putra dari Hadhrat Mirza Mansoor Ahmad^{r.a.} dan cucu dari Hadhrat Mirza Sharif Ahmad, putra Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} Ibu beliau adalah Sahibzadi Nasira Begum, putri sulung Hadhrat Mirza Basheer-ud-Din Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih kedua dari Jemaat Ahmadiyah. Hadhrat Mirza Masrur Ahmad^{atba.} memiliki dua saudara, yaitu Hadhrat Mirza Idris Ahmad^{r.a.} (almarhum) dan Hadhrat Mirza Maghfur Ahmad^{r.a.} dan dua saudara perempuan yakni Amatul Qudus dan Amatul Rauf^{r.a.}

Hadhrat Mirza Masrur Ahmad^{atba.} menikah dengan Sahibzadi Amatul Sabuh Begum, putri Syed Muzaffar Shah Daud dan Amatul Hakim Begum (putri dari Hadhrat Mirza Bashir-ud-Din Mahmud Ahmad) pada tanggal 31 Januari 1977. Dari pernikahan ini beliau memiliki seorang putri bernama Amatul Waris Fateh, dan seorang putra bernama Mirza Waqas ahmad.

Bertugas ke Ghana

Pada tahun 1977, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad^{atba.} menyambut panggilan dari Khalifatul Masih III^{r.a.} ketika itu, mengikuti gerakan Waqf-i-Zindegi, yakni mengabdikan diri untuk mengkhidmati Islam. Sesuai arahan Hadhrat Mirza Nasir Ahmad^{r.a.}, Khalifatul Masih III^{r.a.}, Sahibzada Mirza Masroor Ahmad^{atba.} melanjutkan pengkhidmatannya ke negara Ghana, Afrika Barat di bawah Program Nusrat Jehan, yakni sebuah program pembangunan bidang sosial, pendidikan dan ekonomi melalui pendirian sejumlah besar rumah sakit dan sekolah-sekolah di Afrika Barat.

Selama 8 tahun tinggal di Ghana, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad^{atba.} berhasil mendirikan Sekolah Menengah Ahmadiyah di Salaga, sebuah sekolah di wilayah utara Ghana, di mana beliau sendiri menjabat sebagai Kepala Sekolah selama dua tahun. Kesuksesannya mendirikan sekolah di Salaga mengantarkan beliau^{atba.} untuk menjadi Kepala Sekolah Menengah Ahmadiyah

di Essarkyir, Ghana. Di sana beliau^{atba.} menjabat sebagai Kepala Sekolah selama empat tahun.

Setelah menjabat sebagai Kepala Sekolah, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad^{atba.} ditunjuk sebagai Manajer sebuah Proyek Pengembangan Pertanian di Depali yang terletak di wilayah utara Ghana. Selama dua tahun mengepalai proyek itu, beliau^{atba.} berhasil mengembangkan tanaman gandum yang untuk pertama kalinya dalam sejarah Ghana. Keberhasilan beliau^{atba.} dalam percobaan penanaman gandum sebagai tanaman ekonomi di Ghana dipamerkan di forum Perdagangan Internasional dan hasilnya diserahkan kepada Departemen Pertanian Ghana.

Kembali ke Pakistan

Setelah 8 tahun bertugas di Ghana, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad^{atba.} kembali ke Pakistan dan diangkat menjadi Kepala Departemen Keuangan (Nazir bidang Maal) pada tanggal 17 Maret 1985. Beliau^{atba.} juga menjabat sebagai Nazir bidang Ta'lim dan Tarbiyat di Pakistan dan pada tanggal 10 Desember 1997, beliau diangkat sebagai Nazir A'la.

Selain menjabat jabatan-jabatan itu, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad^{atba.} juga menjabat sejumlah posisi penting di Kantor Pusat Jemaat Ahmadiyah di Rabwah di antaranya:

- Pada bulan Agustus 1988, beliau^{atba.} diangkat sebagai Sadr Majlis Karpardaz (Kepala Badan Manajemen) Bahisti Maqbarah (Makam bagi Musi-Musiah)
- Pada saat menjabat sebagai Nazir A'ala, beliau^{atba.} juga menjabat sebagai Nazir Dhiyafat (Kepala Pelayanan tamu-tamu) dan Nazir Zira'at (Kepala bidang Pertanian).
- Pada tahun 1988-1995 beliau menjadi anggota dari Dewan Qadha.
- Dari tahun 1994 hingga tahun 1997 beliau^{atba.} menjabat sebagai Ketua Yayasan Nasir. Pada saat yang sama beliau^{atba.} juga menjabat sebagai Presiden Komite Taza'een Rabwah,

yakni sebuah Komite untuk tata ruang dan keindahan Rabwah). Selama menjabat jabatan ini beliau^{atba.} berhasil memperluas Gulshan-e-Ahmad Nursery (berdekatan dengan Jamia Ahmadiyah Rabwah) dan melakukan usaha pribadi untuk membuat Rabwah subur dan hijau.

- Di Majelis Khuddam-ul-Ahmadiyah Markaz (Perkumpulan Ahmadi laki-laki berusia 15-40), beliau^{atba.} menjabat sebagai Muhtamim Sehat-Jasmani yakni, Sekretaris bidang Kesehatan Mental dan Fisik serta Kebugaran dari tahun 1976 hingga tahun 1977; kemudian sebagai Muhtamim Tajnid (Sekretaris bidang Sensus) periode 1984-1985, 1985-86 sampai 1988-89; kemudian menjadi Muhtamim Majelis Bairoon (Sekretaris urusan eksternal); dan pada 1989-90 menjadi Naib Sadr (Wakil Presiden) Majelis Khuddam-ul-Ahmadiyah Pakistan.
- Di Majelis Ansarullah Pakistan (Perkumpulan Ahmadi laki-laki berusia 40 ke atas) beliau^{atba.} menjabat sebagai Qaid Zahanat dan Sehat-Jasmani (Sekretaris Kesehatan Mental dan Fisik serta Kebugaran) pada tahun 1995, dan Qaid Talim-ul-Quran (Pendidikan dan Pengajaran Al-Quran) 1995-1997.
- Pada bulan Juni 1994 beliau^{atba.} ditunjuk sebagai Nazir Ta'lim (Direktur Bidang Pendidikan).
- Pada bulan Desember 1997, beliau^{atba.} diangkat sebagai Nazir A'ala dan Amir lokal. Setelah jabatan Khilafat, Nazir A'ala adalah jabatan yang tertinggi di Jemaat. Beliau^{atba.} tetap dalam jabatan ini sampai kemudian beliau terpilih sebagai Khalifah.

Terpilih Sebagai Khilafah

Hadhrat Mirza Masrur Ahmad terpilih sebagai Khalifatul Masih V^{atba.} pada 22 April 2003 pukul 23:40 GMT, setelah Khalifatul Masih IV Hadhrat Mirza Tahir Ahmad^{r.ha.} wafat. Imam mesjid Al-Fazl, London, Ataul Mujib Rashid, Sekretaris Majelis-e-Syura untuk

pemilihan khalifah mengumumkan hasil musyawarah malam itu sebagai berikut:

“Bersama ini diumumkan untuk informasi bagi semua anggota Jamaah Muslim Ahmadiyah di seluruh dunia yang mengikuti shalat Maghrib dan Isya, Majelis Intikhab Khilafat (Badan Pemilihan Khilafat) yang didirikan oleh Sayyidina Khalifatul Masih II^{r.a.}, Mushlih Mau’ud^{a.s.}, telah melakukan musyawarah yang diselenggarakan di Masjid al-Fazl London hari ini, Selasa 22 April 2003, yang dipimpin oleh Wakilul A’la Yang Terhormat Chaudhry Hameedullah Sahib^{r.a.}. Sesuai dengan peraturan, setiap anggota Jemaat mengambil baiat kepada Khilafat Ahmadiyah. Dalam musyawarah ini Majelis Intikhab Khilafat telah memilih Yang Terhormat Sahibzada Hadhrat Mirza Masrur Ahmad^{atba.} sebagai Khalifatul Masih V. Para anggota Majelis Intikhab Khilafat segera mendapat kehormatan untuk mengambil baiat di tangan Hadhrat Amirul Mu’minin, Khalifatul Masih V, *ayyadahullahu Ta’ala binashrihil aziz* dan juga mendapat kehormatan bertemu dengan Hadhrat Amirul Mu’minin^{r.a.}.”

Perayaan Seabad Khilafat Ahmadiyah

Pada tanggal 27 Mei 2008, anggota Jemaat Muslim Ahmadiyah di seluruh dunia merayakan peringatan ke-100 berdirinya Khilafah. Hadhrat Mirza Masrur Ahmad^{atba.} berbicara di sebuah pertemuan besar anggota Jemaat di gedung Excel Center di London, Inggris dan melakukan acara Baiat Internasional dengan anggota Jemaat Ahmadiyah di seluruh dunia. Acara ini disiarkan ke seluruh dunia melalui saluran TV Muslim Television Ahmadiyah International secara langsung.

Sebuah acara Jalsah Salanah untuk merayakan peringatan ke-100 Khilafat Ahmadiyah juga diselenggarakan di Qadian pada bulan Desember, 2008. Jalsah Salanah ini sekaligus menandai akhir dari perayaan Peringatan Seabad Khilafat Ahmadiyah. Jalsah

Salanah serupa juga digelar di seluruh dunia untuk menandai peringatan seratus tahun khilafat Ahmadiyah.

Muslim Television Ahmadiyah

Setelah prestasi pendahulunya Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h.a.}, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad^{atba.} meluncurkan tambahan dua saluran Muslim Television Ahmadiyah: MTA 2 mengarahkan program khusus dalam bahasa-bahasa Eropa seperti Inggris dan Jerman, sementara siaran MTA Al-Arabiya diarahkan Timur Tengah, Afrika Utara dan Amerika Utara yang masyarakatnya berbahasa Arab.

Menyampaikan Pidato-Pidato Penting

Hadhrat Mirza Masrur Ahmad^{atba.} menyampaikan Pidato tentang “Perspektif Islam mengenai Krisis Global” di gedung House of Commons (Gedung Parlemen Inggris) pada tanggal 22 Oktober 2008. Pidato tersebut disampaikan dalam sebuah resepsi bersama para anggota Parlemen Inggris yang diselenggarakan untuk menandai Peringatan 100 tahun Khilafat Ahmadiyah. Di antara para tamu, yang hadir dalam resepsi tersebut adalah Hazel Blears MP (Sekretaris Negara untuk Urusan Masyarakat), Gillian Merron MP (Menteri Luar Negeri) Alan Tajam MP, Dominic Grieve QC MP, Simon Hughes MP dan Lord Avebury Eric, para Duta Besar, Politisi dan Professional.

Parlemen Eropa, Brussels

Pada tanggal 4 Desember 2012, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad^{atba.} juga melakukan kunjungan ke Parlemen Eropa dan menyampaikan pidato di hadapan 350 Perwakilan Negara-negara anggota Parlemen Eropa di Brussels, Belgia. Acara kunjungan ini diselenggarakan oleh Kelompok Parlemen Eropa Lintas Partai dan Gabungan Parlemen Eropa-UK. Dalam kesempatan pidatonya Hudhur^{atba.} menyampaikan uraian tentang “Kunci Perdamaian-Persatuan Dunia.”

Markas Militer Jerman, Koblenz

Pada tahun yang sama, yakni 2012, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad^{atba} juga menyampaikan pidato di Markas Besar Militer di Koblenz, Jerman. Dalam kesempatan itu beliau menyampaikan pidato tentang “Ajaran Islam tentang Loyalitas dan Cinta kepada Bangsa”.

Pidato di Capitol Hill, Washington, DC, Amerika Serikat

Dalam kesempatan menghadiri Pertemuan Tahunan (Jalsah Salanah) Jemaat Muslim Ahmadiyah di Amerika Serikat dan Kanada pada akhir Juni dan awal Juli 2012 Hadhrat Mirza Masrur Ahmad^{atba}, pada tanggal 27 Juni 2012, juga menyampaikan pidato utama pada acara resepsi khusus yang disponsori oleh Komisi Hak Asasi Manusia Tom Lantos dan Komisi Amerika Serikat untuk Kebebasan Beragama Internasional di Gedung Rayburn House di Capitol Hill, Washington DC. Dalam resepsi itu hadir para anggota Kongres Amerika Serikat, para Senator, para Duta Besar, para Staf Gedung Putih, dan Staf Departemen Negara, LSM, para Pemimpin dan Tokoh Agama, Professor, para Birokrat, para Anggota Korps Diplomatik, Staf Pentagon dan Wartawan dari berbagai Media Amerika. Dalam kesempatan itu beliau berpidato tentang “Jalan Menuju Perdamaian: Hubungan Antara Bangsa”.

Dalam resepsi tersebut hadir Pemimpin Demokrat DPR Nancy Pelosi, Senator AS Robert Casey, Anggota Kongres AS Brad Sherman, Frank Wolf, Mike Honda, Keith Ellison, Zoe Lofgren, dan Ketua Komisi AS untuk Kebebasan Beragama Internasional Katrina Lantos Swett. Zoe Lofgren juga menyampaikan salinan resolusi DPR AS (H. Res 709) sebagai penghormatan kepada beliau dan penghargaan atas kontribusi beliau untuk perdamaian. Secara total, lebih dari 130 Pejabat, termasuk 30 anggota Kongres AS, anggota Korps Diplomatik, pemimpin LSM, Dosen, Pemikir, parra Pemimpin Agama dan Tokoh Masyarakat hadir dalam acara tersebut.

Resepsi di Montage Hotel, Los Angeles, California

Pada perjalanan pertamanya ke Pantai Barat Amerika Serikat pada 11 Mei 2013, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad^{a.tb.a.} menyampaikan pidato utama berjudul, “Solusi Islam untuk Mencapai Perdamaian Dunia,” di “Lunch Global Peace” di Hotel Montage di Beverly Hills California. Lebih dari 300 pejabat berpartisipasi dalam acara ini. Tamu khusus termasuk: Gubernur California Letnan Gavin Newsom, California State Pengendali John Chiang, Walikota Los Angeles Eric Garcetti, Los Angeles County Sheriff Lee Baca, mantan California Governor Gray Davis, anggota Kongres AS Karen Bass, anggota Kongres AS Gloria Negrete McLeod, anggota Kongres AS Judy Chu, anggota Kongres AS Julia Brownley dan Kongres AS Dana Rohrabacher. Walikota Los Angeles Eric Garcetti dan Dewan Kota Los Angeles Dennis Zine menganugerrahi Hadhrat Mirza Masroor Ahmad dengan kunci emas khusus.

Surat untuk para Pemimpin Dunia

Pembahasan tentang kemungkinan terjadinya Perang Dunia ketiga selalu menjadi pokok bahasan yang disampaikan berulang kali dalam khutbah Jumat akhir tahun 2011 dan 2012. Dalam rangka upaya untuk menyebarkan benih perdamaian dunia, dan menghidupkan sikap toleransi dan saling menghormati di antara para pemeluk agama, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad^{a.t.b.a.} menulis surat kepada banyak pemimpin politik dan agama dan mendesak mereka untuk melakukan yang terbaik untuk menyelamatkan umat manusia dari kehancuran.

Surat kepada Pemimpin Israel dan Iran

Pada 5 Maret 2012, Hazrat Mirza Masrur Ahmad^{a.t.b.a.} menulis surat kepada Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu dan Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad untuk menghindari perang antara negara-negara mereka dan peringatan kepada kedua pemimpin bahwa jika ketegangan ini meningkat, maka dunia tidak bisa menghindari Perang Dunia III yang melibatkan senjata nuklir.

Surat kepada Pemimpin Republik Islam Iran

Pada tanggal 14 Mei 2012, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad^{a.t.b.a.} mengirim surat yang sama kepada Pemimpin Iran, Sayyid Ali Hosseini Khamenei, Pemimpin Tertinggi Republik Islam Iran dan sekaligus sebagai pemimpin ulama Iran juga, beliau^{atba.} mendesak untuk menghindari Perang Dunia III.

Surat kepada Paus Benediktus XVI

Hadhrat Mirza Masrur Ahmad^{a.t.b.a.} mengatakan dalam suratnya kepada Paus Benediktus XVI pada tanggal 6 Desember 2011, bahwa:

“Banyak perang kecil terjadi di dunia saat ini dan ada kebutuhan yang mendesak untuk menghentikan mereka karena ini dapat menyebabkan timbulnya perang dunia yang bisa membawa kehancuran yang tak terhingga. Dengan menyesal bahwa jika kita mengamati keadaan dunia saat ini, kita dapati bahwa percikan-percikan dasar untuk terjadinya perang dunia yang berikutnya telah dinyalakan. Ini semua akibat dari begitu banyaknya negara yang memiliki senjata nuklir, dendam dan permusuhan meningkat dan dunia benar-benar berada di tebing kehancuran.”

Surat kepada Pemimpin Amerika Serikat, Inggris dan Kanada

Hadhrat Mirza Masrur Ahmad^{a.t.b.a.} kemudian mengirim pesan pada tanggal 25 Maret 2012 kepada Presiden Amerika Serikat Barack Obama, Perdana Menteri Kanada Stephen Harper, dan Perdana Menteri Inggris David Cameron, memperingatkan mereka tentang kehancuran dan konsekuensi dari perang nuklir.

Surat kepada Kanselir Jerman

Pada 15 April 2012, beliau^{atba.} juga mengirim peringatan serupa tentang ancaman Perang Dunia III kepada Kanselir Jerman Angela Merkel, .

Surat kepada Pemimpin Perancis

Pada tanggal 16 Mei 2012, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad^{a.t.b.a.} mengirim peringatan serupa mengenai ancaman Perang Dunia III kepada Presiden Perancis, Francois Hollande.

Surat kepada Pemimpin China

Pada 9 April 2012, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad^{a.t.b.a.} mengirim surat kepada Perdana Menteri China, Wen Jiabao memperingatkan beliau tentang ancaman Perang Dunia III dan juga mengirim utusan kepada beliau (Muhammad Sharif Odeh, Presiden Komunitas Muslim Ahmadiyah Palestina).

Surat kepada Raja Abdullah dari Arab Saudi

Pada 28 Maret 2012, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad^{a.t.b.a.} juga mengirim surat kepada Raja Abdullah bin Abdulaziz al-Saud dari Arab Saudi, mendesak beliau untuk mencoba berjuang untuk perdamaian di kegelapan yang mengancam Perang Dunia III.

Sebuah Doa Kesayangan

Sebuah doa hendaknya selalu dibaca oleh setiap warga Jemaat:

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى
وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي
تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Wahai Tuhan-ku, limpahkanlah taufik kepadaku supaya aku dapat bersyukur atas nikmat Engkau yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada orangtuaku, dan supaya aku dapat beramal saleh yang Engkau ridhai. Dan tegakkanlah kesalehan di tengah-tengah keturunanku bagiku. Sesungguhnya, aku kembali bertobat kepada Engkau; dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang patuh-taat kepada Engkau”

(QS. Al-Ahqaf:16).

Indeks

A

Abtar-60;
Abul Qasim- 55;
Adam^{a.s.}-68;69;
Adzan- 3;28;29;
Afghanistan- 82; 83; 84; 128;
Ahli Hadits- 61;
Aisyah^{r.a.}- 63; 64; 73; 122; 124;
130; 135;
Akidah- 1; 4; 7; 8; 58; 98; 106;
111; 139; 142; 155;
Alexander Dowie- 86; 141;
Aqiqah- 3; 99;
Artis- 100;
Azimat- 112; 113;

B

Band- 100;
Bani Israil- 6;
Barzanji- 109;
Batala- 30;
Bid'ah- 97; 98; 99; 102; 106; 108;
109; 111;
Bintang Tsuraya- 94;
Bioskop- 113; 114; 184; 188;

C

Cahlam- 106;
Candah- 39; 181;
Cina- 128;

F

Fardu kifayah- 34;
Fidyah- 35;
Firaun- 6;

H

Habibullah Khan- 83.
Haji Badal- 42;
Hajjatul Wida- 122;
Harun- 4;
Hogah- 113;

I

Ibrahim^{a.s.}- 17; 71; 72.
Isa^{a.s.}- 4; 6; 49; 51; 54.

J

Jehiz- 101; 103.

K

Kalimah Syahadat- 7; 31; 189.
Kiblat- 13; 23.
Kristen- 52; 86; 87; 129; 139;
141; 184; 194.

L

La Nabiyya Ba'di- 72.
Lekhram- 84; 85; 141; 146.

M

Mansukh- 5.
Masah- 12.
Masih Nashiri- 6.
Maskawin- 103; 177.
Matsil Isa- 6.
Mehindi- 101.
Mekkah- 117; 118; 119; 120;
121; 123; 127; 128;
131; 133; 134; 145.
Muhajir- 63; 119.

Muhammad^{saw.}- 1; 2; 4; 7; 17; 54;
58; 59; 77; 85; 86; 90;
95; 111.

Mulhid- 2.

Musa^{a.s.}- 70.

Musafir- 12; 27; 29; 30; 35.

Musik- 101.

N

Nadir Syah- 82; 83; 84.

Nazar- 99; 109.

Nishab- 39; 40; 41.

Nuhah- 105.

P

Parsi- 94; 95; 138; 145.

Q

Qadha- 28; 197.

Qadian- 30; 37; 89; 90; 138; 144;
146; 147; 149; 150; 155;
163; 179; 199.

Qasar- 29; 30.

Qirat- 34.

Qul- 105.

Qunut- 20.

R

Rabwah- 37; 158; 170; 177; 178;
179; 180; 195; 197;
198.

Roma- 121; 125; 128.

Rukun Islam- 7; 39.

Rusia- 81; 82.

S

Sehra- 102.

Shalawat- 17; 165; 168.

Shigah- 68.

Socrates- 194.

Sujud Sahwi- 23; 26.

Sutrah- 24.

T

Tahajjud- 19; 38.

Takdir- 6; 82; 144; 159; 182.

Tarawih- 38.

Tasyahhud- 16; 19; 22; 23; 25;
26.

Tayamum- 10; 11.

Tha'un- 87; 88; 90.

U

Ulama Salaf- 73.

Urus- 107; 108.

W

Witir- 10; 19; 29.

Y

Yahudi- 51; 52; 120; 131.

Z

Zaid^{ra.}- 59.

Zainab^{ra.}- 59; 122.

Zakat- 3; 7; 39; 40; 41; 125.

Zardah- 105.